Majalah Keuskupan Bandung

461
Maret
2019

komunikasi

Mendewasakan Iman



Mempertahankan Pancasila

Budaya :
Kerja Sebagai Doa

Bersama Uskup:
Pesta Demokrasi Seharusnya Penuh Sukacita



Kampanye Pemilu 2019

Jangan menghina, menghasut, memfitnah & mengadu domba !

UU No.7/2017 menegaskan larangan-larangan selama masa kampanye Pemilu 2019 serta sanksi untuk pelanggarnya

Larangan

1. Kampanye di luar jadwal
2. Menghina, menghasut, memfitnah & mengadu domba
3. Merusak & menghilangkan alat peraga kampanye
4. Menghina seseorang, agama, suku, ras, golongan paslon
5. Mempersoalkan dasar negara, Pancasila, UUD 1945 & NKRI
6. Menggunakan fasilitas & anggaran pemerintah
7. Mencetak & menyebarkan bahan kampanye di luar ketentuan
8. Menjanjikan/memberikan uang/materi lainnya untuk memengaruhi pemilih
9. Menganjurkan hingga menggunakan ancaman & kekerasan
10. Kampanye di tempat ibadah & pendidikan
11. Memberi keterangan tidak benar dalam laporan dana kampanye
12. Menerima sumbangan dana kampanye dari pihak asing/tidak jelas identitasnya
13. Mencetak & memasang alat peraga kampanye di luar ketentuan
14. Memobilisasi Warga Negara Indonesia yang belum memenuhi syarat sebagai pemili



Sanksi

- Peringatan tertulis
- Pembatalan sebagai pasangan calon
- Penghentian aktivitas kampanye
- Denda Rp 6 jt – Rp 100 miliar
- Pidana kurungan 6 bulan – 6 tahun



Sumber : KPU, UU No.7/2017
Produksi 24-09-2018

Indonesia baik.id
IndonesiaBaik.id IndonesiaBaik.id IndonesiaBaikID @IndonesiaBaikid

Majalah Keuskupan Bandung
EDISI 461
Maret 2019

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Wajah KOMUNIKASI



Sumber Gambar Sampul : www.kpu.go.id



3 Editorial
4 Warta Utama
13 Bersama Uskup
15 Budaya
17 Kitab Suci
19 Inspirasi
21 Liturgi Kita
23 Seputar Gereja
41 Tepangsono
43 Homili
48 Pernik Rohani
55 Aktualita Kuria
62 Psikologi

Pengganti Ongkos Cetak Rp 15.000,00

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

komunikasi
Majalah Keuskupan Bandung
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
_____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan
☐ 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:
☐ Tunai
☐ Transfer ke rekening
a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**
7771887833
BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan PASKAH** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna
Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM
Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN
Y.deBritto

EDITOR
Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK
Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK
Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI
Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, . P;
Martinus Ifan. F, Sr. Florentina Malau, KSFL, ,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong, Fr.
Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA
Herman 087758488548

KONTRIBUTOR
Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,

SIRKULASI
Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN
Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL
redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL

Majalah Komunikasi
Komsos Keuskupan Bandung
Sanggar Pratikara

ISSN
1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Pemilu dan Tanggungjawab Warga Gereja

Tahun ini bangsa Indonesia kembali menghadapi pesta demokrasi dengan diselenggarakannya pemilu. Pesta demokrasi itu adalah pemilu presiden dan pemilu legislatif. Dalam sejarah pemilu Indonesia, ini untuk pertama kalinya pemilihan presiden dan pemilihan para anggota legislatif dilakukan serentak.

Bagi orang kristiani, memilih dalam Pemilu adalah bagian dari tanggungjawab kita sebagai warga negara dan sesuai dengan panggilan kristiani kita. Memilih dan berpartisipasi dalam pemilu ini amat penting bagi warga Gereja. Kaum awam yang merupakan agen-agen Gereja diharapkan dapat memperjuangkan etika dan moralitas politik dengan mengutamakan kepentingan bangsa secara keseluruhan. Bahwa tujuan politik untuk membela orang-orang kecil dan tersisih, kelompok minoritas serta lingkungkan hidup, harus diperjuangkan.

"Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" (Mat. 22:21) bukan hanya soal membayar pajak atau kewajiban kepada negara, tetapi perintah ini juga relevan dengan keterlibatan warga Gereja dalam pemilu saat ini. Maka untuk terlibat secara benar dan selagi masih ada waktu, marilah kita mencermati dan mempelajari berbagai hal tentang Pemilu 2019 ini. Mungkin di antara umat kristiani belum mengenal tokoh atau wakil-wakil yang akan dipilih, atau belum mengetahui tata cara memilih, kiranya banyak sumber (online) dapat kita pelajari dan jadikan acuan. Dan yang paling penting adalah pada saatnya nanti (17 April 2019) kita berusaha meluangkan waktu, menggunakan hak pilih kita; jangan golput.***

Redaksi Komunikasi

Pemilu 2019 Momentum Penting Mempertahankan Pancasila

*Serafin Dany Sanusi, OSC**

Tanggal 17 April 2019 bangsa Indonesia menyelenggarakan Pemilihan Umum. Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem), menyebut bahwa Pemilu 2019 adalah yang paling berat dalam sejarah demokrasi di Indonesia. Hal itu diukur dari sejumlah kompleksitas yang ada, sebagai akibat dari sistem pemilu yang digelar secara serentak yakni memilih presiden dan wakil presiden serta anggota DPR, DPD, dan DPRD dalam satu waktu. Akibatnya, muncul beberapa tantangan yang harus dihadapi KPU untuk dapat menyelenggarakan pemilu dengan baik (Pos Kupang 18 Desember 2018).

Kompleksitas tersebut rupanya tidak hanya dialami oleh KPU sebagai penyelenggara Pemilu, namun akan dialami pula oleh para pemilih. Saat seorang pemilih memasuki TPS dia akan diberi 5 (lima) kertas suara. Tentu bukan perkara mudah bagi pemilih untuk melakukan pemilihan dengan kertas suara yang demikian banyak, dengan ukuran kertas yang relatif besar, (51 x 82 cm), dengan ukuran meja di bilik suara yang relatif akan sangat kecil, dan hal teknis lainnya. Belum lagi jika di antara pemilih masih ada yang belum mengetahui kandidat pilihannya. Tentunya hal ini akan menambah kompleksitas teknis saat pemilu nanti.

Pancasila VS Intoleransi dan Radikalisme

Kompleksitas Pemilu 2019 rupanya tidak saja terjadi pada persoalan teknis. Kompleksitas itu juga dapat dirasakan pada isu-isu serta persoalan-persoalan yang ada, baik sebelum dan sesudah pemilu itu sendiri. Persolan-persoalan tersebut dapat kita lihat pada Nota Pastoral KWI 2018.

Pada Mei 2018 Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menerbitkan Notal Pastoral yang diberi judul "Panggilan Gereja Dalam Hidup Berbangsa. Menjadi Gereja Yang Relevan dan Signifikan". Dalam Nota Pastoral tersebut para Waligereja Indonesia menyoroti beberapa persoalan serius yang sedang dialami bangsa ini. Salah satunya adalah menguatnya gerakan intoleransi dan eksklusivisme agama dan semakin terabaikannya Pancasila sebagai Dasar Negara.



Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM – UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1 September – 07 Oktober 2017 melakukan survey nasional kepada 2.181 milenial di 34 provinsi dan 68 Kabupaten atau kota. Dengan *margin of error* 2,25% dan tingkat kepercayaan 95% survey tersebut menunjukan betapa sebagian besar milenial terjangkit radikalisme dan intoleransi. Sebanyak 33,34% mereka yang disurvey mengatakan bahwa perbuatan intoleran terhadap minoritas (agama) adalah tidak masalah. Bahkan mereka yang radikal (34, 03%) mengatakan setuju bila orang-orang yang murtad dari agamanya dibunuh.

Persoalan radikalisme dan intoleransi memang tidak serta merta ditujukan hanya pada satu agama saja. Ada pula penganut agama lain di luar Islam, seperti Katolik dan lainnya yang memiliki sifat radikal dan bahkan terkadang menunjukan sikap-sikap intoleran. Hanya saja agak sulit membayangkan nasib



bangsa Indonesia pada 15 – 20 tahun mendatang jika milenialsnya memiliki cara pandang dan karakter yang demikian. Sebab, suka atau tidak suka, pada 15 – 20 tahun mendatang bangsa Indonesia akan dipimpin oleh mereka.

Gerakan radikalisme dan intoleransi biasanya juga diiringi dengan tindakan-tindakan kekerasan yang pada akhirnya menimbulkan rasa takut. Mengutip Nota Pastoral KWI 2018 dikatakan bahwa melalui kekerasan mereka ingin menunjukan penolakan terhadap Pancasila sambil memperjuangkan dan mendesakkan ideologi lain dengan berbagai cara. Ditambahkan dalam Nota Pastoral tersebut bahwa mereka juga memanfaatkan isu-isu ketidakadilan, kemiskinan, keterbelakangan, dan pengangguran sebagai pintu masuk untuk memprovokasi masyarakat. Gerakan semacam inilah yang saat-saat ini kita saksikan dalam kampanye, baik Pemilu Presiden maupun pemilihan anggota legislatif.

Sebastian Salang, mantan direktur Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia (Formappi), yang kini menjadi caleg di daerah NTT, dalam sebuah diskusi di Paroki Kristus Raja Karawang pada 15 Februari 2019 lalu mengatakan bahwa pemilu pada tahun 2019 ini bukan lagi pertarungan antara paslon 01 dengan paslon 02; bukan lagi persaingan antara Jokowi dengan Prabowo. Dikatakannya bahwa pemilu kali ini lebih pada "pertempuran" antara kelompok yang *keukeuh* mempertahankan Pancasila sebagai Dasar Negara dengan kelompok-kelompok radikal yang *keukeuh* menghendaki adanya ideologi lain.

Pernyataan Salang diperkuat oleh Boedi Djarot, Ketua Umum Gerakan Jaga Indonesia, yang juga seorang musisi dan adik dari musisi Eros Djarot. Dikatakan oleh Boedi bahwa pilpres nanti adalah pertempuran antara Bendera Merah Putih melawan bendera hitam. Bahkan Boedi dengan tegas menambahkan bahwa pilpres 2019 merupakan ajang "kudeta" konstitutional dari kelompok-kelompok tertentu untuk mengganti Pancasila dengan ideologi lain.

Politik Bukan Mahluk Kotor

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila tidak hanya sekadar dasar ideologis, tetapi disebut juga sebagai cara hidup dan sumber dari segala sumber hukum, serta nilai-nilai dasar dari kehidupan bersama dalam negara Indonesia (NP KWI 2018). Gereja (seluruh umat beriman) didorong untuk berpartisipasi secara optimal dalam mempertahankan Pancasila. Namun, tidaklah mudah bagi Gereja untuk mempertahankan Pancasila jika sebagian umat dan - juga- para imamnya masih terjangkit sikap *apolitis*. Masih berpandangan bahwa politik merupakan "mahluk" kotor yang tidak layak untuk didekati atau bahkan diperbincangkan.

Paus Fransiskus dalam audiensi dengan kelompok *Christian Life Community* di Aula Paulus VI pada 30 April 2015 menekankan bahwa betapa pentingnya warga Gereja

terlibat dalam politik. Pernyataan Paus Fransiskus tentu memiliki dasar yang kuat.

Pertama, seluruh kehidupan manusia sejak dilahirkan hingga ajal menjemput tidak terlepas dari persoalan politik. Misalnya, saat kita lahir dibutuhkan akta kelahiran. Saat kita mati pun tetap dibutuhkan akta kematian. Kedua akta tersebut merupakan hasil kebijakan politik. Dan masih banyak contoh lain yang menunjukan bahwa seluruh hidup kita tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan politis, termasuk penggunaan media sosial yang ada di *smartphone* kita. **Kedua,** politik selalu tertuju pada pencapaian kesejehateraan umum *(bonum commune).* Jika dilihat pengertian politik yang demikian, tidaklah terlalu mengejutkan jika Beato Paulus VI mengatakan bahwa politik adalah wujud tertinggi dari cinta kasih.

Partisipasi Kita: JANGAN GOLPUT

Sistem demokrasi Indonesia adalah sistem demokrasi musyawarah untuk mencapai mufakat (bdk. Sila ke-4 Pancasila). Sistem demokrasi seperti ini mengandaikan bahwa setiap kebijakan politik dan produk undang-undang diputuskan melalui mekanisme musyawarah hingga tercapainya mufakat. Namun akhir-akhir ini kita menyaksikan fenomena *instant.* Saat ini para anggota parlemen (DPR maupun DPRD) lebih senang menggunakan mekanisme voting dalam memutuskan kebijakan-kebijakan politik. Dengan mekanisme voting ini maka dapat diduga bahwa fraksi (atau gabungan fraksi yang memiliki kepentingan sama) dengan anggota terbesarlah yang akan memenangkan voting tersebut.

Tidaklah dapat dibayangkan, karena *keengganan* kita untuk menggunakan HAK PILIH dengan cara mencoblos pada pemilu mendatang, maka kursi parlemen (DPR dan DPRD) pada periode mendatang akan diisi oleh mereka-mereka yang memiliki cara pandang intoleran dan bersikap radikal. Jika parlemen diisi oleh orang-orang yang demikian, maka upaya-upaya untuk mengganti Pancasila dengan ideologi lain secara konstitusional seolah mendapat peluang.

Lalu partisipasi politik macam apa yang dapat kita lakukan agar dapat mempertahankan Pancasila? Sebenarnya partisipasi yang dapat kita lakukan tidaklah sulit, yaitu memiliki kehendak baik *(good-will)* untuk **mencegah yang jahat berkuasa**. **Pada tanggal 17 April 2019** marilah kita meluangkan waktu sebentar saja untuk hadir di Tempat Pemungutan Suara (TPS) dan menggunakan **HAK PILIH** kita dengan cara mencoblos. Sebelum mencoblos hendaknya kita mau meluangkan sedikit waktu agar tahu calon-calon yang akan kita pilih. Jika kita tidak tahu calon yang hendak dipilih, maka kita dapat mencoblos partainya. Yang penting partai tersebut tidak memiliki rekam jejak dana tau visi misi yang berniat mengganti Pancasila dengan ideologi lain.

Ayo Nyoblos…….. Jangan Bolos

**) Ketua Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung*



Partisipasi Cerdas Umat Beriman dalam Pemilu 2019



Beberapa kali saya bertemu warga gereja, banyak diantaranya yang menanyakan terkait Pemilu 2019. Keingintahuan bernuansa kebingungan bahkan kekhawatiran adalah hal wajar. Barangkali mereka membaca pendapat beberapa elit dan akademisi yang mengatakan bahwa Pemilu Indonesia 2019 adalah pemilu paling rumit "di dunia". Atau mungkin gamang melihat begitu banyak publikasi kampanye caleg.

Pada pemilu serentak 2019, setiap pemilih akan mendapatkan 5 (lima) surat suara. Pada sampul surat suara yang harus ditandatangani Ketua KPPS, terdapat warna penanda yang menunjukkan jenis surat suara. Abu-abu untuk Pilpres, Merah untuk DPD RI, Kuning untuk DPR RI, Biru untuk DPRD Provinsi, dan Hijau untuk DPRD Kota / Kabupaten.

Masalah pertama, pemilih hanya akan "dibantu" foto untuk pilpres dan DPD RI, sementara untuk dewan perwakilan hanya berisi : nomer dan lambang partai serta nomer dan nama dari caleg partai. Seluruhnya, yaitu 16 partai yang menjadi kontestan pemilu disusun dalam susunan segi empat, format 4 X 4, atau 4 partai setiap barisnya. Sangat penting bagi pemilih untuk mengingat nama-nama, atau menulis pada secarik kertas sebagai bantuan mengingat, atau membawa saja kartu nama caleg yang biasanya telah mencantumkan kotak urutan caleg dari partainya.

Masalah berikutnya adalah lebar kertas surat suara yang mendekati satu halaman koran, kontras dengan lebar meja coblos yang biasanya lebih kecil. Dalam simulasi tanpa arahan, banyak terjadi surat suara tidak sah akibat surat suara tidak dibuka lebar, sehingga coblosan tembus ke bagian lipatan lain kertas. Hal ini tentu sangat merugikan dan harus dihindari.

Menggunakan istilah "partisipasi cerdas" saya maksudkan termasuk kemungkinan kita menyediakan kembali waktu untuk mengikuti tabulasi perolehan suara setelah jam 13.00 siang. Tidak semua paslon dan / partai memiliki atau tertib Saksi. Disiniah peran kita untuk memastikan demokrasi berjalan baik mulai dari penghitungan di tingkat paling awal.

Dalam video yang dipublikasi Komisi Kerawam Keuskupan, Mgr. Antonius menyampaikan perlunya doa sebelum datang ke TPS. Biasanya ada diantara umat yang mengirim model doa singkat berkaitan dengan kelancaran pemilu dll. Baik kiranya umat menyempatkan diri membuka wa grup lingkungan dan saling mengingatkan. Oh iya, sesibuk-sibuknya mempersiapkan perayaan Paskah, mohon tetap mengusahakan hadir memberi suara pada tgl 17 April 2019 wujud tanggung jawab sebagai umat Katolik yang baik dan warga gereja yang peduli.

Demikian kiranya tips kecil untuk nanti berpartisipasi dalam Pemilu Serentak 2019. Semoga Pemilu "membuka pintu kebaikan" untuk Indonesia lima tahun selanjutnya. Tuhan memberkati.***

Joko Nugroho. S.Pd.

Politik Santun



Membicarakan politik santun dalam konteks luas dan akademis berada di dalam wilayah etika politik. Namun mungkin lebih perlu mendalami perkara tersebut sambil melihat kenyataan bertebarnya berbagai : ujaran kebencian dan fitnah, serta data / berita bohong (hoax) serta publikasi rekayasa kampanye pada hari-hari menjelang Pemilu 2019 nanti.

Dan akan lebih baik, jika kita mau membaca ulang beberapa substansi pokok pada Nota Pastoral KWI tahun 2003 "*Keadilan Sosial bagi Semua*", serta Nota Pastoral tahun 2018 "*Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa*". Dua Nota Pastoral sangat penting, oleh karena yang pertama menyampaikan visi Gereja bagi umat Katolik Indonesia pasca Reformasi, dan yang kedua visi menyongsong Indonesia Masa Depan.

Fenomena ketidak-santunan perilaku politis dapat langsung dibidik berdasar tiga prinsip diantaranya, yakni : hormat martabat manusia, fairness, dan tanggung jawab. *(NP KWI 2003, bagian Beberapa Prinsip Etika Politik). Dan bahkan* bisa dikaikan dengan : kesadaran berbangsa yang behubungan dengan kualitas kepemimpinan / elit politik *(NP KWI 2018, bagian Realitas Bangsa dalam Terang Sabda).*

Perilaku politik tidak santun yang mempergunakan cara : (provokasi) kebencian, fitnah (karakter personal), dan kebohongan (fakta / data) adalah upaya penyesatan sebagai bentuk paling awal dari "memperalat manusia" (melawan prinsip hormat martabat manusia). Juga mengungkapkan ketidak-dewasaan karakter politik (melawan prinsip fairness). Sekaligus berhubungan dengan lemahnya orientasi terhadap kinerja serta kenegarawanan (melawan prinsip tanggung jawab). *(NP KWI 2003)*

Menjelang semakin dekatnya Pemilu Serentak 2019, ironi lain terkait Debat Kandidat yang seharusnya menjadi ajang uji : visi, misi, dan ide program, malah "memanggungkan dan memantik" ketidaksantunan yang lain. Kitapun tidak bisa menutup mata terhadap resiko atas kegiatan demonstrasi-terstruktur sekedar untuk mencuatkan isu atau mencuri pemberitaan media, dengan mengorbankan kerukunan sosial dan ketertiban-kenyamanan warga. Politicking yang samar dan sarat argumen pembenaran, bahkan membuka kemungkinan "patut diduga" adanya keterkaitan antara praktek politik tidak santun dengan tidak lengkapnya kriteria kepemimpinan yang kita idamkan, yakni : berkeyakinan dan berkarakter. *(NP KWI 2018)*

Pertanyaan akhirnya, apa yang bisa kita lakukan sebagai murid Kristus dan warga gereja yang diharapkan menjadi terang dan ragi? Tentu saja "mulai dari diri pribadi" menangkal godaan politik tidak santun. Dan melalui setiap lingkung aktifitas, memanfaatkan setiap ruang untuk melakukan edukasi bahwa tujuan normatif politik yakni *kesejahteraan umum, sesungguhnya* tidak pernah bisa dipisahkan dari tanggung jawab *mora* (benar-salah) dan *etis* (baik-buruk) bagi individu, masyarakat, terlebih bangsa.***

Joko Nugroho. S.Pd.

Hoax dan Pemilu 2019

*Dr. Hendrasmo, MA.**



Sekitar tahun 1999, Francis Fukuyama mengilustrasikan peradaban manusia akan mengalami era yang dia namakan sebagai 'great disruptions', fenomena gejolak yang melanda dalam berbagai kehidupan sebagai ekses dari kemajuan dalam teknologi komunikasi, menandai transisi dari masyarakat industri menuju informasi. Peristiwa yang sangat tak biasa terjadi dalam kehidupan mulai dari ekonomi, politik, budaya maupun perilaku mentalitas manusia yang cenderung pragmatis untuk meraih tujuannya yang cenderung merusak tata nilai. Kemenangan Donald Trump dalam pemilu di Amerika Serikat 2016 bisa menjadi contoh nyata bagaimana perjalanan peradaban demokrasi di Amerika yang seharusnya menjadi semakin mapan, terinterupsi oleh perilaku tidak demokratis presiden terpilih yang justru telah merusak tata nilai demokrasi di Amerika yang konon menjadi sokoguru demokrasi di dunia. Trump yang sebelumnya tidak diunggulkan dalam polling menggunakan teknik-teknik muslihat kasar untuk memenangkan pilpres. Berita-berita bohong diproduksi untuk membuat publik meyakini narasi yang dimaui tim kampanye Trump mulai dari sakitnya Hillary hingga dukungan Paus terhadapnya. Pernyataan-pernyataan Trump sangat kontroversial, rasis, memusuhi media sampai mengancam tidak mengakui hasil pemilu. Ia juga mengerahkan simbol-simbol politik identitas yang semata-mata memaknai relasi dengan rakyat sebatas ikatan agama dan ras kulit putih.

Hoax dan Pemilu di Indonesia

Hoax juga sudah menjadi persoalan serius di tanah air. Berdasarkan laporan masyarakat telekomunikasi 2016, 42.30 % masyarakat menerima satu hoax tiap hari nya. Sedangkan yang menerima lebih dari sekali adalah sebanyak 17.20 % warga masyarakat. Dari hoax yang beredar di masyarakat, mayoritas 91.80% bertema sosial dan politik, sedangkan urutan ke dua adalah bertema agama atau sara yakni sebanyak 88.60%.

Menurut penelitian *Daily Social*, Agustus 2019 sekitar 76% mengaku sulit dan tak yakin bisa mendeteksi hoax. Hoax yang mudah dideteksi pada umumnya menumpang dalam portal-portal berita yang tidak kredibel. Nama-nama portal itu sering kali menumpang ketenaran portal yang sudah tenar, misalnya detik.net atau kompaskita.com, dsb. Namun sayangnya di era saat ini sangat mudah membuat portal-portal serupa, yang menurut dewan pers saat ini terdapat sekitar 43 ribu portal berita seperti itu.

Menjelang pemilu April 2019 kehadiran hoax dalam ruang-ruang privat kita semakin masif beraneka rupa bukan hanya manipulasi dalam bentuk teks namun juga dalam rupa sandiwara. Beberapa waktu lalu kita dipertontonkan artis senior Ratna Sarumpaet yang mukanya bonyok-bonyok yang menurut pengakuannya akibat dianiaya petugas bandara di Bandung. Karena pengakuan itu, sederetan tokoh dari artis, tokoh politik, pembesar partai meresponnya dengan mengutuk 'penganiayaan' yang dialami artis kawakan itu. Karena kedok sandiwaranya terbongkar, akhirnya Ratna Sarumpaet



mengakui bahwa yang dilakukannya adalah bohong.

Masih banyak lagi hoax maupun dramatisasi hoax yang kita tonton melalui gadget kita di beberapa minggu menjelang pemilu ini. Mungkin ini sejarah kampanye pilpres yang paling tidak sehat di era reformasi di Indonesia, yang padahal seharusnya publik bisa fokus menguji kinerja, kepribadian dan rekam jejak kandidat. Ketika peradaban budaya semakin mapan dan tua, demokrasi tidak demikian halnya, semakin matang mengikuti usia peradaban. Demokrasi pun juga bisa mengalami resesi bahkan pembalikan. Dulu di era 90 an, para mahasiswa yang belajar tentang transisi demokrasi diperlihatkan jatuh bangunnya negara-negara di Amerika Latin dalam mempertahankan demokrasi melawan kudeta militer. Namun kini, para akademisi, masyarakat sipil maupun masyarakat dunia justru risau dengan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika ke-45. Trump, pengusaha yang dikenal egois dan suka mempromosikan dirinya serta tidak memiliki rekam jejak di pemerintahan itu tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap demokrasi. Seminggu dalam pemerintahannya Trump mengumpulkan direktur FBI, CIA maupun badan keamanan nasional supaya mereka setia terhadap dirinya dan mau menghentikan rencana investigasi dugaan keterlibatan Rusia dalam kampanye Trump. Orang-orang itu tentu menolak permintaan Trump, seperti James Comey yang langsung dipecat dari jabatan direktur FBI, suatu peristiwa yang tak pernah terjadi sebelumnya dimana institusi negara di Amerika diperlakukan secara personal.

Trump pun memusuhi pers yang ia katakan sebagai 'Enemy of American People', padahal Amerika selama ini memiliki institusi kebebasan pers yang sangat kuat yang dilindungi dalam amandemen pertama dan menjadi pilar penyangga tradisi dan sistem demokrasi di Amerika. Karena itu nasib demokrasi sesungguhnya bukan hanya bisa terinterupsi oleh kudeta namun karena salah pilih calon presidennya.

Hati-hati Firehose of Falsehood (FoF)

Firehose of falsehood atau semburan kebohongan , sesungguhnya adalah praktik yang bisa memporakporandakan demokrasi. FoF yang menurut rand corporation, sebuah lembaga think thank di Amerika merupakan teknik propaganda manipulatif yang dikembangkan Rusia, dimana konon teknik ini dipraktekan Trump untuk memenangi pilpres 2016 di Amerika. Teknik itu dilakukan dengan membanjiri masyarakat dengan hoax alias berita bohong, dengan menggunakan berbagai kanal. Dilakukan secara berulang-ulang, terus menerus, walaupun tidak peduli dengan realitasnya.

Fenomena FoF ini juga kita temui di Indonesia. Maka tak heran kita sering terima hoax bahkan dramatisasi hoax yang ngawur tidak sesuai realitasnya. Memang semburan itu dikatakan sebagai tindakan tanpa malu, menginformasikan fakta yang tidak benar. Ketika orang menerima narasi-

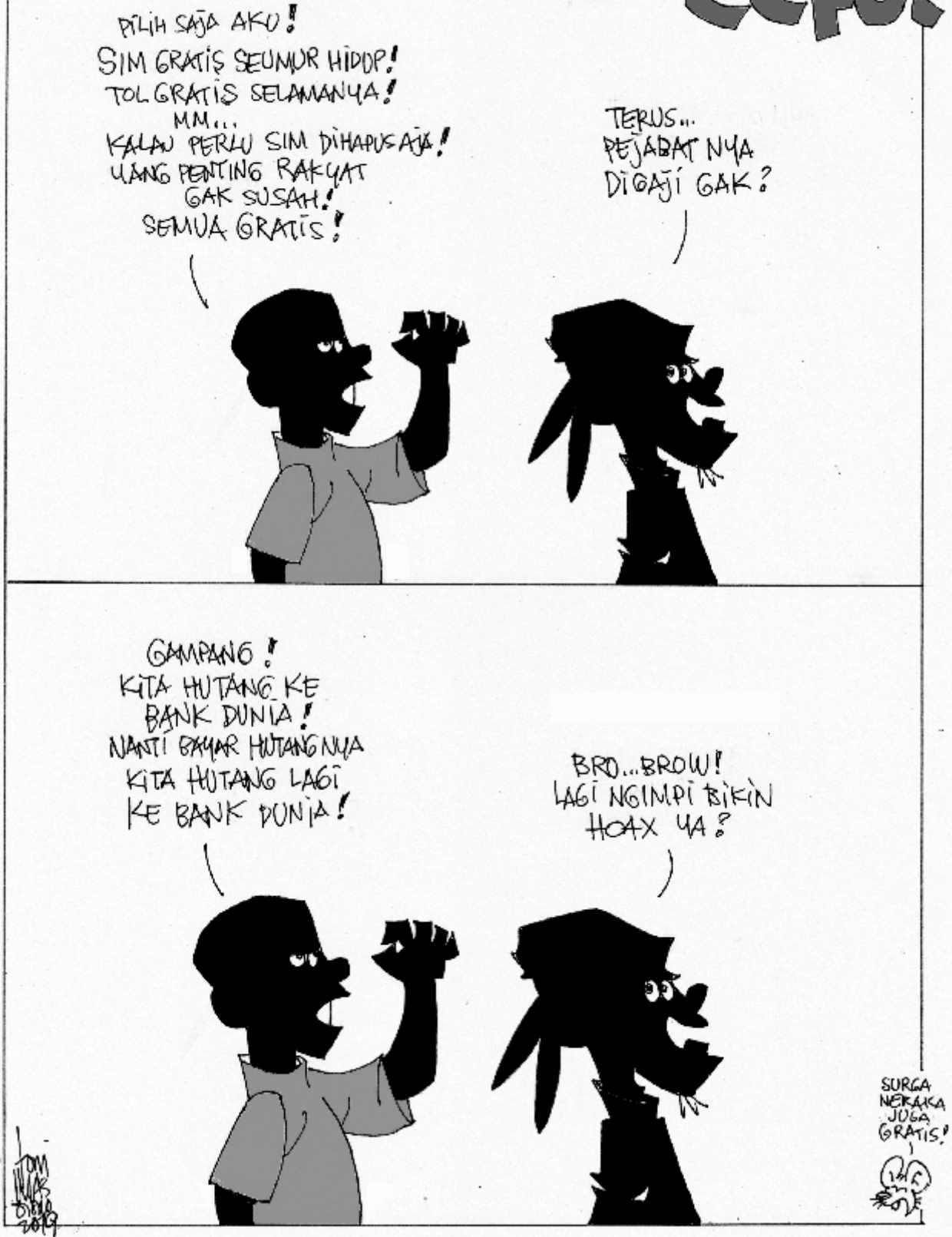
narasi hoax hasil sharing relasi-relasinya, dan akhirnya terbiasa dengan narasi hoax itu, maka *they accept as truth*. Jadi begitulah jalan berpikir bagaimana hoax akhirnya diterima sebagai suatu kebenaran.

Jadi sekali lagi, hati-hatilah dengan mereka yang menghalalkan cara dengan memproduksi hoax untuk mencapai tujuannya. Demokrasi bakal kita pertaruhkan. Hati-hati juga di era anomali saat ini. Mari kita berjuang bersama-sama demi bangsa, demokrasi, dan keutuhan NKRI.***

**Staf Ahli Sekjen*
Kementerian Komunikasi dan Informasi



kang Cepot


PILIH SAJA AKU!
SIM GRATIS SEUMUR HIDUP!
TOL GRATIS SELAMANYA!
MM...
KALAU PERLU SIM DIHAPUS AJA!
UANG PENTING RAKYAT
GAK SUSAH!
SEMUA GRATIS!
TERUS..
PEJABAT NYA
DIGAJI GAK?
GAMPANG!
KITA HUTANG KE
BANK DUNIA!
NANTI BAYAR HUTANG NYA
KITA HUTANG LAGI
KE BANK DUNIA!
BRO...BROW!
LAGI NGIMPI BIKIN
HOAX YA?
SURGA
NERAKA
JUGA
GRATIS!



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Pesta Demokrasi Seharusnya Penuh Sukacita

Salah salah kegiatan manusia yang disukai adalah pesta. Dalam suatu perayaan, suasana yang sangat kentara adalah sukacita dan bahagia. Ada kegembiraan dan keceriaan di antara pestawan-pestawati dan para undangan. Ada gelak tawa dan alunan lagu gembira yang makin menambah perasaan senang mereka yang hadir. Ada keakraban dan persaudaraan, bahkan ada perkenalan baru dan perjumpaan nostalgia di antara sahabat dan kerabat. Kalau pesta tersebut berkesan di hati, tentu banyak orang berharap kapan sukacita pesta ini dapat dialami lagi.

Suasana pesta semacam itulah yang pantas kita alami saat kita mengadakan pesta apapun. Setiap lima tahun, kita menyelenggarakan apa yang disebut dengan pesta demokrasi, yang agenda utamanya adalah pemilihan presiden (pilpres) yang pada tahun ini berbarengan pemilihan anggota legislatif (pileg). Kalau pilpres sebagaimana kita yakini adalah sebuah pesta rakyat, seharusnya suasana dominan adalah sukacita, kegembiraan, dan kesenangan. Apakah suasana pesta ini kita alami pada pilpres dan pileg 17 April 2019 yang akan datang ini?

Saya membaca berita-berita berkaitan dengan pesta demokrasi kita, terutama pemilihan presiden 2019 yang calon hanya dua orang. Ternyata banyak berita menggambarkan suasana ketakutan, kecemasan, saling mengadukan dan menggugat di antara dua kubu, saling menjelekkan, menyerang, menjatuhkan, dan mengungkap ke ruang publik kabar yang belum teruji kebenaran. Pesta demokrasi yang seharusnya mewujudkan harapan lagu Indonesia Raya: "Marilah kita berseru, Indonesia bersatu!", malah menimbulkan polarisasi; pertentangan kalau tidak disebut perpecahan menjadi dua kelompok. Padahal kalau kita menyaksikan para calon saling bertemu dan berbicara tampak dewasa sekalipun mereka sedang bersaing dan berdebat untuk menjadi orang nomor satu di Indonesia. Marilah kita kembalikan pilpres ini kepada hakikatnya sebagai pesta demokrasi yang di dalamnya ada kegembiraan dan harapan akan masa depan yang lebih baik di bawah kepemimpinan negarawan yang berhati dan berbudi untuk kesejahteraan bangsa.

Untuk mendukung pesta demokrasi ini, marilah kita menggunakan hak pilih aktif kita sesuai dengan hati nurani. Memilih adalah bagian dari tanggungajwab sebagai warga negara dan sesuai dengan panggilan Kristiani. Komisi Komunikasi Sosial bekerjasama dengan Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung membuat film singkat berjudul "Sebuah Keputusan" dengan tagar #GakNyoblosGakKeren yang dipublikasikan di YouTube (https://www.youtube.com/watch?v=kVSCYUwzlcw). Di sana dilukiskan bagaimana anak-anak muda berani mengambil keputusan untuk ikut nyoblos dalam pilpres dan pileg 17 April 2019 dengan mengesampingan kesenangannya untuk berlibur. Bahkan akhirnya sang Kakek dan Nenek pun rela menunda liburannya untuk berpartisipasi dalam pesta demokrasi. Pada akhir tayangan tersebut, saya menghimbau umat untuk mengggunakan hak aktifnya dengan memilih pemimpin negara dan anggota legislatif sesuai dengan hati nurani dan bisikan roh ilahi. Dalam memilih, kita patut mempertimbangkan integritas moral

dan spiritual para calon seraya memperhatikan jejak politiknya masing-masing. Sebelum memilih, berdoalah kepada Tuhan: siapa yang kiranya Tuhan kehendaki? Berdoalah kepada Tuhan agar para pemilih dan pendukung baik No 1 atau No 2 bisa menjaga suasana pesta (demokrasi) yang sesungguhnya tanpa ada tekanan dan ketakutan sehingga pilpres dan pileg dapat berlangsung dengan aman dan nyaman serta damai dan tentram.

Seusai pemilihan nanti pasti ada yang terpilih. Saat itu tentu ada yang puas, tetapi juga ada yang kecewa. Kalau kita sungguh percaya kepada kuasa dan belaskasih Tuhan bahwa siapapun yang terpilih dan nomor berapapun yang kita coblos sesuai suara hati, Presiden dan Wakil Presiden serta anggota legislatif yang terpilih itulah yang harus kita dukung. Jangan lagi berbicara siapa yang kita coblos dan siapa yang seharusnya memimpin negara ini. Doakan dan dukunglah pemimpin yang terpilih agar dapat mengantar bangsa Indonesia makin sejahtera lahir dan batin. Semoga proses kemenangannya pun terjadi secara baik dan benar.

Selain menggunakan hak pilih aktif, ada juga sebagian umat yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Kemauan dan keberanian mereka patut kita puji. Apakah kita harus memilih para calon yang Katolik? Pedomannya sama bahwa pertama-tama kita harus memilih mereka yang mempunyai integritas pribadi, baik secara moral maupun spiritual. Semoga para calon anggota legislatif menyiapkan diri sebaik mungkin agar sesuai harapan rakyat dan terutama menampilkan kehidupan berintegritas. Kalau calon Katolik menunjukkan kehidupan yang sesuai hati nurani, nilai-nilai Kristiani, menjunjung tinggi Pancasila, dan mempromosikan martabat manusia dalam kebhinekaan, tentu pantas menjadi pilihan utama. Umat dan masyarakat kini makin dewasa dalam menentukan pilihan. Mudah-mudahan masyarakat tidak gampang terbawa arus negatif yang tidak pas dalam pesta demokrasi kita. Semoga para calon legislatif Katolik selalu mengikuti nilai-nilai Kristiani sekalipun berasal dari berbagai partai. Semoga mereka bisa berkontestasi secara dewasa; rukun dan damai dengan tetap menjunjung tinggi ajakan Indonesia Raya: "Marilah kita berseru, Indonesia bersatu!"

Berkaitan dengan pentingnya keterlibatan kita dalam politik, Nota Pastoral KWI tahun 2018 "Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa: Menjadi Gereja yang relevan dan Signifikan" menulis, "Keterlibatan dalam dunia politik merupakan wujud tanggungjawab sosial, karena itu Gereja mengajarkan bahwa politik merupakan sesuatu yang alami dan luhur demi mewujudkan kebaikan bersama. Keterlibatan politik bahkan merupakan wujud tanggungjawab moral dalam kehidupan bersama.... Pentingnya partisipasi warga Gereja dalam berpolitik terutama agar melalui mereka Gereja tetap menjalankan peran sebagai "suara hati" bagi dunia. Kaum awam dapat menjadi agen-agen yang mempromisikan etika atau moralitas politik dengan mengedepankan kepentingan bangsa secara keseluruhan, tanpa mengabaikan orang-orang kecil dan tersisih, kelompok minoritas, suku-suku asli serta lingkungan hidup." (No. 23)

Sebagaimana ajakan film pendek "Sebuah Keputusan", marilah kita tunda dan jadwal ulang berbagai kegiatan kita pada 17 April 2019 agar kita dapat mewujudkan tanggungjawab warga negara dan panggilan Kristiani dalam menentukan masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan rela dan sukacita mencoblos nomor dan calon yang kita pilih sesuai hati nurani dan bimbingan ilahi. Marilah juga kita ciptakan suasana senang dan tenang dalam pesta demokrasi ini. Berdoa, datang ke TPS, dan pilihlah sesuai hati nurani. Selamat mencoblos! Tuhan memberkati!***

Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC


Dok. Pribadi

Jakob Sumardjo
Budayawan

Kerja sebagai Doa

Seorang kandidat doktor arsitektur tradisi etnik telah menjalani riset lebih dari dua tahun di Ciptagelar, Sukabumi. Ciptagelar adalah bagian dari wilayah Kasepuhan Banten Kidul. Dia sudah amat akrab dengan penduduk adat tersebut dan dianggap sebagai salah satu warganya. Hubungannya dengan Abah Ciptagelar amat dekat sehingga sering diajak dalam kegiatan pertanian di sawah maupun di huma.

Dalam satu kesempatan dia diberi tahu bahwa kalau mau berjumpa dengan Tuhan, maka orang Ciptagelar harus menjalankan tata pertanian bukan hanya sesuai adat, tetapi juga dengan penuh rasa bakti pada alam lingkungan pertanian tersebut. Pada waktu menggarap tanah, pada waktu menanam benih, pada waktu menyiangi rumput di tanah pertanian, pada waktu memanen, pada waktu menyimpan padi, pada waktu menumbuk padi, dan bahkan pada waktu upacara syukuran, semua itu merupakan ibadah. Seperti dalam peristiwa ibadah manapun, manusia berada bersama dengan Tuhan.

Bekerja di lahan pertanian sampai hasil panen dibawa ke perkampungan, semua itu mereka lakukan "bersama" Tuhan. Itulah sikap masyarakat adat yang hidupnya amat tergantung dari pertanian padi basah atau kering. Ketika paceklik beras terjadi di mana-mana di Indonesia, mereka ini hidup kecukupan selama berabad-abad di wilayah adat mereka. Bekerja memenuhi kebutuhan hidup duniawi ini mereka lakukan sebagai ibadah kepada Tuhan.

Sekarang, di zaman industri dan perdagangan global, dengan teknologi yang semakin canggih, manusia semakin jauh dari alam. Bahkan tidak mengenal lagi alam sebagai sumber hidup mereka. Kita hanya tahu kalau mau memasak telur tinggal ke swalayan dan menimbang beratnya. Kita lupa bahwa telur itu merupakan benih yang akan menjadi ayam (yang kita makan di restoran *Fried Chicken*). Ada berita di koran puluhan tahun yang lalu, bahwa seorang murid sekolah dasar di Jepang ketika dibawa ke gurunya ke pedesaan, ia keheranan melihat telur-telur ayam dierami induknya. Selama ini yang ia ketahui tentang telur hanyalah telur yang digodog dan berbentuk setengahnya saja. Sarapannya tiap pagi hanya dengan setengah telur yang dipotong ibunya. Murid ini mengira bahwa telur itu produksi teknologi pabrik, seperti halnya roti.

Kita hidup di tengah budaya teknologi dan sains yang mengolah alam menjadi hanya sekedar barang kemasan di toko-toko swalayan. Tuhan tak ada hubungannya dengan industri canggih masa kini. Bekerja di zaman sekarang adalah kegiatan murni manusia. Alam sebagai ciptaan Tuhan hanya dikenal waktu diajak piknik ke daerah pegunungan yang penuh villa dan hotel.

Tetapi bukankah kearifan orang-orang tani ini dapat kita jalankan juga di

zaman yang sudah jauh dari bertani dengan alat-alat sederhana itu? Bahwa mengerjakan sawah adalah mengelola alam. Menurut masyarakat Situraja di daerah Sumedang, dalam sebuah hajatan lembur, tetua desa membuka acara dengan mengatakan bahwa tanah ini milik Tuhan, bukan milik kita para petani. Kita hanya dititipi Tuhan untuk memelihara alam sebaik-baiknya agar berkah Tuhan dilimpahkan kepada kita. Alam ini titipan Tuhan kepada kita. Itulah sebabnya masyarakat adat di Ciptagelar begitu berbakti mengolah hasil Ciptaan Tuhan itu.

Kita menjadi guru, pedagang, tentara, pegawai negeri, pegawai swasta, buruh, dapat menjadikan pekerjaan duniawi ini sebagai doa atau ibadah hari minggu. Ada kecenderungan berpikir bahwa kita hanya bertemu Tuhan pada saat misa atau doa lingkungan. Sehabis itu semuanya bersifat duniawi semata. Tuhan tidak beserta kita ketika membetulkan sistem pengapian mobil di bengkel.

Itu semua terjadi karena alam semesta sebagai karya agung Tuhan ini tidak menjadi sumber kehidupan kita. Pikiran orang adat adalah bahwa alam semesta ini ciptaan Tuhan dan mereka memanfaatkan ciptaan ini sebagai anugerah atau titipan Tuhan. Bukankah *fried chicken* berupa ayam yang tadinya hidup seperti kita? Ketika kita menyantapnya tak ada ingatan sama sekali bahwa kita sedang menyantap paha makhluk hidup, yang seperti kita, menginginkan hidup di dunia ini lebih lama.

Masyarakat adat tidak seperti kita yang tiap hari makan daging ayam atau sapi. Pada waktu kanak-kanak, tahun 1940-an, kami hanya makan opor ayam waktu Lebaran saja, sehingga tulang paha ayam kami hisap dan gigit berlama-lama.



Kini sisa-sisa paha ayam goreng kita buang begitu saja meskipun masih ada dagingnya.

Menurut laporan kandidat doktor di atas (kini telah lulus lama) masyarakat Ciptagelar memperlakukan makhluk-makhluk hidup itu secara ibadah juga. Pada awalnya disembelih ayam jantan berbulu putih. Pada hari kedua disembelih seekor rusa. Dan pada hari terakhir ritual disembelih seekor kerbau.

Ayam jantan berbulu putih simbol alam semsta langit atau Dunia Atas yang bersimbol warna putih. Rusa berkulit coklat kemerahan sebagai simbol Dunia Tengah manusia. Dan terakhir kerbau yang berkulit hitam adalah simbol bumi atau Dunia Bawah. Penyatuan langit (putih), cokelat-merah dunia manusia dan kerbau hitam kelabu bumi, diperlukan agar pertanian dapat hidup subur. Bumi membutuhkan air yang hanya dapat dikelola penyatuannya oleh manusia.

Tidak mengherankan apabila kerja bertani berhubungan dengan ciptaan Tuhan sendiri.***


Dok. Pribadi

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS
Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Gereja yang Sederhana dan Miskin

(Luk.6:20)

Dalam suatu pertemuan yang dihadiri sekitar enam ribu jurnalis yang meliput proses peralihan tongkat kegembalaan Takhta Santo Petrus di Vatikan (16/3/2013), Paus Fransiskus mengungkapkan alasannya memilih menggunakan nama Fransiskus untuk tugas perutusannya sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik se-dunia. Menurut Paus yang bernama asli Jorge Maria Bergoglio itu, nama itu dipilihnya guna menghormati Santo Fransiskus Assisi. Umat beriman sangat mengenal orang kudus yang menjadi patron Italia ini sebagai perintis dan pelopor hidup sederhana dan miskin di hadapan Allah. Semasa hidupnya, putra saudagar kain yang kaya raya itu meninggalkan hidup mewahnya untuk menjadi sahabat orang-orang miskin.

Gembala sederhana

Penggunaan nama itu akan menjadi petunjuk arah penggembalaan yang akan dilaksanakannya, yaitu mewujudkan Gereja yang sederhana dan miskin. Menurut Paus Fransiskus, ungkapan sederhana dan miskin menunjukkan identitas Gereja yang hakiki. Dalam menjalankan tugas-Nya mewartakan Kerajaan Allah, Yesus juga menujukan keselamatan tersebut pertama-tama kepada orang miskin. "Berbahagialah, hai kamu yang miskin karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah" (Luk.6:20). Penginjil Lukas memaknai orang miskin sebagai orang-orang yang memang kekurangan atau bahkan tidak memiliki kebutuhan-kebutuhan mendasar dan standard untuk hidup sebagai seorang manusia. Orang miskin dipahami dalam dunia Yunani-Romawi sebagai bagian struktur masyarakat yang tidak beruntung. Merekalah yang paling membutuhkan perhatian, belas kasih, dan bantuan orang lain. "Saya sungguh menghendaki Gereja untuk orang miskin," tegas Paus Fransiskus.

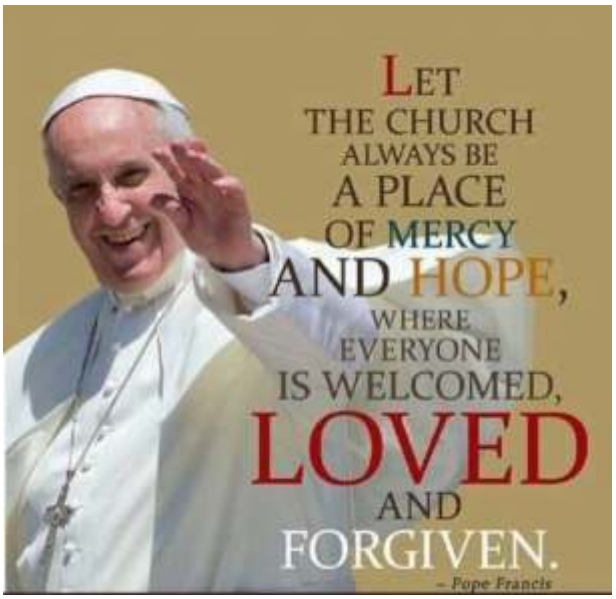
Gereja yang sederhana dan miskin ini menjadi program unggulan Paus Fransiskus berdasarkan latar belakang arus globalisasi yang dihadapi dunia. Arus globalisasi menyeret dunia ke arah kecenderungan konsumtif dan hedonis. Menghadapi arus tersebut, Gereja harus menjadi sosok yang bersaksi dengan aksi nyata tindak hidup sederhana, bahkan miskin. Pertama-tama, Paus Fransiskus mengarahkan ajakan menjadi saksi kesederhanaan dan kemiskinan itu kepada para gembala Gereja, yaitu para kardinal, uskup, dan para imam. Paus mendesak para imam untuk meninggalkan gaya hidup mewah supaya bisa memusatkan perhatiannya secara total untuk pelayanan, terutama kepada yang miskin. Paus mendesak para kardinal, uskup, dan imam supaya menjadi gembala-gembala yang sederhana.

Paus Fransiskus tidak hanya mengajak lewat seruan. Ia juga memberi teladan. Kesederhanaan nyata dalam gaya hidup, tindakan yang informal, dan keberanian untuk menjadi diri sendiri lepas dari

aneka macam atribut menjadi teladan yang ditunjukkannya. Dalam statusnya sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik se-dunia, Paus Fransiskus tidak menempatkan dirinya dalam posisi monarkis alias sebagai seorang yang berkuasa sebagai raja. Sebaliknya, Paus Fransiskus berusaha menempatkan dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari umat atau Gereja yang sebagian besarnya adalah kaum miskin sebagaimana Yesus yang hadir sebagai bagian dari umat yang dilayani-Nya.

Tidak sibuk sendiri

Paus Fransiskus sangat menentang Gereja yang lebih sibuk dengan dirinya sendiri. Kesederhaan dan kemiskinan yang menjadi identitas hakiki Gereja itu berorientasi ke luar. Yang dimaksudkan adalah pelayanan, terutama kepada mereka yang miskin. Orientasi ini berlawanan dengan upaya-upaya menutup diri dan sibuk dengan aneka macam urusan personal. Gereja yang hendak dibangun adalah Gereja yang sadar akan perutusannya untuk menyampaikan kabar gembira keselamatan kepada semua orang, terutama mereka yang malang dan miskin. Untuk itu, Gereja harus berani meninggalkan aneka macam kondisi nyaman untuk terjun, masuk, dan terlibat dalam segala macam keprihatinan dunia, termasuk kemungkinan risiko melawan kekuatan-kekuatan yang ingin melanggengkan sistem ketidak-adilan. "Kita hidup di dalam dunia yang sedang mengalami kesenjangan atau ketimpangan. Itu semua menjerumuskan dunia pada penderitaan yang makin berat. Ketidak-adilan sirkulasi dan distribusi barang kebutuhan dasar telah lama berlangsung. Akibatnya, terciptalah dosa sosial yang membatasi kemungkinan



bertumbuhnya kehidupan yang lebih baik, terutama bagi saudara-saudara yang kurang beruntung," tegas Paus Fransiskus dalam pertemuannya dengan para uskup Amerika Latin.

Sederhana itu lebih baik. Prinsip itu dilaksanakan Paus Fransiskus untuk memperbaiki Gereja. Salah satu langkah awal yang dilakukannya adalah membenahi Bank Vatikan, terutama dalam pengelolaan aliran keuangannya. Menurutnya, tata kelola Bank Vatikan masih sangat jauh dari transparan. Selain itu, penggunaan dananya masih kurang terarah pada kesejahteraan kaum miskin. Paus Fransiskus sangat mengharapkan langkah yang serupa juga dilaksanakan di seluruh Gereja di dunia. Keberpihakan kepada kaum miskin akan membuat Gereja sungguh menjadi semakin serupa dengan yang dikehendaki Allah sendiri seperti yang terungkap dalam seruan bahagia Yesus dalam Injil menurut Lukas.***

Discerment dalam Zaman Now

Sr. Angela Yayah Rodiah, OSU .

Saat ini kita hidup dalam kemajuan teknologi yang sangat pesat dan semakin tak terbendung terutama kemajuan dalam teknologi media komunikasi secara khusus media digital. Di era digital atau zaman *now* yang dibanjiri oleh hingar bingar informasi yang tak terbendung muncul sebuah jargon "*keep calm*". Dan jargon ini dengan cepatnya tersiar ke seantero jagat maya. Pertanyaannya "mengapa jargon *keep calm* ini muncul di tengah keramaian komunikasi serba cepat dan tanpa batas ini? Pesan apa yang ingin disampaikannya ataukah harapan apa yang terkandung di dalamnya. Mari kita refleksikan bersama.

Orang sekarang mampu berkomunikasi dari manapun, dengan siapapun dan kapanpun ia mau. Orang bisa saja membuka diri tanpa terisolasi dengan siapapun, namun sekaligus ia dapat terisolasi dengan lingkungan terdekatnya bahkan dengan orang-orang terdekatnya juga dalam keluarganya. Bisa dikatakan walaupun orang itu dinamis, bergerak, berkomunikasi namun kadang ia tetap berinteraksi hanya dengan dirinya (*mobile privatization*) atau bahkan ia hanya membawa dirinya dalam ruang publik (umum). *Private mobilization* dalam bentuk-bentuk narsis di sebuah jaringan sosial. Bisa saja yang awalnya privat (pribadi) pada perkembangannya menjadi bersifat publik, atau bahkan sebaliknya. Oleh karena itu sering terjadi kendati bisa berkomunikasi dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun namun tetap merasa dangkal, terasing dan kesepian. Dengan banyaknya informasi yang diterima kitapun sering menjadi bingung apakah informasi ini benar ataukah berita bohong (hoax). Namun ironisnya kendati belum jelas kebenaran dari suatu informasi atau berita tertentu sudah langsung di sebarkan ke banyak orang sehingga semakin simpang siur dan tidak jelas.

Ada sebuah kisah: seorang guru bertanya kepada muridnya," seandainya kamu diberi kesempatan terlahir kembali, kamu ingin terlahir sebagai apa? Seorang anak menjawab,"Saya mau jadi HP". Guru heran dan bertanya mengapa? Karena Hp selalu dikantongi mama papa, selalu dibawa kemana-kemana, dilihat dan disentuh sedangkan aku jarang sekali berjumpa atau berkomunikasi dengan mereka. Disini jelas bahwa seorang anak merasa bahwa HP lebih penting daripada dirinya, merasa kurang disapa dan sangat merindukan kasih sayang orangtuanya.

Saya juga pernah menangani suatu persoalan anak yang menyerempet ke arah moralitas. Akhirnya terbongkarlah bahwa sejak SD sering membuka dan menonton situs porno dalam film-film kartun. Lalu mamanya mengatakan kepada saya, "saya tidak menyangka kalau musuh dalam rumah kami berupa benda kecil yang nyaris merusak anak-anak kami." Dengan peristiwa ini menjadi refleksi dari keluarga siswa tersebut ternyata selama ini baik mama, papa maupun anak-anaknya sibuk sendiri-sendiri dengan gadget yang dimiliki masing-masing. Akhirnya melalui peristiwa ini mereka kembali mengalami kehangatan kasih dalam keluarga karena masing-masing berani meninggalkan gadgetnya saat bersama dalam keluarga.

Dari hal di atas menjadi permenungan kita bersama untuk melihat kembali bagaimana situasi kita saat ini. Kita menyadari bahwa kemudahan dan kecepatan komunikasi pada dasarnya bersifat netral dan membuat banyak hal semakin dipermudah. Kita bisa menyampaikan informasi atau menerima informasi dalam waktu yang cepat dari berbagai tempat di belahan dunia ini. Banyak hal positif dan bermanfaat yang kita

rasakan dan kita dapatkan dari kemajuan teknologi ini. Tentu saja, menjadi positif ataupun negatif tergantung bagaimana kita memanfaatkannya. Kitab Ulangan 30:19 menegaskan, "*Kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu*." Dari Kitab Ulangan ini jelas kita dihadapkan pada pilihan untuk memilih kehidupan atau kematian, berkat atau kutuk, demikianlah kita diajak untuk "*keep calm*" tetap tenang dan menjadi bijaksana agar kita memilih kehidupan dan berkat di tengah kebisingan dan hiruk pikuk zaman now ini. Dengan *keep calm* kita menarik diri, dan terus melatih diri untuk berdiscerment baik secara pribadi maupun bersama. Mungkin istilah discerment ini masih asing bagi beberapa diantara kita. Discerment adalah suatu bentuk latihan rohani. *Discernment* berasal dari kata Latin discernere yang artinya memisahkan, membedakan dengan cermat satu objek dengan objek yang lain. *Discernment* diartikan sebagai proses di mana kita melihat dan meneliti secara seksama, apa yang membedakan hal yang satu dengan yag lain. Dengan dapat membedakan hal-hal itu secara mendalam, termasuk sifat baik dan buruknya, kualitasnya, kondisinya dan lain-lain, kita mampu mengambil keputusan mana yang kita ambil. *Discernment* bisa dikatakan sebagai timbangan yang mengajarkan kita agar kita mampu menimbang baik dan buruk serta dengan tegas mengambil keputusan yang membawa kehidupan dan berkat. Oleh karena itu discenment merupakan suatu bentuk "keterampilan" yang harus dilatih seumur hidup. Belajar mendengar suara hati dalam keheningan doa, sekaligus menjadi rendah hati mendengar pendapat sesama. Perpaduan antara keduanya menjadikan seseorang mampu membedakan Roh apa yang sedang bekerja dalam dirinya saat ini, apakah ini tuntunan Tuhan ataukah hanya kehendak pribadi dan tuntutan *trend* semata. Bagaimana kita melatih diri untuk *berdiscernment* di zaman now ini? Kita bersama diajak untuk melihat dan merefleksikan apakah sarana komunikasi yang kita miliki semakin menjauhkan atau semakin mendekatkan dengan orang-orang yang kita kasihi dalam keluarga atau komunitas? Apakah ada yang disembunyikan atau malah semakin mengasingkan diri karena asyik dalam kesendirian dengan gadget yang dimiliki? Bagaimana kualitas komunikasi, dengan siapa kita berkomunikasi? Apakah dampaknya dari pola komunikasi kita melalui dunia maya ini? Apakah menguntungkan atau merugikan atau bahkan menyebarkan aib kita sendiri yang dengan sangat mudah menjadi viral di jagat maya?

Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada hari Komunikasi sedunia ke-52 dengan tema Kebenaran akan memerdekaan kamu: Berita palsu dan Jurnalisme Perdamaian. Bapa Suci Paus Fransiskus menyerukan,"*Kita bisa mengenal kebenaran setiap peryataan dari buahnya: apakah pernyataan itu memicu pertengkaran, menimbulkan perpecahan, mendorong pengunduran diri atau sebaliknya. Pernyataan itu mengembankan refleksi yang matang dan berlandaskan pada informasi benar yang mengarah kepada dialog konstruktif dengan hasil-hasil yang bermanfaat.*

Semoga kita semakin bijaksana dan terampil dalam *berdiscernment* di zaman now untuk memilih berkat dan kehidupan. Dengan cara ini kita yakin setiap kemajuan dan kecanggihan semakin mengarahkan kita kepada Sang Kebenaran, membebaskan dan membahagiakan diri kita, keluarga kita serta orang-orang disekitar kita.***


Dok. Pribadi

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Jawaban Umat dalam Anamnesis Menurut Missale Romawi 2008

Pusat dan Puncak seluruh perayaan Ekaristi dimulai pada saat Doa Ekaristi (*Prex Eucharistica*). Doa Ekaristi atau lebih dikenal dengan Doa Syukur Agung tentu saja memiliki struktur dan urutan yang tetap dan teratur. Pada umumnya, setiap Doa Ekaristi memiliki unsur-unsur yang sama sebagai doa syukur dan pengudusan. Bagian-bagian yang paling penting dalam Doa Ekaristi menurut Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR 79 adalah: Ucapan Syukur, Aklamasi Kudus, Epiklesis, Kisah Institusi dan Konsekrasi, Anamnesis, Persembahan, Permohonan, dan Doksologi Penutup. Dalam bagian anamnesis, Gereja mewujudkan perintah Kristus Tuhan yang disampaikan melalui para rasul: "Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku" (*Eis ten emen anamnesim*). Gereja mengenangkan sengsara Kristus yang menyelamatkan, kebangkitan-Nya yang mulia, dan kenaikan-Nya ke surga (bdk. Katekismus Gereja Katolik 1354).

Kata anamnesis (dari bahasa Yunani: *anamnesis*) dapat diterjemahkan sebagai suatu kenangan atau memoria. Bagi umat Katolik, anamnesis dipahami dengan makna yang lebih luas dan mendalam daripada warisan Yahudi sebab anamnesis juga berarti masa depan yang mengatasi masa lampau. Pada saat umat mengenang "Ekaristi", yang terjadi adalah pertemuan kisah masa lalu secara manusiawi dan anugerah ilahi. Dengan kata lain, anamnesis adalah saat umat mengenangkan peristiwa keselamatan Allah dan mengaktualisasikannya dalam hidup sekarang (melalui Ekaristi) dan sekaligus merayakan peristiwa keselamatan yang akan datang.

Anamnesis juga berkaitan dengan *zikkaron* yang dalam bahasa Ibrani tidak hanya bermakna suatu kenangan subjektif belaka tetapi juga aktualisasi nyata dari apa yang dikenang: kehendak akan penebusan Tuhan melalui peristiwa penyelamatan Perjanjian Lama yang memuncak pada Misteri Paskah Kristus. *Mysterium Fidei* bagi St. Paulus tidak lain adalah misteri Paskah Kristus: Kristus yang wafat dan bangkit. Anamnesis tidak hanya menghadirkan suatu kenangan masa lalu dan sejarah bangsa Israel, tetapi juga menambahkannya pada masa kini serta merujuk pada masa depan dan dengan berbagai cara untuk mengantisipasinya: *donec veniat: Maranatha*!

Anamnesis adalah suatu aklamasi sehingga secara *episteme*, bagian anamnesis ini seharusnya dinyanyikan apalagi pada hari Minggu. Anamnesis dimulai dengan aklamasi yang dinyanyikan oleh imam selebran utama yakni *mysterium fidei* yang berarti "misteri iman" dan ditanggapi dengan 3 cara jawaban dari umat. Ketiga jawaban umat dalam anamnesis berdasarkan Misale Romawi 2008 dapat diberi tema yang menjadi tekanan atau kata kunci dari setiap anamnesis tersebut: *donec venias* (hingga Engkau datang) untuk anamnesis yang pertama, *manducamus panem* (kami makan roti) untuk anamnesis yang kedua, dan *salvator mundi* (penyelamat dunia) untuk anamnesis yang ketiga.

Anamnesis I: *Donec venias*

Anamnesis yang pertama adalah *Mortem tuam annuntiamus, Domine, et tuam resurrectionem confitemur, donec venias* (Wafat-Mu, Tuhan, kami wartakan, Kebangkitan-Mu kami muliakan, hingga Engkau datang). Tekanan bagian yang pertama ini ada pada kata-kata: *donec venias* yang merujuk pada pengharapan akan kedatangan Kristus dalam kemuliaan pada saat yang akan datang. Selain itu, *mortem*

tuam annuntiamus mencakup misteri kematian Kristus yang dikaitkan dengan Anak Domba Paskah dan pengurbanan Kristus sendiri. Dimensi ekstologis lebih jelas dalam konteks ini sebagaimana dikatakan oleh St. Paulus dalam 1 Kor 11: 26b, yakni "….kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang". Anamnesis ini sebaiknya dinyanyikan pada masa advent.

Anamnesis II: *Manducamus panem*

Anamnesis yang kedua adalah *Quotiescumque manducamus panem huncet calicem bibimus, mortem tuam annuntiamus, Domine donec venias* (Setiap kali kami makan roti ini dan minum dari piala ini, wafat-Mu, Tuhan, kami wartakan hingga Engkau datang). Tekanan bagian yang kedua ini ada pada kata-kata: "*Quotiescumque manducamus panem huncet calicem bibimus, mortem tuam annuntiamus*" yang mengingatkan kita pada kisah Perjamuan Malam Terakhir. Demikianlah Yesus mengambil cawan yang merupakan Perjanjian Baru yang dimeteraikan oleh darah-Nya. Kita diminta Tuhan untuk melakukan perintah-Nya sebagai kenangan akan Dia (bdk. 1 Kor 11:25). Felice Rainoldi dalam bukunya *Lodate Dio nel suo santuario* menyatakan bahwa aklamasi yang kedua ini sangat tepat bila dinyanyikan pada masa Paskah, secara khusus pada saat Kamis Putih.

Anamnesis III: *Salvator mundi*

Anamnesis yang ketiga adalah *Salvator mundi, salva nos, qui per crucem et resurrectionem tuam liberasti nos* (Penyelamat dunia, selamatkanlah kami, karena melalui salib dan kebangkitan-Mu, Engkau telah membebaskan kami). Tekanan bagian yang ketiga ini ada pada dimensi penebusan karena Yesus sendiri yang menyelamatkan dan membebaskan manusia melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Umat memohon kepada Sang Penyelamat agar menebus dosa umat manusia sebagaimana Allah sendiri telah menebus dosa dan kesalahan bangsa Israel. Anamnesis ini sangat tepat dinyanyikan pada masa Prapaskah dan setiap hari Jumat. Untuk masa-masa liturgis yang lain dapat dipilih dan disesuaikan berdasarkan tingkat perayaan atau bentuk misa yang bersangkutan.

Demikianlah ketiga jawaban umat dalam anamnesis menurut *Missale Romanum* 2008 sebagai tanggapan atas seruan yang dinyanyikan oleh selebran utama: "Misteri iman" (*mysterium fidei*). Dalam TPE 2005, anamnesis bagian imam dapat dinyanyikan dengan beberapa variasi: Marilah menyatakan misteri iman kita; Marilah mewartakan harapan iman kita; Marilah mewartakan misteri iman; Setiap kali kita makan roti ini dan minum dari piala ini, kita menyatakan iman kita; Agunglah misteri iman kita; Sungguh agung misteri iman kita.

Sedangkan jawaban umat dalam anamnesis menurut TPE 2005 ada berbagai cara: Wafat Kristus kita maklumkan, kebangkitan-Nya kita muliakan, kedatangan-Nya kita rindukan; Kristus telah wafat, Kristus telah bangkit, Kristus akan kembali; Yesus Tuhan kami, dengan wafat Engkau menghancurkan kematian; dengan bangkit, Engkau memulihkan kehidupan. Datanglah dalam kemuliaan; Wafat-Mu kami kenang, ya Tuhan yang bangkit mulia. Datanglah umat-Mu menanti penuh iman dan harapan; Tuhan, Engkau telah wafat. Tuhan, sekarang Kau hidup. Engkau Sang Juru Selamat, datanglah ya Yesus Tuhan; Tuhan, penebus dunia, dengan salib dan kebangkitan-Mu, Engkau membebaskan manusia. Selamatkanlah kami, umat-Mu. Banyaknya variasi anamnesis TPE 2005 versi Indonesia di satu sisi memperkaya pemakaian anamnesis itu sendiri tetapi di sisi lain justru tidak sesuai dengan teks asli Latin yang telah disediakan. Semoga anamnesis apapun yang kita gunakan semakin menguatkan iman kita sesuai dengan apa yang kita doakan.***

Paroki Santo Paulus, Bandung

Pesta Perak Imamat RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo

RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo (Pastor Didiek) mensyukuri dan merayakan ulang tahun tahbisan imam yang ke-25 dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Santo Paulus, Moh. Toha, Bandung (9/2). Perayaan Ekaristi ini dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko; bersama dua rekan angkatannya yang juga merayakan pesta perak imamat, yakni: RP. Christianus Kristianto, OSC., dan RP. Yohanes Harry Purnomo Noll, OSC.

Di dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak setiap umat dan terutama para imam untuk bisa melihat ke kedalaman dirinya. Bapak Uskup mengingatkan para imam untuk selalu bertolak ke tempat yang dalam, berjumpa dengan Tuhan, dan dengan penuh kesadaran diri mau untuk berubah. "Bertolak ke tempat yang dalam berarti bersikap percaya dan pasrah kepada Tuhan dan berkenan untuk diubah oleh Tuhan sendiri, sehingga kita bisa semakin melihat keindahan Allah dalam diri kita", ungkap Bapak Uskup dalam homilinya. Selain itu, Bapak Uskup juga berpesan supaya setiap imam mampu menghayati tugasnya dalam pelayanan dan memiliki semangat militan dalam pelayanannya tersebut. "Menjadi imam berarti menjadi andalan dalam tugas pelayanan. Untuk itu dibutuhkan militansi layaknya para rasul yang menjadi militan untuk mewartakan Injil Kristus", tegas Bapak Uskup.

Di dalam perayaan ini, ada harapan-harapan yang disampaikan oleh umat kepada Pastor Didiek. Secara ringkas, setiap umat berharap supaya Pastor Didiek bisa terus semangat dalam panggilannya dan bergembira dalam menghidupi imamatnya. Umat juga berharap supaya Pastor Didiek bisa terus melayani dengan baik dan dengan penuh kerendahan hati. Pastor Didiek mengungkapkan bahwa ia mensyukuri rahmat tahbisan yang telah diterima dan dihidupi hingga sekarang, serta akan terus berusaha melayani dengan sebaik mungkin.***

Frater Eduardus Krisna Pamungkas







dok.komsospaulus

Pembekalan Fasilitator APP 2019 Dekanat Pantura



Pada tahun ini Aksi Puasa Pembangunan (APP) Bandung Mengangkat tema "Literasi Teknologi dan Keutuhan Ciptaan". Guna mendalami tema tersebut diadakanlah Pembekalan Fasilitator Dekanat Pantura 2019 di Paroki Santa Maria, Kota Bukit Indah (24/02). Kegiatan ini dihadiri sekitar 151 fasilitator untuk kategori anak-anak, remaja, OMK dan Dewasa dari Paroki Kristus Raja Karawang, Paroki Salib Suci Purwakarta, Paroki Kristus - Sang Penabur Subang, Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah. Paroki Santa Maria Bunda Pembantu Abadi - Pamanukan mengadakan pembekalan fasilitator bersama seksi pewartaan paroki dan bersama pastor paroki Santa Maria Bunda Pembantu Abadi Pamanukan.

Dekan Dekanat Pantura, RD. Paulinus Widjaja berharap supaya iman Katolik tumbuh dengan semakin mantap dalam diri para fasilitator, sekaligus menjadi penyemangat Iman Kristiani serta memberikan wawasan iman yang mengakar, mekar dan berbuah dalam pelaksanaan pendalaman iman Masa Prapaskah di masing-masing lingkungan.

Pembekalan diberikan oleh Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung RD. Vincentius Dwi Sumarno, beliau menerangkan tentang APP secara umum dalam Gereja Katolik dan menegaskan makna pantang dan puasa Katolik. "Pantang tanpa Doa dan mati raga adalah diet, sedangkan puasa tanpa berderma, beriman, beramal adalah: *ngirit*", ungkapnya.

Antonius Yogi Nugraha dari unit Pengembangan Karya Katekese Keuskupan Bandung, memberikan pendalaman materi dalam setiap materi pertemuan APP. Dalam pertemuan pertama umat diajak memahami arti literasi teknologi dan kaitanya menjaga keutuhan ciptaan sehingga dapat mengambil sikap konkret berkaitan dengan penggunaan teknologi tepat guna. Pertemuan kedua mengajak umat merefleksikan penggunaan teknologi zaman sekarang, memahami dampak dari teknologi sehingga dapat mengambil pilihan berkaita dengan pemanfaatan teknologi dalam menjaga keutuhan ciptaan. Pertemuan ketiga mengajak umat untuk membangun kebiasaan baru yang bertujuan untuk menjaga keutuhan ciptaan, sedangkan pertemuan keempat adalah aksi nyata dari pertemuan yang dilakukan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Melalu pembekalan ini, peserta diteguhkan bahwa orang Katolik tidak didorong untuk antipati terhadap teknologi tersebut melainkan diajak untuk lebih bijaksana dalam menggunakannya untuk memuliakan nama-Nya. Tuhan menciptakan dengan kebijaksanaan-Nya demi kebaikan semua. ***

Yohanes Baptista Sutarno

Sumber foto-: RD.Vincentius Dwi Sumarno dan Ibu Evintina Sarmiati

Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus, Keuskupan Bogor

Pelayanan bagi Tuhan dengan Segala Kerendahan Hati.



Seturut tradisi, penjubahan frater-frater Tahun Orientasi Rohani Santo Petrus dan Paulus, Keuskupan Bogor dilaksanakan bertepatan dengan Pesta Yesus di Persembahkan di Bait Allah (2/2). Penjubahan diselenggarakan dalam Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Sektetaris Kuria Keskupan Bogor, RD. Yustinus Monang Damanik, didampingi Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus, RD. Nikasius Jatmiko, bersama RD. Robertus Untung Hatmoko, dan RD. Habel Jadera di Kapel Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus, Suryalaya 7, Bandung.

Pada tahun ini, terdapat enam frater yang mempersembahkan dirinya untuk menjadi pelayan Tuhan dan siap mengikuti formatio ke jenjang seminari tinggi. Mereka adalah Frater Edit, Frater Laurent, Frater Ageng, Frater Tama, Frater Simson, dan Frater Ben.

Jubah merupakan busana rohani, tanda dan simbol pelayanan pada Tuhan. Maka, dibutuhkanlah komitmen diri yang kuat dari masing-masing orang untuk dapat setia dalam jubah dan panggilan-Nya. Setiap orang yang mau dengan tulus menjawab panggilan Tuhan diharapkan mau mempersembahkan dirinya untuk pelayanan. "Diperlukan komitmen dalam diri setiap pribadi untuk mau dibentuk dalam *formatio*. Hidup doa, refleksi, meditasi menjadi hal pokok yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi seorang pelayan Tuhan", ungkap Pastor Monang, dalam sambutannya.***

Sr. Florentina Malau, KSFL

Seminari Tinggi Fermentum

Menjadi Pribadi Baru



Frater Aloysius Wahyu Endro Suseno, calon imam untuk Keuskupan Bandung ditahbiskan menjadi diakon di Aula GSG Seminari Tinggi Fermentum, Bandung (13/2). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng, Mgr. Hubertus Leteng; Rektor Seminari Tinggi Fermentum, RD. R.F. Bhanu Viktorahardi; dan Pastor Paroki HTBSPM, Buah Batu, RD. Fabianus Muktiyarso. Perayaan ini menjadi istimewa karena sangat jarang dua orang uskup hadir dalam perayaan tahbisan diakon. "Diakon Aloy begitu beruntung karena ada dua Uskup yang menahbiskannya menjadi diakon", ungkap salah satu umat yang hadir. Perayaan ini juga dihadiri oleh banyak umat yang turut mendukung dan mendoakan Diakon Aloy

Dalam homilinya, Mgr. Anton mengajak diakon tertahbis untuk bergembira dalam panggilan yang dijalaninya. Bapak Uskup menekankan bahwa kegembiraan dalam panggilan akan berpengaruh dalam setiap pelayanan yang dilakukan oleh mereka yang terpanggil. Mereka selalu bisa bertransformasi menjadi pribadi yang baru dan selalu bisa mengembangkan diri demi pelayanan yang menjadi tanggung jawabnya.***

Frater Eduardus Krisna Pamungkas

Paroki Santo Paulus, Bandung

Perayaan Imlek di Paroki Santo Paulus

Tahun Baru imlek merupakan perayaan penting dalam tradisi Cina. Imlek tahun ini bertepatan dengan Peringatan Santa Agatha, perawan dan martir (5/2). Guna mengucap syukur atas Tahun Baru Imlek, Paroki Santo Paulus menyelenggarakan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor Paroki Santo Paulus, RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo, bersama RD. Bernardus Adianta, dan RP. Florentinus Heru, SCJ di Gereja Santo Paulus, Jalan Moh. Toha 19, Bandung. "Perayaan Imlek tahun ini adalah perayaan paling ramai di paroki ini karena dihadiri kurang lebih 1000 umat dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung ", ungkap Yeyen, salah seorang panitia perayaan Imlek.

Suasana dekorasi dan warna liturgi yang didominasi dengan warna merah membuat perayaan ini menjadi khas. Sebagian besar orang Indonesia kurang begitu memahami makna perayaan Imlek. "Perayaan Imlek cenderung dipahami sebagai momen untuk membagi-bagi *angpao*", ungkap Pastor Adianta dalam homilinya. Tahun ini disebut sebagai Tahun Babi Tanah dalam zodiak Cina. Pastor Adianta juga menekankan, supaya masing-masing orang hendaknya lebih percaya pada Tuhan daripada percaya pada ramalan-ramalan.

Dalam sambutannya, Pastor Wirasmohadi mengungkapkan, "Budaya hendaknya disesuaikan dengan Iman Kristiani kita sebagai pengikut Kristus". Maka, sekurang-kurangnya ada tiga alasan untuk merayakan Imlek yaitu bahwa perayaan Imlek adalah perayaan budaya, perayaan rasa syukur atas rezeki melimpah, serta merupakan sarana untuk berkumpul bersama keluarga.***

Suster Florentina Malau, KSFL





dok.komsospaulus



Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung

Sarana Komunikasi Umat dan Hirarki

Kursus Pastoral Dasar Pembangunan Jemaat Angkatan III (KPDPJ A3) diselenggarakan selama hampir setahun yang dimulai dari tgl. 19/2 hingga berakhir pada bulan Desember 2019 nanti. Para peserta angkatan ke-3 ini berjumlah 135 orang dan merupakan jumlah terbesar sejak diadakan kursus serupa pada 2017 yang lalu. Para peserta akan mendapatkan materi yang disampaikan para dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung beserta Tim Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung. Tempat penyelenggaraan kursus bertempat di Ruang Auditorium lantai 4, Bumi Silih Asih dan diselenggarakan setiap hari Selasa pukul 17.30 – 21.00.

Pada 19/2, Uskup Bandung, Mgr Antonius Subianto Bunjamin OSC didampingi RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko membuka kursus PDPJ-A3 dengan Perayaan Ekaristi di Ruang Yohanes Paulus, Bumi Silih Asih. Dalam pengantar Ekaristi, Pastor Hilman mengatakan, "Selama setahun, kita akan mengolah iman kita agar berkembang, kalo diisi dengan tiga hal : Kitab Suci, ajaran Gereja dan tradisi-tradisi."

Dalam homilinya, Bapak Uskup menyampaikan, "Kursus Dasar Pastoral Pembangunan Jemaat adalah sarana komunikasi untuk memahami apa yang dikehendaki Yesus di dalam Gereja-Nya melalui nilai, semangat dan ajaran iman, sehingga kita *nyambung* dengan karya Gereja dan kehendak Allah; tidak *tulalit* lagi antara umat dan hirarki."

Seusai Perayaan Ekaristi, Bapak Uskup berkenan menyampaikan materi pertama tentang tantangan dan peluang hidup menggereja di Keuskupan Bandung. Para peserta terlihat antusias dalam pemaparan sesi pertama ini dan berharap dapat konsisten untuk mengikuti kursus ini hingga selesai.***

Edy Suryatno



Komisi Kerawam Keuskupan Bandung

Orang Lain Haruslah menjadi Terutama daripada Aku

"Seorang imam setelah membacakan Injil dalam ekaristi menyerukan kalimat "Berbahagialah orang yang mendengarkan sabda Tuhan dan tekun melaksanakannya". Yang menjadi persoalan setiap kali kita mendengar sabda Tuhan adalah apakah kita tekun melaksanakannya, itu PR yang sulit dilaksanakan." Hal tersebt diungkapkan RP. Setevanus Budi Saptono, OSC., dalam Perayaan Ekaristi Jumat Pertama TNI-POLRI-PNS Katolik di Gereja Paroki Santo Laurentius (1/3). Perayaan Ekaristi yang diadakan Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung ini dipimpin Pastor Paroki Santo Laurentius, RP. Setevanus Budi Saptono, OSC., dan Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Bandung, RP. Dany Sanusi, OSC. Perayaan ini dihadiri 150 orang TNI, POLRI, PNS Katolik.

Dalam homilinya, Pastor Tono juga menyampaikan pesan agar jangan pernah mengatakan, "yang penting aku senang" karena hal tersebut merupakan pengingkaran terhadap maksud penciptaan manusia. Kita semua diharapkan dapat belajar setiap hari memberi tempat bagi orang lain, mendahulukan orang lain, sesuai ajaran Yesus: "Hendaknya orang lain selalu terutama daripada diri kita sendiri".

Menutup homilinya, Pastor Tono berharap semoga inspirasi tersebut dapat memperkuat setiap tugas yang dipercayakan kepada para peserta. Anak muda juga diharapkan untuk dapat menentukan pilihan hidup dengan apa yang Tuhan telah berikan.

Misa Jumat Pertama TNI-POLRI-PNS diadakan oleh Komisi Kerawam Keuskupan Bandung setiap bulan di Gereja-gereja yang berbeda di Keuskupan Bandung. Misa Jumat Pertama bulan April (5/4) akan diadakan di Gereja St. Maria Fatima, Lembang.***

Theresia Limanjaya



Rumah Sakit Santo Borromeus - Keuskupan Bandung

Budaya Murah Hati

Hari Orang Sakit Se-Dunia (HOSD) ditetapkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 11/05/1992, Peringatan HOSD dirayakan pada 11/02/1993, setelah Paus Yohanes Paulus II didiagnosis penyakit parkinson pada awal 1991. Hari tersebut dibaktikan hari khusus untuk berdoa secara pribadi untuk mempersembahkan penderitaan kita. Dalam rangka HOSD, seluruh Gereja diundang berdoa secara khusus bagi orang sakit, merenungkan penderitaan bagi peziarahan menuju Rumah Bapa. Pada HOSD ke-27 tahun ini, tema yang dipilih adalah *"Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma." (Mat 10:8)*

Perayaan Ekaristi HOSD ke-27 di Rumah Sakit Santo Borromeus, Bandung, diselengarakan di lantai 7 Gedung Carolus (11/02). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Sekretaris Kuria, RP. Ignatius Eddy Putranto OSC., serta dihadiri oleh para staf rumah sakit, staf PPSB (Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus), para staf medis (perawat dan dokter), para undangan dan beberapa pasien beserta keluarga. Seusai berkat penutup, Bapak Uskup dan Pastor Eddy berkenan menyampaikan souvenir kepada para pasien yang hadir dalam Perayaan Ekaristi.

Bapak Uskup menegaskan ungkapan Paus Fransiskus bahwa kesehatan adalah harta yang dapat dinikmati secara penuh, hanya ketika dibangkitkan dan suka cita memberi dengan murah hati."Semoga dengan ekaristi ini kita diteguhkan untuk makin murah hati mengembangkan waktu, hati, budi, energi, bahkan materi untuk mereka yang membutuhkan dan terutama yang sakit. Hingga hidup kita, menjadi berkat. Rasa syukur pula atas panggilan kepada orang yang memberikan pendampingan pada orang sakit, maka orang-orang yang sehat juga diteguhkan bahwa ini adalah kesempatan istimewa untuk membagikan rahmat kepada orang sakit. Sehingga orang sakit mengalami perjumpaan dengan Tuhan", ungkap Bapak Uskup dalam homilinya.

Berdasarkan inspirasi dari tema HOSD ke-27, Direktur Utama RS. Santo Borromeus, dr. Chandra Mulyono Sp S., mengajak semua komponen yang ada di RS. Santo Borromeus untuk berkomitmen memberikan pelayanan profesional dengan semangat cinta kasih, murah hati, solidaritas dan tanpa pamrih dalam pelayanan mereka.***

Edy Suryatno







Bendahara DPP Se-Keuskupan Bandung

Melayani dengan Bertanggung Jawab dan Menggembirakan



dok.pastornono

Keuskupan Bandung untuk pertama kalinya mengadakan pertemuan para bendahara paroki se-Keuskupan Bandung di Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung - Bumi Silih Asih (16-17/2). Melalui kegiatan ini, para bendahara diajak untuk menyadari betapa pentingnya peran masing-masing bendahara dalam keberlangsungan hidup menggereja. Pertemuan ini diikuti oleh hampir 90 peserta yang merupakan bendahara dari 30 paroki yang tersebar di Keuskupan Bandung.

Pertemuan ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Ekonom Kuria, RD. Antonius Sulastijana, dan Pastor Paroki Katedral, RP. Barnabas Nono Juarno OSC. Dalam homilinya, Bapak Uskup mengungkapkan bahwa seorang bendahara adalah orang-orang yang terpercaya dan terpilih untuk mengatur kehidupan gereja khususnya dengan hal-hal yang berkaitan dengan keuangan.

Dalam sesi pertama, RD. Anton Sulastijana menguraikan bahwa bendahara paroki adalah seorang yang dipanggil untuk melayani. Beliau juga menggambarkan bahwa seorang bendahara sama seperti orang Samaria yang baik hati. Pastor Anton pula menjelaskan secara singkat bagaimana administrasi dan pedoman-pedoman mengenai sistem keuangan gereja.

Keesokan harinya, tim auditor yang diwakili oleh Anastasia Josephine menjelaskan mengenai pentingnya dan fungsi laporan keuangan bagi Gereja. Dalam sesi ini juga dijelaskan bagaimana pengelolaan keuangan dan harta benda gereja yang benar dan bertanggung jawab. Selain itu, Christian Herry Bertus --konsultan pajak Keuskupan Bandung-- menjelaskan bahwa status sebagai sebuah institusi keagamaan, bukan menjadi alasan Gereja untuk tidak menjadi subjek pajak, sehingga para bendahara perlu diberikan pengetahuan lebih dalam mengenai kewajiban pajak.

Sesi terakhir dibawakan oleh Herman, staf keuangan di Keuskupan Bandung. Dalam sesi ini diadakan evaluasi tentang bagaimana sejauh ini laporan keuangan yang telah dibuat oleh paroki-paroki. Melalui pertemuan selama dua hari ini, para bendahara diharapkan semakin termotivasi untuk terus melayani umat, Gereja, dan terutama untuk melayani Tuhan.***

ChalistaTamara

Marriage Ecounter

As I Have Loved You



Dalam rangka memperingati Hari Perkawinan Sedunia (*World Marriage Day*), Marriage Ecounter (ME) Distrik VI Bandung menyelenggarakan Perayaan Ekaristi Hari Perkawinan Sedunia di Gereja Santo Gabriel, Paroki Santo Gabriel - Sumber Sari Bandung (10/2).

Perayaan Ekaristi ini dipimpin oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., , didampingi RP. Fransiskus Dedi Riberu, SS.CC., Pastor Paroki Santo Gabriel, RP. Yohanes Cantius Abukasman, OSC., Vikaris Paroki Santo Petrus, Katedral; RP. Antonius Dengu Blikon SS.CC., Pastor Paroki Santo Mikael; RP. Souw Hong Goan, OSC., Moderator *Marriage Ecounter* Distrik VI Bandung; dan RP. Raphael F.X. Sambodo, SS.CC., Pastor pendamping KKIS (Keluarga Katolik di Singapura). Perayaan Ekaristi ini diawali dengan prosesi 75 pasangan dengan usia perkawinan antara 40 tahun sampai dengan 65 tahun.

Perayaan Hari Perkawinan Sedunia ini diperingati setiap Minggu kedua Februari, dan perayaan ini sudah 4 tahun berlangsung di Keuskupan Bandung. Tema yang diambil pada tahun ini adalah *As I Have Loved You* yang sesuai dengan tema Sidang Dewan Nasional Marriage Ecounter bulan Desember 2018. Dalam Perayaan Ekaristi ini, diucapkan pula kembali janji perkawinan kepada para pasangan suami istri dan janji anak kepada orangtuanya.

"Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pasangan yang mengikuti prosesi dan juga kepada umat yang hadir, kami tidak menyangka karena pasangan yang mengikuti prosesi ini bisa mencapai 75 pasang." Ungkap Pasutri Lauren dan Dewi Koordinator ME Distrik VI Bandung.***

Herman Joseph

Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius, Dayeuh Kolot

Baper Surabi

Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius, Dayeuh Kolot menjadi inisiator kegiatan bertajuk *Baper Surabi* di Pendopo Gereja Paroki Dayeuh Kolot (15/2). *Baper Surabi* yang merupaka singkatan dari: "Belajar Perkara Surga dan Bumi", adalah salah satu sarana yang dipakai untuk katekese, silaturahmi dan sarana untuk pengembangan diri bagi siapa saja khususnya para kaum muda. Tema ini dipilih dalam rangka Hari Kasih Sayang (14/2) yang dikemas dalam bentuk bincang-bincang santai dengan seputar cinta *eros, philia,* dan *agape*.

Kegiatan yang dihadiri enam puluh peserta ini, disajikan dengan gaya orang muda, ringan dan santai agar siapa saja dapat datang dan mampir barang sejenak untuk mendengar dan bertukar informasi serta sharing tentang nilai-nilai kehidupan. Pastor Paroki Dayeuh Kolot, RD. Hermanus Sudarman didaulat menjadi narasumber pertama yang menyampaikan pemahaman cinta berdasarkan arti kata (dalam bahasa Yunani); dan penjelasan makna cinta berdasarkan Kitab Suci : Hukum Utama (Mrk. 12:30-31), Semua yang diciptakan itu baik (Kej 2:24-25.3:5-6), serta pemahaman tentang *agape* berdasarkan Yoh 13:34.

Suster Marta Neka, ALMA., didaulat menjadi narasumber kedua yang menyampaikan sharing pengalaman dalam karya pelayanan mendampingi orang berkebutuhan khusus. Suster Martapun mengajak rekan-rekan berkebutuhan khusus untuk hadir dalam kegiatan ini serta menyajikan penampilan dalam tarian dan nyanyian. Para hadirin pun disuguhkan sebuah video singkat tentang karya para Suster ALMA untuk melihat cinta (agape) secara nyata. Dalam sesi tanya jawab, para peserta sangat antusias untuk memperdalam materi yang disampaikan. Pada bagian akhir kegiatan, para peserta memberikan tanda kasih kepada para narasumber dan undangan. Sambil bernyanyi dan berfoto bersama, mereka menampilkan suasana penuh cinta sebagai satu saudara.***

Edy Suryatno

Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI)

Konferda WKRI ke-12

WKRI Cabang Jawa Barat mengadakan Konfrensi Daerah (Konferda) ke 12 (22-23/2). Bertempat di Bumi silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung, Konferda ini dihadiri sekitar 80 orang WKRI cabang dan ranting di wilayah Jawa Barat. Hadir pula dalam konferda ini Ketua presidium DPD Jabar, Ketua Presidium DPP, serta R.P. Ag. Sudarno, OSC., selaku pastor pendamping

Konferensi diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko dilanjutkan dengan pembukaan sidang. Dalam konfrensi ini, disampaikan laporan pertanggungjawaban tugas selama satu masa bakti yang diterima dan disahkan dalam sidang. Agenda kedua adalah pemilihan pengurus baru untuk masa lima tahun mendatang. Konferda juga membuat program kerja dan rencana untuk lima tahun ke depan. Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., juga berkesempatan memberi pembekalan spirituas dalam konferda.

"Kami, Pimpinan Wanita Katolik Republik Indonesia, Dewan Pengurus Daerah Jawa Barat berjanji untuk melaksanakan tugas kepengurusan Wanita Katolik Republik Indonesia menurut anggaran dasar, anggaran rumah tangga dan strategi kerja yang ditetapkan konggres", demikian salah satu janji yang diucapkan para pemimpin DPD Jabar masa bakti 2019-2024 saat mereka dilantik. M.M. Enna Wantyana Wahju B., Ch. Tanti Mariani, SH, dan Maria Susanti Ilona Kaligis terpilih sebagai pemimpin DPD dalam pemilihan ini. Konferda ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Sudarno.**

Y.de Britto





Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT)

PUKAT Berkeadilan Sosial

Konvensi Nasional Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT) ke-3 diselenggarakan pada di Hotel Hilton Bandung (22-23/2). Konvenas ke-3 dibuka secara resmi oleh RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., (Moderator PUKAT Keuskupan Bandung), pada 22/02 dan dihadiri sebanyak 12 komunitas PUKAT dari seluruh Indonesia. Pada hari yang sama, Ferdinandus Ferry Jusuf Gunawan (ketua PUKAT periode 2015-2018) memberikan sambutan dan pertanggungjawaban pengurus.

Robert Hadi terpilih sebagai Ketua PUKAT Nasional yang baru secara musyawarah dan mufakat. Para pengurus baru PUKAT Nasional dilantik pada Ekaristi Penutup Konvenas. Dalam EkaristI, Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Uskup Tanjung Karang, Mgr. Yohanes Harun Yuwono dan beberapa imam lainna. Mgr. Anton mengajak PUKAT sungguh-sungguh menjadi pelayan yang hatinya berkobar-kobar mencintai Kristus.

Seminar dan *Talk Show* bertema "Peran PUKAT Dalam Mewujudkan Profesi dan Usaha yang Berkeadilan Sosial" diselenggarakan di tempat yang sama (23/2) , dihadiri sekitar 158 peserta dan undangan dari beragam kalangan. Seminar terbagi dalam empat sesi dengan tema, nara sumber dan pemandu acara (host) yang beragam.

Sesi pertama : Keadilan Sosial dalam Perspektif Katolik (*Caritas In Veritate*) disampaikan Mgr. Antonius dan dipandu Agus Suherman. Sesi Kedua : Menuju Indonesia yang Berkeadilan Sosial, disampaikan Ignasius Jonan (Menteri ESDM) dan dipandu Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D. Sesi Ketiga : Islam Nusantara, disampaikan Prof. Dr. Hj. Siti Musdah Mulia, M.A dan dipandu Mgr. Yohanes Harun Yuwono. Sesi Keempat : Ekonomi dan Politik yang Berkeadilan Sosial dipandu Paulus Winarto dengan mengundang dua narasumber : Prof. Mari Elka Pangestu, Ph.D dan Yunarto Wijaya.

Antusias peserta terlihat saat tanya jawab pada setiap akhir penyampaian materi. Konvenas berikutnya akan diselenggarakan di Makasar pada 2022 mendatang. Semoga semangat pelayanan para *pukaters* (sebuah istilah untuk menyapa para aktivis PUKAT) dapat semakin berkobar-kobar.***

Edy Suryatno, Theresia



Konvenas PUKAT



Sesi 3 Islam Nusantara

Komisi Kerawam Keuskupan Bandung

Menjadi Umat Katolik yang Mensukseskan Pemilu yang Bersih



Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung kembali menggelar Sekolah Kebangsaan bersama Wakil Ketua KPK, Alexander Marwata, di SMA Santa Angela, Jalan Merdeka 4 Bandung (23/2). Sekolah kebangsaan ini sudah berjalan kedelapan kalinya dan dimulai sejak 8/10/2018. Ketua Komisi Kerawam, RP. Serafin Danny S., OSC., mengapresiasi kegiatan ini, terlebih karena tahun ini adalah tahun politik bagi Bangsa Indonesia.

Adapun tema yang diangkat adalah Jerat Korupsi di Gedung Dewan dan sub tema Memilih Pemimpin Bebas dari Korupsi. Menurut Alexander Marwata, ada beberapa cara yang harus kita lakukan sebelum memilih pemimpin, baik tingkat daerah, provinsi bahkan presiden. "Dengan mengenali secara baik siapa calon pemimpin kita, kita tahu arah yang akan dibawa. Bukan hanya mengenal visi, misi dan program-program, melainkan adakalanya kita mengetahui motifnya. Hal yang kedua adalah: cari pemimpin yang berprestasi. Saat ini, ada banyak cara mengetahui prestasi-prestasi calon pemimpin kita. Salah satunya dengan memanfaatkan internet. Melalui internet kita bisa mengetahui elektabilitas, kinerjatifitas dan prestasi-prestasi apa saja yang udah pernah dilakukan. Selanjutnya, pilih pemimpin yang bersih dari korupsi. Korupsi memang tindakan yang sangat tidak terpuji, hak-hak masyarakat semua diambil alih", ungkapnya

Indonesia sekarang berada di posisi ke-92 dari 182 negara yang terkena kasus korupsi itu artinya ada beberapa bagian entah itu hukum yang masih kurang kondusif atau mahalnya dunia politik, karena kebanyakan pelakunya adalah mereka yang berada di kursi pemerintahan.

Pada 2018 yang lalu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berhasil menyidak beberapa para pemimpin yang terkena OTT (Operasi Tangkap Tangan) seperti kasus Bupati Cianjur, Subang dan ASN Tasikmalaya. Alexander juga menitipkan dua pesan sebagai umat katolik. *Pertama*, pilihlah pemimpin yang jujur. Dengan menempatkan pemimpin-pemimpin yang jujur bisa mendorong Indonesia untuk lebih bersih dari korupsi. *Kedua*, jadilah pemilih yang jujur yang tidak mau dibayar dengan uang atau istilah serangan fajar. Biasanya serangan fajar selalu muncul di detik-detik Pemilu dilakukan.

"Untuk mewujudkan Indonesia lebih maju dua hal ini sangat penting dan perlu kita perhatikan dan kita lakukan pastinya, mari kita sukseskan Pemilu yang aman dan bersih," ungkap Alexander di akhir sesi.***

Elsa Catriana Tampubolon

Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan (HAK) Keuskupan Bandung

Menyatukan Gerak Langkah

Komisi HAK Keuskupan Bandung mengadakan pertemuan bertema "Perutusan Sie. HAK Paroki di Jawa Barat dalam Kesatuan Gerak Langkah Gereja" di Gedung Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (4-5/2). Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 50 orang, utusan dari Sie HAK dan Dewan Pastoral Harian dari paroki-paroki se-Keuskupan Bandung.

Acara ini menghadirkan Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko; Wawan Gunawan, M.Ag., Dosen UIN Bandung; Staf Ahli DPR RI, dan ketua Jakatarub. Dalam sesi pertama, Pastor Hilman menyampaikan materi "Perutusan Sie. HAK Paroki di Jawa Barat dalam Kesatuan Gerak Langkah Gereja" yang menjadi tema pertemuan ini. Pada sesi berikutnya Wawan Gunawan berbicara mengenai "Peta Tantangan dan Peluang Membangun Persaudaraan Sejati di Jawa Barat."

Ketua Komisi HAK Keuskupan Bandung, RP. Agustinus Sugiarto, OSC., berkesempatan untuk menyampaikan materi: "Menelisik Keberbedaan". Pastor Agus secara khusus menyampaikan pokok-pokok bahasan dan memimpin dialog serta diskusi pada sesi ini. Pada sesi terakhir, para peserta membahas dan merencanakan tindak lanjut dari pertemuan ini yang dilangsungkan dalam diskusi kelompok dalam setiap dekanat.

Pertemuan yang bertepatan Tahun Baru Imlek (5/2) ini juga menjadwalkan kunjungan ke Kelenteng *Kong Mio* untuk mengadakan Malam Imlek Lintas Agama.Disamping sebagai rapat koordinasi, secara umum pertemuan komisi HAK ini juga dimaksudkan sebagai upaya pendampingan Komisi HAK kepada Sie HAK Paroki, sekaligus untuk menyatukan pemahaman, pandangan dan gerak langkah ke depan.***

Lesmana Juju



Hadir untuk Melayani



dok. yunanto

Fakultas Filsafat merupakan salah satu Fakultas tertua yang ada di Universitas Katolik Parahyangan. Dalam menyambut *Dies Natalis*, diusianya yang ke-50, Fakultas Filsafat menyelenggarakan kegiatan Temu Alumni dan Seminar Nasional dengan topik: "Peradaban yang retak Dilema Manusia Indonesia Masa Kini". Kegiatan ini berlangsung dua hari, 15 dan 16 Februari. Kegiatan yang diselenggarakan pada tanggal 15 sore merupakan acara Temu Alumni yang sifatnya intern yang diadakan di Aula Kampus Fakultas Filsafat Unpar Jalan Nias no. 2, Bandung. Sementara pada 16 Februari merupakan acara puncak yang diadakan di Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung, jalan Moh. Ramdan no. 18, Bandung. Kegiatan ini juga dihadiri oleh tamu undangan dari berbagai pihak seperti : Pengurus Yayasan Unika Parahyangan, para alumni, mahasiswa/i, dan biarawan-biarawati dengan jumlah peserta 250 orang. Kegiatan ini juga diawali dengan perayaan Ekaristi bersama yang di pimpin oleh dua uskup dan satu imam yaitu, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Uskup keuskupan Bandung), Mgr. Christophorus Tri Harsono, Pr (uskup keuskupan Purwokerto), dan RP. Hendara Kimawan, OSC (pengurus yayasan).

Dalam kotbahnya Mgr. Antonius Subianto Bunjamin mengatakan bahwa Berkembangnya FF Unpar lewat beberapa tahap sehingga menjadi seperti saat ini, yang intinya menjadi Komunitas humanum, yaitu : universitas yang memenuhi kemanusiaan secara utuh dan penuh demi martabat manusia dan keutuhan ciptaan diharapkan pada civitas academica dan para alumninya. Diharapkan lulusannya bukan menjadi sesanti (kata-kata yang indah) tetapi juga sebagai habitus, nilai-nilai yang dihayati oleh manusia dan tercipta melalui sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama hingga mengendap dalam pola pikir dan pola perilaku dalam diri seorang manusia.

Dalam Golden Jubilee FF Unpar ini : kita diingatkan kembali di balik bonum, verum dan pulchrum ,

ada sanctum (Kudus). Kekudusan yang melahirkan belas kasih sebagai ungkapan iman dan

pengalaman kasih kepada Allah daripada sekedar uang dalam hidup.

Bagi Sri Paus Fransiskus, belas kasih itu adalah gerakan dari mata turun ke kaki, (bukan dari mata ke hati, itu berarti jatuh hati atau simpati), harus ada gerak kaki agar orang tertolong dan tersapa dalam hidupnya. Semoga belas kasih ini menjadi habitus bahkan hectic alumni FF. Apapun karyanya, bagaimanapun pengabdiannya, di manapun domisilinya, hingga orang akan mengenali kita dari habitus kita yaitu pola pikir dan perilaku kita menghidupi kebenaran, kebaikan, keindahan/ kesantunan.

Fakultas yang pertama kali didirikan di jalan Pandu ini, merupakan institusi Filsafat dan Teologi yang sebagian besar mahasiswanya adalah rohaniwan-rohaniwati secara khusus calon-calon imam. Dalam perjalanan waktu, Fakultas ini pindah ke Jalan Nias no. 2, Bandung. Sejak awal berdirinya Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Unpar (1969) sudah dimaksudkan untuk membantu Mata Kuliah umum di Fakultas lain di Unpar. Sampai saat ini beberapa alumni dari fakultas ini banyak mengajar mata kuliah umum di fakultas-fakultas lain di Unpar. "Diusianya yang ke lima puluh tahun, Unpar turut bersyukur telah ambil bagian dalam membina dan mendidik para generasi muda bangsa dan Gereja. Dua orang uskup yang memimpin perayaan Ekaristi dalam kegiatan *Dies Natalis* merupakan alumni dari fakultas ini," ungkap RP. Christophorus Harimanto Suryanugraha, OSC dalam sambutannya.***

Edy, Britto, Ifan, Suster Flo

Rekam Jejak 5o Tahun Fakultas Filsafat UNPAR

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan lahir dari kebutuhan Gereja Katolik akan adanya lembaga yang mempersiapkan para calon-calon imam secara akademis. Hingga mencapai usia lima puluh tahun, FF tetap siap dan sedia membina para calon imam, biarawan/biarawati, dan mahasiswa pada umumnya untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik (*bonum*), benar (*verum*), estetis/indah (*pulchrum*), dan suci (*sanctum*).

Institut Filsafat dan Teologi (IFT) didirikan pada 1 Januari 1969. Lembaga ini lahir setelah para pemimpin Gereja di Jawa Barat berunding terkait peningkatan mutu pendidikan melalui koordinasi para tenaga pengajar. Para mahasiswa IFT mengikuti perkuliahan filsafat dan teologi di Biara Ordo Salib Suci, Jalan Pandu 4, Bandung. Dalam perkembangannya, masa studi yang semula berjangka waktu enam tahun diperpanjang menjadi tujuh tahun. Kemudian IFT dikukuhkan secara formal pada 20 Oktober 1971. Para mahasiswa terdiri dari para calon imam (frater) dari Keuskupan Bandung, Keuskupan Bogor dan Ordo Salib Suci. Dalam perkembangannya, keuskupan lain di luar Pulau Jawa serta beberapa lembaga hidup bakti mengirimkan para calon imamnya untuk menjalani studi di IFT. Sejak Januari 1974, IFT menempati gedung baru yang lebih luas dan memadai di Jalan Nias 2, Bandung.

Pada 19 Mei 1975, IFT ditetapkan sebagai Sekolah Tinggi Swasta dengan nama Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Suryagung Bumi. Para pimpinan STFT berharap dan berupaya agar STFT bergabung dengan Universitas Katolik Parahyangan yang telah menjalin kerja sama, antara lain dalam *Studium Generale* di UNPAR. Harapan ini terwujud setelah Uskup Bandung sekaligus Ketua Yayasan IFT, Mgr. P.M. Arntz, OSC., bersama perwakilan Yayasan UNPAR, Prof. Dr. Ir. K.P.H. A. Sosrowinarso, M.Sc., menandatangi kesepakatan bergabungnya STFT dengan UNPAR (25 Desember 1982). STFT kemudian menjadi Fakultas Filsafat dan Teologi (FFT) mulai Januari 1983 hingga pada 19 Oktober 1983 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan meresmikan FFT dengan nama Fakultas Filsafat (FF) dengan jurusan: Filsafat Agama, dan diberi status terdaftar hingga ke tingkat strata 1.

Fakultas Filsafat kemudian mendapatkan status "Diakui" dari Departemen Pendidikan pada 6 September 1989 hingga menjadi lembaga yang "Terakreditasi" dengan Program Filsafat Agama. Pada tahun 2003, 2008, dan 2014, FF berhasil mendapat nilai akreditasi A dari BAN-PAT. Masa studi FF terdiri dari empat tahun untuk program sarjana di Program Studi Ilmu Filsafat dan dua tahun untuk pascasarjana (Magister Ilmu Teologi). Program sarjana meliputi konsentrasi "Filsafat Keilahian" bagi para calon imam, suster, dan awam yang berminat belajar teologi, serta konsentrasi "Filsafat Budaya" yang terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar filsafat dengan pendekatan kultural.

Hingga kini, FF telah melahirkan dua orang uskup (Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dan Mgr. Ch. Tri Harsono); Magister General OSC, Mgr. Laurentius Tarpin, OSC., salah seorang guru besar, Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto; para pemikir berpengaruh, seperti: R.P. Agustinus Rahmat W., OSC (+); para doktor, dosen, imam, biarawan/biarawati, dan awam yang handal, berintegritas, serta berkontribusi bagi Gereja dan masyarakat. Selain itu, FF juga membuka kesempatan bagi masyarakat umum untuk menimba wawasan dalam wujud seminar atau *extension course* bertajuk filsafat-budaya, agama-budaya, teologi, dan liturgi.***



Fransiskus Borgias, Dosen

Di Fakultas Fisafat ini dulu ada bule, sekarang tidak. Dulu saya mengajar banyak, sekarang sedikit karena banyak dosen dan sedikit mahasiswa. Dulu tidak ada kajian/filsafat budaya, sekarang ada, artinya studi budaya itu tidak banyak, tetapi sekarang mulai banyak. Dulu tidak ada *extention course* filsafat, tetapi tahun 2000-an mulai ada dan sangat diminati. Demikian pula, dulu pernah ada *extention course* teologi, sekarang sudah tidak ada.

Dulu mahasiswa yang awam sedikit, sekarang sudah banyak. Kalau dulu ada awam yang kuliah filsafat, anggapan kita dia awam yang "tersesat", tetapi sekarang makin banyak awam yang benar ingin studi dan menjadikan filsafat sebagai jalan hidup.

Dari segi konten, segi filsafat cukup berkembang di mana pengaruh Pak Bambang cukup kuat untuk memikirkan konten, apa yang harus dibahas dalam filsafat ini. Sedangkan segi teologi menurut saya masih tradisional sifatnya. Kita masih belum berani bereksperimen dalam teologi ini. Mungkin ini tipikal Gereja Katolik yang ketika bereksperimen di bidang teologi itu mungkin dianggap riskan atau akan berhadapan dengan otoritas Gereja.***



Mgr. Ch. Tri Harsono, Uskup Keuskupan Purwokerto (*sambutan*)

Saya menangkap kebesaran dari suatu kelompok atau organisasi bukan hanya prestise. Prestise didapatkan secara gratis dari Allah. Kita mendapat gelar entah itu doktor, profesor atau imam, uskup itu karena kebaikan Allah, bukan usaha kita sendiri. Setelah menjadi doktor apakah berguna bagi orang lain ? Seperti halnya saya ini masih prestise, bukan prestasi. Harusnya yang menjadi besar itu adalah prestasi. Prestasi itu bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain di manapun. FF itu *bonum, verum, pulchrum* itulah *humanum*... untuk orang lain. Penyelamat bagi orang lain. Menjadi banyak orang yang baik, percaya, dan juga sadar. FF diharapkan dapat membuka mata, hati dan telinga banyak orang agar menjadi baik. Negara kita ini sedang tertutup mata,hati dan telinganya. Masih banyak yang belum dibagikan terutama dalam kecerdasan memilih yang baik.***



Thomas Rakam, Alumni

Setelah menghadiri peringatan HUT 50th FF Unpar sekaligus Reuni ini, saya merasa seperti balik ke pangkuan ibu "almamater". Dari pangkuan ibu saya diteguhkan sebagai anaknya untuk membela panji panji kehormatan yang kini dirumuskan dalam nilai *verum-bonum-pulchrum-sanctum*. Saya sadar ada yang lupa atau mungkin malu atau kecewa sama ibunya dan karena itu bersikap apatis dan abai. Almamater ibu buat saya salah satu sumber kekuatan batin.

Berjumpa dengan teman senior, seangkatan dan adik kelas meneguhkan bahwa saya tidak perlu merasa sendiri. Bahkan eksistensi saya dinyatakan dalam perjumpaan yang bersifat sosial. Saya terharu karena kemarin itu kita lebur sekat-sekat sosial, sekat angkatan, bahkan sekat penilaian moral.

Aneka sajian acara, sharing, juga berbagi wawasan pengetahuan tentang keretakan peradaban manusia Indonesia kiwari, memberi pencerahan tentang apa yang lebih penting dibela di antara rentetan hal yang dianggap penting dalam hidup saya. Keadaban adalah ciri khas manusia dalam □enyataannya yang serba plural dan khas.

Semua itu akhirnya membawa saya kembali pada perutusan. Makin menggumpal dalam kesadaran saya se□agai orang yang diutus kembali untuk mengolah tanah, ikut menanggung akibat dosa adam namun demi mengembalikan martabat kemanusiaan yang sejatinya tercipta menurut citra Allah. Terngiang-ngiang lagi pesan sewaktu pendidikan dulu, "jadilah ragi."***



Mangadar Situmorang,
Rektor Unpar

UNPAR ada karena adanya FF Unpar. Peran FF begitu kentara saat-saat penyusunan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk menjelaskan capaian pembelajaran yang membedakan dengan universitas lain. Karakter, sikap dasar lulusan Unpar yang lebih toleran, lebih pluralis, lebih cinta kebenaran, lebih humanum. Penjabarannya tidak melulu dalam SKS, melainkan dihidupi dalam pembelajaran di kelas dan luar kelas. FF Unpar menjadi tempat untuk bertanya dan menjawabnya. Filsafat menjadi hal yang mendasar. Filsafat adalah ibu ilmu pengetahuan. Selain itu, perlu juga dikembangkan terus *Extension Course* Filsafat agar semakin baik.***

R.P. B. Hendra Kimawan OSC,
Yayasan UNPAR



Pesta emas / 50 tahun ini apakah sekedar diperingati ataukah dihikmati ? Kalau sekedar peringatan, kita dapat melakukan terus menerus di manapun juga. Tetapi menurut Saya : 50 tahun ini perlu lebih dihikmati, seperti diungkapkan Mgr Tri : bukan sekedar prestise saja, tetapi prestasi ! FF merupakan fakultas penting dan diharapkan. FF ini bisa mewarnai kehidupan Unpar. Dari fakultas ini diharapkan Spiritualitas dan Nilai Dasar Unpar (SINDU) itu terus menerus digali dan bisa mewarnai kehidupan Unpar secara keseluruhan. Sehingga lulusan Unpar benar-benar menghidupi SINDU ini. Dalam Rencana Pengembangan Jangka Panjang Unpar disebutkan bahwa filsafat merupakan bidang yang penting untuk menelurkan pemikiran kritis, salah satu rencana pengembangan yang akan dilakukan adalah *computational thinking* untuk semakin memanusiakan manusia.***



R.P. Ch. Harimanto Suryanugraha, OSC,
Dekan Fakultas Filsafat *(sambutan)*

Bersyukur atas 50 Tahun FF. Mensyukuri semuanya lewat perayaan Ekaristi bersama. Pendiri Unpar adalah para pendiri FF, pada awalnya mereka adalah para misionaris, pada perayaan 50 tahun ini, telah digantikan oleh orang lokal dan orang besar yang hadir saat ini. Semoga kita semua berpegang pada visi yang telah disampaikan Mgr. Anton, sebagai *civitas academica* yang *humanum*: menjadikan insan berbudi, berilmu, dan berbudaya. Rektorat memperkenankan dibukanya konsentrasi filsafat budaya. Mohon dukungan semua pihak,sudah ada yang mendaftar dua orang semoga menjadi 20 dan lebih banyak lagi. Dengan demikian, tantangan semakin besar, perlu dikelola dengan tenaga-tenaga dosen yang lebih hebat di bidang filsafat. Perlu mendidik pula para filsuf yang imam. Filosofia kita akan mencintai kebijaksanaan, berapapun revolusi industri yang akan terjadi. Kita perlu juga menambah berfilsafat pada masa-masa itu berapapun revolusinya ,kita perlu mengejar kebijaksanaan itu dan perlu juga mencintainya. Mudah-mudahan kita memenuhi tagline kita : *verum, bonum, pulchrum*... dan juga *sanctum*.***



Y. Djoni Halim,
Alumni, Human Capital Director PT. Kapal Api

Harapan untuk Fakultas Filsafat Unpar ini adalah tetap menjaga marwah orang untuk berfikir kritis, bahkan untuk mencari yang sangat substantif dalam banyak hal terutama ketika orang menghadapi realitas kehidupan, *klerus* maupun *laecus*. Kefilsafatan ini harus selalu tampak dan menjadi tools tak pernah hilang dalam diri mereka yang pernah belajar di sana. Filsafat menjadi senjata ampuh untuk menjalani hidup. Juga terutama pada hari-hari ini, filsafat harus menjadi penampil, tokoh sentral yang memberikan banyak pemikiran apapun. Saya sebagai awam, di dunia pekerjaan, filsafat ini sangat membantu sekali.

Ke depan harapannya filsafat ini mampu melahirkan orang-orang yang bukan hanya berfikir kritis, tetapi juga orang ini mampu memaknai, yaitu tidak hanya mendekonstruksi, membedah tetapi juga harus menata ulang dan memaknai. Kekuatan filsafat - termasuk imaginasi, kreatifitas dan dialektika - seperti ini tetap harus dipertahankan. Siapapun mereka, imam atau bukan imam, cara berbicara, cara berfikir, dan terutama *way of thinking* ala filsafat ini harus kelihatan.

Sekali lagi bahwa saya bisa berada dalam pekerjaan saya saat ini semua karena filsafat. Ketika orang lain menganggap bahwa filsafat itu abstrak, saya mencoba untuk menarik yang abstrak itu menjadi kongkret dalam konteks bisnis, dalam konteks 'memegang' manusia. ***



RD. Habel Jadera

Pengalaman yang paling berkesan kuliah di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan sangat banyak. Salah satu diantaranya adalah kuliah bersama RP. Maman, OSC. Beliau adalah figur dosen yang senang bercerita. Kalau jadwal beliau mengajar di kelas kami, biasanya saya bersama teman-teman frater suka *iseng*. Kami sering mengajukan pertanyaan di luar konteks pelajaran misalnya, "Seperti apa dulu, ketika Pasto di Roma? ". Pastor Maman itu sangat senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman hidupnya dan biasanya sampai jam pelajaran selesai. Biasanya, salah satu diantara kami akan mengangkat tangan dan mengingatkan bahwa waktunya sudah habis. Sementara itu, Dosen yang saya kagumi dan paling berkesan adalah profesor Bambang Sugiharto. Karena beliau memiliki pola pikir dan *Insight* yang tajam dan sistematik. ***



Frans Widianto,
Ketua Alumni

Tema awal Alumni ini adalah menjadi bersaudara dan menjadi berarti. Tema ini kemudian tercetus dalam motto sederhana yaitu “fraternitas”. Bonum, Verum, Pulcrum, Sanctum sebagai inti filsafat, kita tambahkan satu lagi yaitu humanum yang sebenarnya adalah fraternitas tersebut.

Kegiatan alumni selama ini kita isi dengan pertemuan-pertemuan periodik untuk menyegarkan dan mengembangkan pemahaman kita tentang filsafat, teologi termasuk juga liturgi. Di samping itu kita juga menguatkan program-program sosial melalui penggalangan dana abadi yang ditujukan untuk membantu alumni yang sedang kesusahan, misalnya sakit dan lain-lain.

Jadi fraternitas adalah kata kunci dari ikatan alumni ini. Sisi humanum ini yang akan kita tekankan dan kembangkan dalam ikatan ini. Dari mata tidak hanya turun ke hati, tetapi dari mata turun ke kaki. Artinya apa yang kita cerap dari indra, pemahaman dan pengetahuan hendaklah kita bisa realisasikan ke dalam tindakan nyata.***


Dok. Pribadi

Maman Sutarman, SFK
Penyuluh Agama Katolik Kota Bandung

Petruk jadi Raja

Singget carita, Petruk ganti rupa ngawujud jadi Raja anu katelah Prabu Kantong Bolong. Salaku Raja anu anyar, manehna ngarombak sagala rupa papagon anu tos biasa dilaksanakeun, sabab nurutkeun manehna mah papagon nu aya teh teu luyu jeung naon-naon anu dipikahayang ku manehna. Manehna ngajungkirbalikkeun anggepan umum, yen pamingpin teh kudu tunduk ka rahayat atawa ka aturan nu aya. Pikeun manehna mah pamingpin teh jembar pangawasa dina sagala rupa. Pamingpin bisa ngalakukeun naon bae sakarepna, bisa tumindak adil atawa tumindak henteu adil ka saha bae anu dipingpinna.

Tinangtu, polah laku Prabu Kantong Bolong ngalantarankeun kahirupan rahayat jeung pamarentahan teh acak-acakan. Ningali kaayaan kitu teh, sakur pamingpin lianna nu aya di karajaan kacida gulisahna. Malah mandar, kawah Candradimuka oge ngagolak perlambang yen kaayaan pamarentahan teh matak picilakaeun.

Lurah Semar Badranaya teu bisa cicingeun pikeun ngendalikeun kaayaan.

"Petruk, anaking ", saur Semar ka Petruk bari sorana teh semu peuyeuh.

"Ulah disangka Bapa teu wanoh ka ujang. Na naon atuh nu geus dipilampah ku ujang? Na naon anu dipikahayang ku ujang ? Naha ujang teh ngarasa hina lamun jadi rahayat biasa ? Naha ujang ngarasa yen lamun prak jadi pamingpin teh leuwih luhur darajatna ? Geura eling, anaking ! Geura balik deui ka jati diri ujang nu sajati" saur Semar pinuh kaheman.

Barang Semar anggeus nyarita kitu teh, harita eta keneh, Prabu Kantong Bolong anu gagah tur kasep teh ngadadak malik rupa ngawujd deui jadi Petruk. Bruk bae Petruk sideku sujud sumembah ka Semar, bapana.

Semar ngandika deui ka Petruk: "Ari pamingpin sajati mah kudu ngahargaan ka rahayatna. Kakawasaan anu aya di dirina teh pikeun bumela ka rahayatna, lain kalah ka ngabalangsakkeun hirup rahayatna, nyorang kasenangan diri sorangan. Kakawasaan teh pikeun ngalayanan kapentingan rahayat. Raja teh moal oge disebut raja lamun taya rahayat, sabab pangkat, darajat jeung kakawasaan raja teh datangna ti rahayat. Raja anu teu didukung ku rahayatna mah lain raja anu sajati.

Carita ieu mangrupikeun penggelan tina Lalakon wayang kulit "Petruk Jadi Raja" (Petruk dadi Ratu). Carita eta teh saleresna teu ka serat dina carita pawayangan Mahabarata. Tapi dihaja dilakonkeun pikeun nyindir pamingpin anu teu ngukur kujur-teu ningal diri salaku pamingpin, anu antukna, kaayaan nagara sanes langkung raharja, malahan mah langkung acak-acakan.

Kanggo urang sadaya, Yesus teh pamingpin anu sajati anu tiasa janten tuladan kanggo sakumna ja;ma anu hoyong janten pamingpin. Salaku pamingpin, Anjeunna wanoh ka sadaya anu dipingpinna (Yoh 10:3-14), merhatoskeun nasib anu dipingpinna, utamina anu butuh perhatosan (Mat 18:12), nganggep sadaya jalmi gaduh martabat nu sami dipayuneun Gusti (Mat 12:12), kumawula ka anu dipingpinna (Yoh 13:5-14),dugi ka masrahkeun nyawa pikeun kasalamaten jalmi-jalmi anu dipikaasihna(Yoh 15:13).

Ka para murid-Na, Yesus ngemutkeun ngeunaan sikep hirup salaku pamingpin: *"Maraneh nyaho, loba pamarentahan bangsa-bangsa anu mingpin rahayatna sawenang-wenang, para gegeden ngajalankeun kakawasaanna sakama-kama. Poma, maraneh mah ulah kitu. Sing saha anu hayang dianggep gegeden diantara manareh, manehna kudu daek ngawula; sing saha hayang disebut inohong diantara maraneh, manehna kudu daek jadi abdi maraneh"* (Mat 20:25-27

Yesus oge mempelingan, yen pamingpin anu unggul teh nyaeta pamingpin anu "henteu unggul kalinduan gedag kaanginan", henteu gampang kapangaruhan ku rupa-rupa gogoda, pageuh nyekel tangtungan sorangan. *"Lamun enya, heug kedalkeun enya, lamu henteu heug kedalkeun henteu. Leuwih ti dinya asalna ti Iblis" (Matius 5:37)*. Hal ieu luyu sareng seratan Amsal: *"Jalma jujur hirupna dipingpin ku kaikhlasanana, tapi jalma anu khianat mah diruksak ku akal bulusna sorangan"* (Amsal 11:3)

Mugia urang henteu lepat milih pamingpin dina Pilpres sareng Pileg sasih payun.***

Paus Fransiskus: Jangan Ada Lagi Alasan Membenarkan Pelecehan Seksual

Tidak ada alasan untuk membenarkan pelecehan terhadap anak-anak yang merupakan gambar Yesus dan para klerus yang bersalah melakukan perbuatan keji itu harus dihukum melalui "proses sipil dan kanonik," kata Paus Fransiskus pada 24 Februari.

"Jika di dalam Gereja terjadi satu saja kasus pelecehan – yang dengan sendirinya menggambarkan suatu kekejaman, kasus itu akan ditangani secara serius," kata Paus Fransiskus pada pertemuan 190 kardinal, uskup dan superior kongregasi religius di Sala Regia di Istana Kepausan di Kota Vatikan.

Pernyataan tersebut menutup pertemuan tentang perlindungan terhadap anak kecil yang berlangsung selama empat hari di Roma.

Paus Fransiskus juga mengakhiri pertemuan itu dengan mendoakan Doa Malaikat Tuhan dan menyinggung kekuatan setan seraya menyebut Raja Herodes sebagai contohnya.

"Orang-orang tertahbis yang dipilih Allah untuk menuntun jiwa-jiwa menuju keselamatan membiarkan diri mereka ditundukkan oleh kerapuhan manusia atau penyakitnya sendiri sehingga menjadi alat setan,"kata Paus Fransiskus seperti dikutip *Catholic News Service*.

Dalam krisis pelecehan seksual yang semakin meluas yang menjerat sejumlah imam di berbagai benua dan juga mengorbankan sejumlah biarawati dan frater, Paus Fransiskus mengatakan perbuatan setan harus dilihat dalam berbagai aksi yang dilakukan orang-orang bersalah yang menutupi kesalahan semacam itu.

"Saya kira tangan setan bahkan tidak sepolos anak-anak. Dan ini membuat saya berpikir tentang Herodes – yang didorong oleh rasa takut akan kehilangan kekuasaannya – memerintahkan pembantaian semua anak-anak di Betlehem," kata Paus Fransiskus. Paus Fransiskus – yang mengeluarkan panduan pada awal pertemuan dan memerintahkan pada uskup untuk menghadiri pertemuan dengan membawa langkah-langkah "konkret" untuk mengatasi krisis itu – mengatakan kini saatnya melakukan "pertempuran sekuat tenaga" untuk melawan pelecehan seksual di dalam Gereja. "Kita tengah berhadapan dengan kejahatan yang mengerikan yang harus dihapus dari muka bumi," tegas Paus Fransiskus.

Namun tidak semua orang puas dengan hasil pertemuan tersebut. Sejumlah penyintas mengatakan mereka merasa "kecewa" karena tidak ada hasil yang nyata dan karena Paus Fransiskus membiarkan para pemimpin Gereja menangani isu itu di tingkat lokal dan bukan mengeluarkan aturan dari Roma.

"Pernyataan Paus Fransiskus hari ini sungguh mengecewakan dan sungguh tidak memahami kesedihan dan kemarahan umat beriman," kata Anne Barret Doyle yang membantu mengelola BishopAccountability.org seperti dikutip *The New York Times*.

"Ketika umat Katolik di dunia mendesak perubahan konkret, Paus justru memberi janji-janji hangat, semua pernah kita dengar sebelumnya," katanya. Pada akhir pekan ketika sejumlah pejabat Vatikan berbicara dengan beberapa penyintas pelecehan seksual, dan para imam mendengar umpan balik dari beberapa korban, Paus Fransiskus mengakui bahwa ada upaya untuk menutupi kasus pelecehan seksual. Paus Fransiskus juga menyinggung "pengabaian yang tidak bisa dibenarkan" yang mengakibatkan kasus-kasus lain terjadi.

Sementara sebagian besar anak-anak korban pelecehan menderita di tangan seseorang yang dikenal mereka – seringkali anggota keluarga, tugas Gereja adalah menghapus kemunafikan di kalangan para klerus dan melindungi anak-anak "dari para serigala yang sangat kelaparan," lanjut Paus Fransiskus.

Selain itu, Gereja harus keluar dari "perselisihan ideologis" dan praktek-praktek jurnalistik eksploitatif serta "mendengarkan, mengamati, melindungi dan memperhatikan anak-anak korban pelecehan dan eksploitasi serta anak-anak yang terabaikan – di mana pun mereka berada," kata Paus Fransiskus.

Paus Fransiskus juga mengecam "wabah klerikalisme" dan mendesak anggota Kuria agar mempelajari karya organisasi-organisasi internasional pada saat Komisi Kepausan untuk Perlindungan Anak Kecil mengupayakan rancangan pedoman untuk menuntun Gereja ke depan.***

Sumber https://indonesia.ucanews.com



Dr. H. Tedjoworo, OSC, S.Ag., STL.
Dosen Filsafat dan Teologi di Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Hari Minggu Biasa VIII (C) – 3 Maret 2019
"MEMANDANG, MENILAI, DAN MENGHAKIMI"
Sir 27:4-7; 1Kor 15:54-58; Luk 6:39-45

Salah satu pengalaman yang hampir setiap orang menemukan dalam hidupnya ialah ketika masuk ke sebuah rumah makan, semua mata memandang kepada kita dari rambut kepala hingga ujung kaki. Ada kalanya kita tidak mengerti mengapa orang cenderung mengamat-amati sampai kita merasa gerah. Tempat-tempat publik seharusnya tidak membuat kita merasa terganggu, justru karena semua orang berhak untuk hadir di sana dengan bebas. Dari situ kita bisa merenungkan bahwa batasnya sering kali tipis sekali antara memandang, menilai, dan menghakimi. Pandangan mata yang spontan dan tulus acap kali menyimpan penilaian dan penghakiman terhadap orang lain.

Yesus mengatakan, "Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Saudara, biarlah aku mengeluarkan selumbar yang ada di dalam matamu, padahal balok yang di dalam matamu tidak engkau lihat? Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu." Singkatnya, jangan menghakimi. Ini seperti suatu perintah. Jangan menghakimi, sekalipun dengan pandangan mata, karena hal itu bukan hak kita. Itu bukan wewenang siapapun di dunia ini. Menghakimi dan menilai, adalah hak istimewa Allah. Tiada seorang manusia pun yang berhak menghakimi sesamanya. Sikap iman yang benar akan tampak dalam pandangan mata, seperti seseorang yang "mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik".

Ada saatnya kita perlu menilai, atau mungkin mengoreksi, demi sebuah kebaikan. Tapi menghakimi? Jangan. Yang terpenting ialah supaya kita membedakan antara menilai dan menghakimi, sehingga kita menyadari kapan kita sudah cenderung menghakimi daripada sekadar mengoreksi seseorang. Mengoreksi itu didasarkan pada sesuatu yang disepakati bersama, pada suatu aturan hidup bersama yang mungkin dilupakan. Tetapi, menghakimi, itu didasarkan pada kuasa! Dan siapakah kita sehingga merasa punya kuasa atas orang lain? Juga seandainya yang kita hakimi itu adalah keluarga kita sendiri, dari manakah kuasa itu? Kita tidak pernah memiliki kuasa seperti itu dari siapapun! Kita memang perlu berhati-hati dengan perkataan, pikiran, pandangan mata, ataupun sikap kita.

Kitab Yesus bin Sirakh mengingatkan bahwa penghakiman kita akan diuji ketika kita berbicara tentang orang lain, "Perapian menguji periuk belanga penjunan, dan ujian manusia terletak dalam bicaranya". Apa yang kita katakan adalah buah dari dalam hati kita sendiri, dari sikap iman kita masing-masing. Pada saat telanjur mengatakan sebuah penghakiman, kita tidak akan mampu menariknya kembali, karena mungkin sudah menyakit hati orang lain seterusnya.

Dan itulah yang akan kita ingat untuk memulai setiap hari. Kita memulainya dengan



melihat pada diri sendiri, dan bukan pada orang lain. Kita perlu berdoa, mohon pada Tuhan agar kita mampu menemukan balok di mata kita sendiri. Kita akan mohon, supaya dalam situasi apapun, khususnya situasi yang melelahkan dan menguras harapan, kita jangan pernah menghakimi siapapun, jangan mudah mengomentari siapapun, apalagi hanya karena penampilannya. Sebab, setiap komentar, apalagi yang buruk; setiap ukuran, apalagi yang berlebihan; dan setiap penghakiman, apalagi yang semena-mena, akan dipakai Allah sendiri untuk menilai diri kita sendiri di penghujung hari ini. Kita mungkin akan terkejut, bahwa di saat berhenti menilai orang lain, ternyata hidup kita lebih membahagiakan.***

Hari Minggu Prapaskah I (C) – 10 Maret 2019
"GODAAN UNTUK TAWAR MENAWAR"
Ul 26:4-10; Rm 10:8-13; Luk 4:1-13

Ada sementara orang yang 'hebat' dalam hal menawar. Bukan hanya mampu menawar harga barang sampai semurah-murahnya, tetapi ia bisa membuat penjual manapun merasa kesal dan marah. Reaksi penjual kemudian biasanya berbunyi, "Yang benar saja! Menawar kok nggak kira-kira..." Sementara itu, dalam hatinya, si pembeli berpikir, "Namanya juga membeli 'kan harus berani menawar, siapa tahu harganya terlalu mahal." Akan tetapi, kalau tawar menawar menjadi sebuah kebiasaan, itu soal lain. Keinginan itu biasanya muncul karena kita merasa enggan untuk disiplin dan taat pada prinsip. Di saat merasa berat dengan suatu tugas atau komitmen, kita berpikir bolehlah sekali-sekali tidak menjalankan komitmen. "Namanya juga manusia", pikir kita.

Yesus dicobai Iblis sebagai peringatan akan sejarah Israel. Tapi, Allah memberi roti kepada orang Israel di padang gurun, sedangkan kepada Yesus tidak. Maka, Iblis bermain peran Allah, menggoda Yesus untuk mengubah batu menjadi roti "jika Ia Anak Allah." Meski Yesus pun memberi roti kepada banyak orang (9:12-17), di sini soalnya lain. Yesus tidak diminta



memberi makan orang lain, tetapi digoda untuk memberi makan diri sendiri. Godaan berikutnya menyangkut kuasa dunia, dan Iblis berbohong ketika mengatakan bahwa dunia telah diserahkan kepadanya, padahal seluruh dunia adalah milik Allah. Dan Yesus membongkar kebohongan itu dengan berseru, "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"

Godaan ketiga, menurut Lukas, adalah godaan terberat karena menyangkut kuasa religius. Kali ini Iblis bahkan mengutip Kitab Suci. Namun Yesus pun mengucapkan perintah Kitab Suci, "Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" (Ul 6:12). Reaksi Yesus terhadap ketiga cobaan Iblis memperlihatkan ketegasan. Ia tidak tawar menawar dengan sekadar 'keinginan'. Dan memang di situlah kita biasanya kalah. Kita terlalu mudah tergoda untuk menggunakan kemanusiaan kita, demi membenarkan apapun yang 'sekali-sekali' ingin kita lakukan. Apakah sekali-sekali berdosa itu boleh? Sekali-sekali berbuat jahat itu boleh? Lama-lama kita akan terkejut bahwa dosa dan kejahatan ternyata selalu terjadi di meja makan, di kamar tidur, di halaman rumah, di jalanan, dan di kantor. Setiap saat! Kita sudah 'biasa' jatuh dalam godaan!

Begitu juga, setiap 'keinginan' paling manusiawi yang kita hadapi akan menggoda lebih berat lagi dalam hal iman di masa persiapan ini. Masa Prapaska menantang kita untuk tidak menjadi 'lembek' di hadapan berbagai keinginan perut, duniawi, dan rohani. Godaan-godaan di masa kini akan makin samar dan ambigu, membuat kita bertanya-tanya dan ragu: apakah benar itu semua memang "tidak apa-apa". Ketika masih bertanya apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh kita lakukan,

kita mungkin sedang dipengaruhi oleh Iblis untuk menurunkan standar disiplin dalam iman kita. Kalau kita mau serius, mulailah dengan dosa yang sudah kita anggap 'biasa' di akhir-akhir ini. Sebagian besar hal yang 'biasa' kita ucapkan, pikirkan, dan lakukan selama ini adalah hasil tawar menawar kita dengan Tuhan, padahal Tuhan tak pernah mendapat kesempatan untuk menjawabnya. Kita memaksa Dia untuk memahami kita. Mari kita berhenti tawar menawar dengan Tuhan.***

Hari Minggu Prapaskah II (C) – 17 Maret 2019
"IMAN BUKANLAH PAMERAN"
Kej 15:5-12.17-18; Flp 3:17--4:1; Luk 9:28b-36

Istilah 'pamer' mengandung makna yang kurang baik, yakni menunjukkan sesuatu dengan sombong. Sikap pamer mengandaikan harus ada yang melihat. Kalau tidak ada yang melihat, untuk apa pamer? Sebuah pameran lukisan, misalnya, gagal kalau tidak ada pengunjung yang melihatnya. Dalam konteks hidup pribadi, sikap pamer pun dimaksud agar dilihat orang lain, bahkan kadang-kadang lebih spesifik lagi, supaya dilihat oleh orang-orang tertentu. Dan apa yang dipamerkan biasanya adalah sebaliknya dari keadaan sesungguhnya; itu dipamerkan untuk menutupi kelemahan. Tampaknya semakin 'pas-pasan' kemampuan seseorang, semakin ia menunjukkannya demi memperoleh pengakuan dan pujian. Ia ingin orang lain mengakui kemampuannya. Kita juga kadang-kadang begitu. Meski suara kita pas-pasan, malah makin gencar mau tampil, atau makin keras menyanyi dibanding yang lain.

Yesus membawa Petrus, Yohanes dan Yakobus naik ke atas gunung "untuk berdoa". Tujuannya jelas, mereka diajak berdoa. Dan Yesus punya kebiasaan yang konsisten untuk berdoa, yakni di tempat yang sepi, terpisah dari banyak orang. Namun, para murid, seperti biasa, kalau diajak berdoa malah tertidur. Dan ketika terbangun, mereka terkejut karena melihat Yesus dalam kemuliaan-Nya. Mereka menyesal tidak lebih lama menyaksikan kemuliaan Yesus bersama Musa dan Elia. Dan Petrus mengira bahwa seperti itulah doa yang 'hebat', yang bisa melihat kemuliaan Tuhan. Ia pun ingin memuaskan diri dengan pengalaman luar biasa itu. Tetapi sebentar kemudian awan gelap menaungi mereka, dan ketika mereka masuk ke dalam awan itu, "takutlah mereka". Suara dari dalam awan menyadarkan supaya belajar mendengarkan Yesus, Anak Allah. Kalau Allah memperlihatkan kemuliaan Putra-Nya, itu bukan sebuah pamer kekuasaan. Peristiwa itu adalah sebuah 'penyingkapan' ilahi, yakni pengenalan *siapa* Allah itu, yang tidak membutuhkan tepuk tangan manusia. Yesus mengizinkan mereka menyaksikan kemuliaan-Nya, supaya nanti tetap teguh dan setia di jalan salib.

Dalam Kitab Kejadian (bacaan I), Abram percaya pada janji Tuhan Allah dan mempersembahkan korban yang diminta kepadanya. Abram bertahan sepanjang hari dengan mengusir burung-burung buas yang hinggap pada daging korban itu. Ketika turun gelap gulita, Tuhan hadir dalam suluh berapi yang lewat di antara potongan-potongan daging korban. Tuhan menuntut kesetiaan khusus, di saat kegelapan datang, dan Ia akan hadir penuh kuasa, hanya kalau kita mau mengalahkan kesombongan diri kita. Paulus mengatakan (dalam bacaan II) bahwa hidup kita jauh melebihi perkara duniawi karena kewargaan kita adalah di surga dan kita akan diubah menjadi mulia serupa dengan Kristus.

Iman kita tidak bisa 'ditunjukkan' dalam kehebatan duniawi. Dalam hidup sehari-hari, iman kita hanya bisa dijalankan dengan kesetiaan melalui peristiwa-peristiwa hidup



yang mungkin gelap dan menakutkan. Tidak banyak orang yang melihatnya. Mungkin kita pun sendirian ketika menjalaninya, tetapi kita akan menyadari bahwa kita tidak sendirian, bahwa rahmat Tuhan selalu cukup dilimpahkan pada kita. Sebab, iman memang bukan pameran. Ia adalah tindakan yang tersembunyi, namun penuh dengan kehadiran ilahi.***

Hari Minggu Prapaskah III (C) – 24 Maret 2019
"BERBUAH ITU BERUBAH"
Kel 3:1-8a.13-15; 1Kor 10:1-6.10-12; Luk 13:1-9

Uang saku dan gaji kita sepertinya tak pernah cukup, padahal setiap kali naik. Apa yang membuatnya tidak cukup? Mungkin gaya hidup kita. Mungkin ketika merasa bahwa uang kita tidak cukup lagi, kita perlu mengubah gaya hidup kita. Bisa jadi hal yang paling mendesak dalam hidup adalah: perubahan. Para mahasiswa, misalnya, suka 'ngebut semalam' atau 'ngebut sejam'. Maksudnya, mereka belajar baru di saat-saat terakhir menjelang ujian. Mereka pun suka menunda pengerjaan paper sampai mendekati *deadline*. Hasilnya? Ujian dan paper dianggap soal untung-untungan. Mudah-mudahan dosen memeriksa jawaban mereka sambil mengantuk.

"Bertobat" adalah salah satu kata favorit Lukas dalam Injilnya. Kata Yunani untuk itu: 'metanoein', yakni perubahan radikal hati dan pikiran. Bertobat bukan hanya mengubah perilaku, tapi mengubah cara berpikir. Dan bagi Lukas, banyak kisah yang melukiskan pertobatan: perempuan yang meminyaki kaki Yesus (Luk. 7), anak yang hilang (Luk. 10), orang kaya dan Lazarus (Luk. 19), Zakeus (Luk. 19), dan penjahat di salib (Luk. 23). Dengan latar belakang itu, kita akan lebih mudah memahami Injil hari ini. Yesus mengingatkan sampai dua kali untuk berpikir sendiri: "Sangkamu..." ("Pikirmu..."), dan dua kali pula memperingatkan untuk bertobat. Kita diundang untuk mengubah cara pandang, daripada sekadar mengubah kelakuan demi penampilan.

Perumpamaan di bagian berikutnya untuk menjelaskan hal ini pun sangat menarik. Pemilik kebun anggur mengeluh pada pengurus kebunnya tentang pohon ara yang sudah ditunggu tiga tahun dan tidak berbuah juga. Pemilik kebun itu sudah lama menangani kebun anggur, tapi berpikir mungkin baik untuk menanam pohon ara juga di sana. Pohon ara membutuhkan waktu tiga tahun untuk tumbuh dan berbuah, namun pohon ini tetap tidak berbuah. Pengurus kebun itu berkata, "Tuan, biarkanlah dia..." Kata 'biarkanlah' (Yun. 'aphes': mengampuni) dipakai Yesus juga pada peristiwa salib, "Bapa, ampunilah mereka..." Yesus ingin mempengaruhi kita dengan salib-Nya sendiri, supaya kita mau berbuah dan diselamatkan karena pertobatan kita.

PERTOBATAN SEJATI BUKAN HANYA DITANDAI DENGAN KEBERANIAN UNTUK MENGAKUI DOSA DAN MENINGGALKANNYA, MELAINKAN DISERTAI DENGAN *PERPALINGAN HATI* KEPADA ALLAH.

Kalau seseorang baru berhenti merokok setelah kena penyakit paru-paru, itu bukan pertobatan. Pertobatan terjadi bukan karena sebuah hukuman. Pertobatan mesti terjadi mulai dari 'pikiran' atau hati kita sendiri, untuk memutuskan tanpa menunda-nunda. Musa, dalam bacaan I, ditegur Allah untuk menanggalkan kasut dari kakinya, sebab tempat di mana ia berdiri itu adalah tanah yang kudus. Dalam tradisi Israel, menanggalkan kasut berarti melepaskan otoritas atau hak kita atas sesuatu. Demikianlah dahulu penebus tanah melepaskan kasutnya di depan Boas untuk memberi jalan bagi Boas mengawini Rut (Rut 4:7-8). Setiap pertobatan yang sejati digerakkan oleh Allah. Maka, syarat pertobatan ialah kita melepaskan hak dan ego di depan Allah, supaya Ia membantu kita memutuskan suatu perubahan yang sungguh-sungguh. Kita mungkin bangga melayani sebagai orang Kristen, tetapi jika tidak hati-hati, hanya berdiri megah seperti sebatang pohon ara yang tidak menghasilkan buah. Berbuah, bagi Kristus, adalah berubah, mulai dari pikiran dan keputusan kita saat ini juga.***

Hari Minggu Prapaskah IV (C) – 31 Maret 2019
"BENALU PROTES HATI"
Yos 5:9a.10-12; 2Kor 5:17-21; Luk 15:1-3.11-32

Tertawa tidak selalu merupakan ekspresi gembira. Dulu waktu kita masih anak-anak hal itu adalah ungkapan sukacita. Kini, setelah kita dewasa, tertawa mengandung bermacam-macam maksud. Ada tertawa yang 'sumbang' karena orang merasa disindir. Ada tertawa yang 'garing' karena hanya demi sopan santun. Tertawa pun bisa 'sinis' ketika menjumpai orang lain yang tidak disukai jatuh atau gagal karena kesombongannya sendiri. Dan tertawa pun bisa 'menyerang' karena dimotivasi rasa iri hati dan kemarahan. Jadi, tertawa itu bermacam-macam, dan tidak selalu menyenangkan bagi yang mendengarnya. Akibatnya, motivasi kita pun semakin tidak kelihatan, dan ekspresi kita yang muncul pun barangkali menyimpan sakit hati.

Yesus sering berusaha menyadarkan orang agar peduli dan mau menyelamatkan para pemungut cukai serta orang-orang berdosa. Banyak kisah dan pengajaran disampaikannya, namun tidak ada yang begitu menyentuh dibanding perumpamaan 'Anak yang Hilang' ini. Tampaknya kisah ini sudah lama terfokus pada si anak bungsu, yang meminta warisan dari ayahnya yang bahkan belum mati. Kisah ini seakan-akan berakhir *happy* karena si bungsu itu kembali pada bapanya dan menyesali dosa-dosanya.

Namun, kelanjutan kisah ini tak kalah serunya. Anak sulung yang sebetulnya sudah menerima bagiannya (ayat 12) memang tidak sebodoh adiknya, tetapi sama jahatnya. Bedanya, ia tidak menunjukkan kejahatannya. Kalau si bungsu 'membunuh' sang bapa sebelum waktunya, si sulung 'menghina' kasih sang bapa ketika berkata, "Belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing sekalipun!" Kemarahan yang tumbuh dari rasa iri hati ini melecehkan kebaikan dan kasih bapa. Tetapi, sang bapa tidak mau menyerah. Ia memiliki kasih dan kesabaran yang luar biasa, bahkan tidak masuk akal bagi kita. Mungkin, seperti yang dikatakan Andrew Greeley, kisah ini lebih baik diberi judul 'Bapa yang Gila'. Dan Bapa itu ialah Allah.

Tidak gampang menghadapi segala macam protes dan kemarahan banyak orang di zaman ini. Itu seperti benalu di tengah kerimbunan daun pohon. Kadang-kadang orang hanya mencoba untuk bertahan dalam situasi yang menyakitkan. Sebagian besar benalu itu bahkan kita temukan di dalam keluarga kita sendiri, di antara teman-teman yang selama ini kita percaya dan kita dukung dalam doa, di lingkungan tetangga yang tampaknya hidup rukun puluhan tahun lamanya. Cukupkah mendoakan mereka? Tidak. Kita membutuhkan kekuatan dan kasih yang "tidak manusiawi" itu, yang kita mohon dari Bapa di surga, yang berlari dan memeluk kita, setiap kali kita memohon dengan rendah hati.

Dalam kitab Yosua (bacaan I), berhentinya *manna* yang selama puluhan tahun menghidupi orang Israel di padang gurun menandai saat untuk bersyukur kepada Tuhan. Orang Israel sudah ditegur selama empat puluh tahun dengan makan *manna*, simbol konsekuensi protes hati mereka terhadap kebaikan Tuhan. Kini mereka menyantap roti tak beragi, untuk belajar bersyukur atas penyertaan dan perlindungan Tuhan yang memang selalu ada setiap hari. Mungkin kita kurang bersyukur atas rezeki dan berkat yang kita terima setiap hari. Mungkin mata kita memandang dengan sengit pada saudara kita yang kita anggap tidak pantas menerima berkat yang sama dengan yang kita terima. Padahal kita selalu "bersama-sama dengan Bapa", bahkan "segala kepunyaan Bapa adalah kepunyaan kita juga." Ungkapan hati, perkataan, dan sikap iman kita harus diteliti kembali dan dikoreksi. Mengapa kita harus tertawa sinis? Mengapa kita mudah tersinggung dan akhirnya menyakiti, menindas, serta menyerang orang lain, padahal semua itu tidak akan memperbaiki keadaan? Kita tidak akan bahagia, selama masih memelihara "benalu protes" di dalam hati. Semoga kita mampu bersyukur atas kasih Bapa yang membersihkan dan menyembuhkan diri kita.***

Imam Diosesan: Siapa Mereka?

Di dalam bukunya, *Mission Breakthrough*, RD Simon Petrus L. Tjahjadi memberikan pemahaman bahwa, "imam diosesan adalah seorang pria yang dengan tahbisannya mengikatkan diri atau diinkardinasikan pada suatu dioses (*dioikesis*: wilayah administrasi, bhs. Yunani) atau Keuskupan tertentu" (lih. *Mission Breakthrough*; Obor; 2014). Artinya, imam diosesan adalah imam yang ditahbiskan dan dikhususkan berkarya di Keuskupannya masing-masing. Misalnya, Diakon Aloy adalah calon imam untuk Keuskupan Bandung. Ketika ditahbiskan menjadi imam, Diakon Aloy akan menjadi imam diosesan Keuskupan Bandung dan hanya berkarya khusus di Keuskupan Bandung. Dengan kata lain, seorang imam diosesan adalah seorang imam yang memberikan dirinya dan mengabdikan dirinya untuk berkarya di suatu Keuskupan tertentu, karena pada dasarnya imam diosesan adalah milik Keuskupan.

Di samping itu, seorang imam diosesan dapat juga disebut sebagai "imam sekuler". Sebutan ini menunjukkan bahwa imam diosesan adalah "imam duniawi" yang berkarya di tengah hiruk pikuk dunia. Artinya, imam diosesan berkarya dan hidup di tengah umat dan masyarakat baik di desa maupun di kota. Mereka tinggal dan berkecimpung secara langsung dengan umat dan masyarakat yang mereka layani. Dengan kata lain, imam diosesan adalah ujung tombak dalam karya pelayanan di suatu Keuskupan tertentu.

Dalam melakukan karya penggembalaannya, seorang imam diosesan mendapatkan tugas perutusan dari Uskup Diosesan yang menjadi pemimpin Gereja di suatu Keuskupan tertentu. Para imam diosesan adalah perpanjangan dari Uskup untuk menggembalakan umat di suatu Keuskupan. Karena itu seorang imam diosesan berjanji untuk setia dan taat kepada pemimpinnya, yaitu Uskup Diosesan. Telah ditegaskan sebelumnya bahwa imam diosesan adalah milik Keuskupan. Oleh karena itu, imam diosesan ada untuk membantu Uskup dalam menggembalakan dan melayani umat di Keuskupannya. Pengabdian dan ketaatannya adalah untuk berkarya di Keuskupannya dan mengembangkan Keuskupannya tersebut.

Seorang imam diosesan tentu memiliki spiritualitas atau pola penghayatan yang menjadi sumber inspirasi dari setiap karyanya. RD Simon Petrus L. Tjahjadi menjelaskan bahwa sumber inspirasi penghayatan imam diosesan adalah Alkitab dan hidup Gereja setempat yang konkret, yakni Keuskupannya (lih. *Mission Breakthrough*; Obor; 2014). Melalui Alkitab seorang imam diosesan berusaha menghayati berbagai nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai sumber hidup dan inspirasi yang menjadi daya dalam setiap karya pelayanannya, terutama penghayatan kepada Sang Gembala Utama, yaitu Yesus Kristus. Berbagai nilai dan ajaran tersebut kemudian disarikan dengan kehidupan konkret Keuskupan tempatnya berkarya sehingga pelayanan yang dilakukan dapat menyentuh konteks hidup dan gerak Keuskupan tersebut.

Oleh karena itu, kehadiran imam diosesan di dalam setiap Keuskupan adalah amat penting. Imam diosesan adalah imam milik Keuskupan yang dikhususkan untuk berkarya di Keuskupan yang mereka abdi. Mereka adalah perpanjangan Uskup yang diutus untuk menjadi roda penggerak Keuskupan sehingga Keuskupan tersebut semakin berbuah dan semakin berkembang. Imam diosesan adalah ujung tombak dalam membantu karya penggembalaan Uskup diosesan. Imam diosesan ada untuk menjadi penggerak kehidupan suatu Keuskupan.***

Sumber : *RD. Simon Petrus L. Tjahjadi. 2014. Missioan Breakthrough, Obor, Jakarta.*

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

Waktunya Tidur, Singa Kecil...

Eugenia Rakhma



Malam merayap datang. Singa Kecil mulai cemas. Ia takut gelap. Sudah beberapa hari ini ia pun tidak bisa tidur.

Derap kaki terdengar mendekati gua.

"Lemparkan ia ke dalam gua singa!"

Singa Kecil berlindung di belakang Ayah dan Ibu. Ia selalu tak suka ketika manusia datang. Mereka ribut sekali! Berteriak dan meratap. Terkadang berlari dan memukul-mukul dinding. Singa Kecil semakin tidak bisa tidur. Tak heran, Ayah dan Ibu harus mengaum membuat mereka diam.

Tapi kali ini sungguh berbeda. Manusia yang satu ini terlihat tenang.

"Halo," suaranya merdu. "Aku tidak akan mengganggu kalian."

Dan sebelum Ayah dan Ibu sempat bergerak, ia pergi ke sudut. Ia berlutut dan mengatupkan kedua tangan di dada. Mulutnya beberapa kali menggumamkan nama Tuhan. Ia pun sesekali bersenandung melantunkan pujian. Singa Kecil seolah tersihir dan tanpa sadar berjalan mendekat.

"Apakah kau tak bisa tidur?" tanyanya lembut.

Singa Kecil mengangguk.

"Akan kuceritakan sebuah kisah…," katanya.

Singa Kecil pun memutuskan bergelung nyaman di sampingnya.

Maka, manusia itu mulai bercerita tentang Tuhannya. Tuhan yang juga menciptakan Singa Kecil dan keluarganya. Tuhan yang akan selalu menjaga mereka, dalam terang maupun gelap.

"Jadi, jangan pernah takut," pesannya menutup cerita.

Singa Kecil menguap. Begitu pula singa-singa lain yang ikut berkumpul mendengarkan. Tak lama kemudian, mereka semua terlelap. Dan untuk pertama kalinya, Singa Kecil bermimpi indah.

Pagi datang. Langkah-langkah tergesa terdengar mendatangi gua. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya raja, kekallah hidupmu! Allahku telah mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapa-apakan aku," jawab manusia itu.

Ia lalu berpaling, menepuk lembut kepala Singa Kecil sambil berkata, "Terima kasih telah menemaniku."

Singa Kecil menanduknya lembut.

Sejak saat itu, Singa Kecil tak lagi takut gelap. Ia tahu, ia hanya perlu berdoa, maka Tuhan akan selalu menjaganya. Sejak saat itu, Singa Kecil pun selalu tertidur lelap dan bermimpi indah setiap malam.***

L.Bobby Suryo K
Unit Litbang Komkep dan
Bidang Pendampingan Kaum Muda Komkel



Orang Muda Katolik, Bersama Keluarga Menjadi *Ecclesia Domestica*

Gereja Keuskupan Bandung dalam semangat "sehati sejiwa berbagi sukacita" ingin berjalan bersama orang muda. Hal menarik termaktub dalam hasil Sinode Orang Muda Katolik 2016. Orang Muda Katolik, dengan kesadaran dan antusias yang tinggi, hendak membangun relasi dengan Allah melalui doa dan perayaan sakramen, dan berpegang teguh pada Tradisi Katolik, serta tekun mendalami sabda Tuhan dengan rajin membaca dan mendalami Kitab Suci serta ajaran Gereja. Upaya untuk membangun relasi dengan Allah secara sadar maupun tidak sadar sudah acapkali dilakukan OMK. Rutin mengikuti perayaan Ekaristi, pendalaman kitab suci, dan doa bersama dalam komunitas merupakan beberapa contoh kegiatan yang biasa dilakukan oleh OMK.

Namun, tak dapat dipungkiri, OMK juga sering melupakan kehadiran dan peran penting dalam keluarga mereka. Terkadang OMK terlalu menikmati keseharian mereka di luar rumah. Berkomunitas dengan rekan-rekan seusia dan sepemahaman lebih sering dilakukan ketimbang duduk bersama keluarga dan bersenda gurau serta bertukar rasa. Di sisi lain, tak sedikit orang tua menganggap dirinya tahu apa yang terbaik untuk anak mereka dan menggiring pemahaman orang muda untuk setuju dengan pandangan orang tua. Keluarga, tak dapat dipungkiri, merupakan sekolah iman yang pertama dan utama. Setiap dari anggota keluarga, baik itu keluarga, anak-anak, maupun orang muda, mesti bersinergi untuk mewujudkan Keluarga sebagai Gereja Kecil. Pendalaman iman juga merupakan tanggung jawab keluarga. Namun, tak sedikit keluarga yang menggangap proses pertumbuhan iman hanya menjadi tanggung jawab Gereja dan institusi pendidikan.

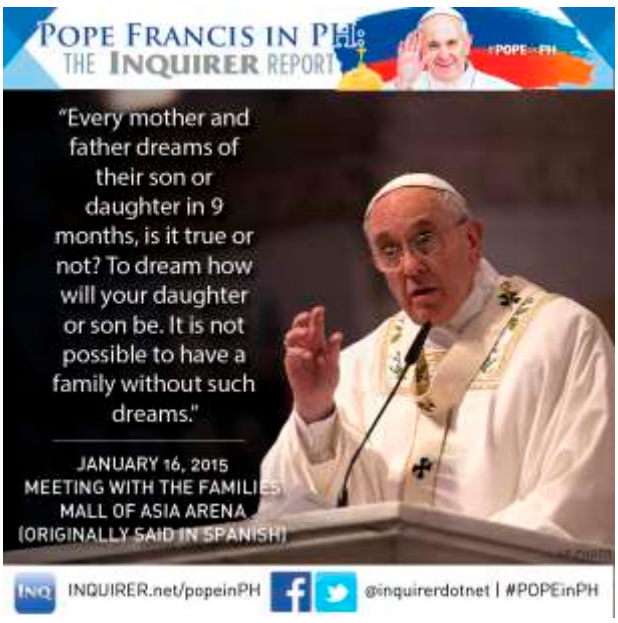
Menanggapi kondisi ini, dirasa perlu adanya upaya penyadaran bersama bahwa perkembangan iman OMK juga menjadi tanggung jawab keluarga, baik orang tua maupun OMK itu sendiri. Selain itu, pembentukan *habitus* baru berupa pembiasaan hidup rohani di tengah keluarga, dapat dijadikan langkah untuk menanggapi kondisi yang ada. Salah satu tujuan dari pendampingan dalam keluarga adalah berkembangnya iman. Hal ini dapat dimaknai betapa sangat pentingnya relasi keluarga dengan Tuhan. Keluarga sebagai "sekolah kemanusiaan" (Gaudium et Spes 52) menjadi tempat pertama seseorang belajar hidup bersama orang lain serta menerima nilai-nilai luhur dan warisan iman. Di situlah seseorang menjadi pribadi matang yang menggemakan kemuliaan Allah. Keluarga Katolik menjadi tempat utama, dimana doa diajarkan, perjumpaan dengan Allah yang membawa sukacita dialami, iman ditumbuhkan, dan keutamaan-keutamaan ditanamkan.

Sukacita keluarga dialami secara spiritual dalam hubungan dengan Allah

melalui kegiatan rohani sehingga kerinduan akan Sabda Allah tumbuh, iman makin tangguh, kepasrahan meningkat, dan pengalaman dicintai Allah dirasakan. Sukacita keluarga dialami secara relasional saat menjalin perjumpaan dan kebersamaan hidup yang bermutu, mempererat relasi kasih, saling memaafkan, menunjukkan sikap tenggang-rasa dan keberanian berkorban, serta sadar akan tanggungjawab pada generasi selanjutnya.

Sukacita keluarga dialami secara sosial melalui kepedulian terhadap orang lain, pelayanan tulus terhadap sesama, pekerjaan sesuai panggilan, dan keteladanan hidup. Sukacita makin sempurna saat keluarga disapa dan diteguhkan oleh Gereja dalam pelayanannya. "Keluarga merupakan buah dan sekaligus tanda kesuburan adikodrati Gereja serta memiliki ikatan mendalam, sehingga keluarga disebut sebagai Gereja Rumah-Tangga (*ecclesia domestica*). Sebutan ini sudah pasti memperlihatkan eratnya pertalian antara Gereja dan keluarga, tetapi juga menegaskan fungsi keluarga sebagai bentuk terkecil dari Gereja. Dengan caranya yang khas keluarga ikut mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja, yaitu karya keselamatan Allah" (Pedoman Pastoral Keluarga KWI 2010, No 6). Sebagai Gereja Rumah-Tangga, keluarga menjadi pusat iman, pewartaan iman, pembinaan kebajikan, dan kasih kristiani dengan mengikuti cara hidup Gereja Perdana (Kis 2: 41-47; 4: 32-37). Gereja Rumah-Tangga mengambil bagian dalam tiga fungsi imamat umum Yesus Kristus, yaitu guru untuk mengajar, imam untuk menguduskan, dan gembala untuk memimpin.

Keluarga-keluarga Kristiani merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan- kebajikan dan cinta kasih Kristen. KGK 1656 "...**keluarga-keluarga Kristen** itu sangat penting sebagai **pusat suatu iman yang hidup** dan meyakinkan". Karena itu Konsili Vatikan II menamakan keluarga menurut sebuah ungkapan tua "*Ecclesia domestica*" [Gereja-rumah tangga] (*Lumen Gentium 11*, Bdk. *Familiaris Consortio 21*). Dalam pangkuan keluarga "hendaknya orang-tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orang-tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani" (*LG 11, 2*). Umat Allah Keuskupan Bandung turut memberikan perhatian khusus terhadap peran serta keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga termasuk dalam pendidikan iman. Dibutuhkan kedewasaan dari kedua pihak untuk saling mendukung upaya ini. Keluarga penuh kasih dan dilingkupi *habitus* rohani diharapkan mampu memberikan efek positif dan membangun bagi orang muda Katolik.***



Menampilkan Wajah Kristus



Nyanyian Gregorian
merupakan kidung cinta
kepada mempelai-Nya yang Kudus
dan kepada Allah Bapa-Nya"

Demikian pengantar yang disampaikan oleh Bruder Ignatius Prakarsa, OSB ketika menjadi Narator dalam Kelas Bernyayi Gregorian (20/01) di Aula st.Angela, Bandung. Sejak muda, pria kelahiran Yogyakarta, 30 Mei l965 ini sudah dikenal sebagai pemusik Gereja. Spiritualitas yang dihidupinya sebagai pecinta musik Gereja adalah diinspirasikan dari mazmur 150 yang ditutup dengan seruan '*Omnis Spiritus Laudet Dominum*" , seluruh napas pujilah Tuhan. "Artinya nafas berarti kehidupan, seluruh jiwa raga manusia. Ini adalah persembahan cinta, dan para pecinta tak pernah berpikir soal efek atau manfaat bagi diri sendiri", kata sulung lima bersaudara ini.

Kecintaan terhadap Dunia Musik

Bruder lulusan Sejarah Fakultas Gajah mada ini sudah mencintai musik sejak kecil. Kepada penulis, Bruder Ignazio demikian ia biasa dipanggil di komunitasnya, berbagi cerita bahwa ia lahir dalam keluarga yang memang mencintai musik, bukan hanya mendengar secara pasif-konsumtif lagu-lagu pop seperti yang lazim di zaman sekarang ini. Bruder lulusan Irlandia ini, mengaku bahwa musik baginya adalah aktivitas jasmani dan rohani, mental dan spiritualitas. Sejak usia 10 tahun beliau sudah belajar piano dan pada usia 16 tahun ia sudah belajar notasi Gregorian dibawah bimbingan sang ayah. Ketika masih anak-anak, ia sudah diperkenalkan dengan musik klasik. Ayahnya, Gardono, adalah seorang seniman kondang. Salah satu karyanya adalah 'Tugu Selamat Datang' di Bundaran Hotel Indonesia (HI) Jakarta. Gardono juga seorang pemusik dan pemerhati musik. "Jadi, sebenarnya pendidikan musik Gerejani, termasuk mengenal nyanyian Gregorian, pertama kali saya alami di rumah. Ayahlah yang mengajari saya nada-nada Gregorian," cerita rahib yang lihai memainkan organ ini. Setelah mengenal musik Gereja, Bintang – sapaan akrabnya sebelum menjadi rahib – lantas terjun dan aktif menjadi organis di Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja Santo Yusup Bintaran, Yogyakarta. Dari situ, ia berkenalan dengan Pemimpin Pusat Musik Liturgi (PML) Pastor Karl-Edmund Prier SJ, yang kemudian memintanya agar mengajar musik di PML. Selanjutnya, Bintang terlibat di Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang (KAS), dan di Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Awal Panggilan menjadi Benediktin

Sebelum menjadi rahib Benediktin, pria yang memiliki nama lengkap Yohanes Bintang Prakarsa ini mengaku sudah mengenal Komunitas para rahib di Biara Ordo Cisterciensis Strictioris Observantiae (OCSO) atau Trappists Rawaseneng Temanggung, Jawa Tengah, juga komunitas rubiah OCSO di Gedono, Salatiga, Jawa Tengah. Selain itu, ia juga sering berkunjung ke Rawaseneng, lebih-lebih ke Gedono. Juga ke Komunitas Santa Klara, Pacet, Jawa Barat. "Sebelum menempuh studi di Irlandia, saya belum tertarik bergabung menjadi rahib," ungkapnya. Dalam sejarah Gereja, para rahib dikenal sebagai orang-orang yang hidup secara seimbang.

Setelah Lulus S-1 Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Bintang melanjutkan studi di Irlandia (2001-2002), di bidang Interpretasi Nyanyian Gregorian. Masa studi di Irlandia menjadi langkah awal ketertarikannya menjadi rahib. Kebetulan kampusnya bekerjasama dengan Biara Benediktin. "Dari situ saya mengenal kehidupan para rahib Benediktin, dan saya akhirnya terpanggil menjadi rahib di biara itu," cerita Bintang. Kehidupan rahib Biara Benediktin di Norcia, kota kelahiran Santo Benediktus dan kembarannya Santa Skolastika, terletak di Umbria, jantung Italia, tidak jauh dari Assisi, atau sekitar tiga jam perjalanan dari Roma. Di biara ini ada 17 rahib, sebagian besar asal Amerika. Di samping itu, ada rahib asal Italia, Inggris, Brasilia, dan Indonesia. "Komunitas kami makin beragam," jelasnya.

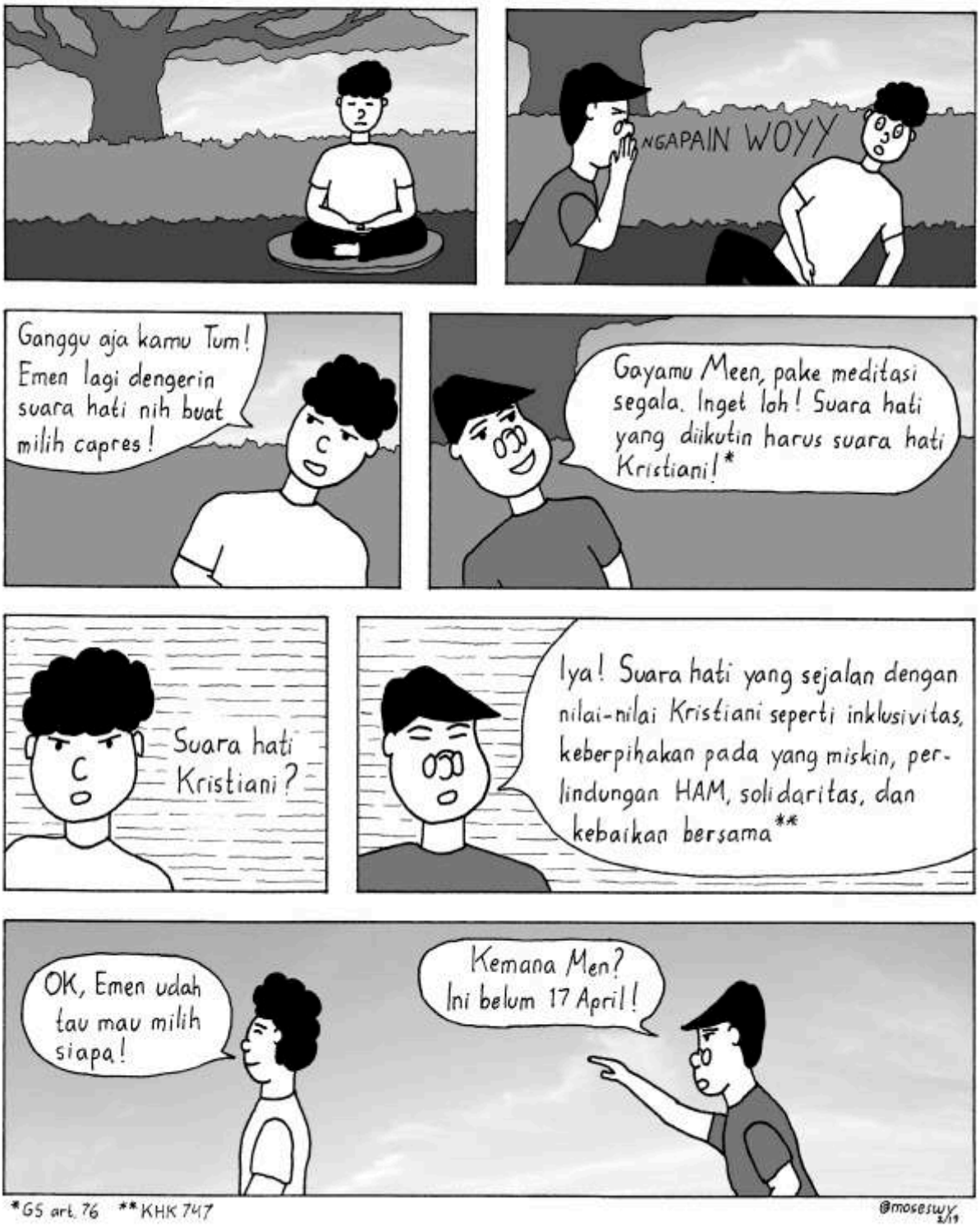
Kehidupan Rahib

Salah satu hal yang membuatnya tertarik dengan kehidupan Rahib Benediktin ini adalah cara mereka menyembah Tuhan dengan sangat indah. "Kami para rahib merayakan liturgi dengan sangat anggun dan indah," demikian Br Ignatius. Di Biara Benediktin, lagu-lagu Gregorian dinyanyikan setiap kali ibadat berlangsung, dan seluruh liturgi dirayakan dalam bahasa Latin. "Aktivitas utama kami sebagai *Opus Dei*. Maka, setiap hari, mulai pukul 04.00 hingga 20.00, kami delapan kali melakukan doa harian, ditambah Misa harian," ungkapnya.

Aktivitas lain yang dilakukan para rahib adalah pelayanan di basilika. "Jadi, kami melayani umat yang datang ke gereja untuk mengikuti Misa, mengaku dosa, atau para pengunjung yang sekadar ingin melihat-lihat gereja," paparnya. Br Ignatius mengungkapkan, di komunitasnya masing-masing rahib memiliki alamat email sebagai komunikasi, tetapi tidak punya akun facebook. "Kami diharapkan menampilkan wajah Kristus, bukan wajah masing-masing," selorohnya. Ia juga menjelaskan bagaimana kehidupan sehari-hari di biaranya. Hidup mereka adalah hidup monastik. Artinya, hidup yang sepenuhnya diabdikan pada pencarian dan pengabdian kepada Allah. Tapi, bukan berarti bentuk hidup yang lain tidak memungkinkan untuk itu. "Hidup monastik dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat dipakai demi satu tujuan yakni mencari Allah, hidup di dalam Allah, dan hidup demi Allah," tandas Br Ignatius.

Sr. Florentina, KSFL

Emen & Entum



*GS art. 76 **KHK 747

@moseswy 2/19

Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Uskup Medan terpilih, Mgr Kornelius Sipayung OFM.Cap, ditahbisan pada 2 Februari 2019 di Medan, menggantikan Mgr. Anicetus Bongsu Antonius Sinaga, OFM. Cap yang memasuki masa pensiun. Penahbis utama dalam tahbisan ini adalah Duta Besar Vatikan untuk Indonesia Mgr. Piero Pioppo, didampingi oleh Uskup Agung Emeritus Medan Mgr. A.B. Sinaga, OFM. Cap. dan Uskup Padang, Martinus Dogma Situmorang, OFM. Cap. Selamat kepada Keuskupan Agung Medan atas terpilihnya gembala baru bagi umat Keuskupan Agung Medan.
2. Telah dipanggil menghadap Tuhan Pastor Ambrosius Sanar SS.CC pada 6 Februari 2019. Sebelum meninggal, Pastor Ambrosius telah beberapa saat mengalami sakit dan dirawat di Rumah Sakit Borromeus. Bapak Uskup memimpin misa requiem yang dihadiri oleh para pastor, suster, dan segenap umat. Pada 9 Februari 2019 pagi, Pastor Ambrosius dihantar ke tempat peristirahat terakhir di Tempat Penguburan AMA di Banjaran. Selamat jalan Pastor Ambrosius, terima kasih atas pelayananmu.
3. Pada 13 Februari 2019, Fr. Aloysius Wahyu Endro Suseno ditahbiskan menjadi diakon di Seminari Fermentum oleh Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto OSC dan Uskup Emeritus Hubertus Leteng, didampingi oleh Pastor Bhanu Viktorahadi sebagai Formator dan Pst. Fabianus sebagai Pastor Paroki Buah Batu. Fr. Aloysius adalah calon imam Keuskupan Bandung yang pada saat ini menjalani tahun pastoral di Paroki Buah Batu. Selamat kepada Fr. Aloysius. Selamat mempersiapkan diri untuk tahbisan imam.
4. Dalam rangka merayakan pesta emas pendiriannya, Fakultas Filsafat Unpar menyelenggarakan Seminar Nasional bertema "Peradaban yang Retak: Dilema Manusia Indonesia Masa Kini" pada 16 Februari 2019 di Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung. Hadir sebagai pembicara ialah Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto (Dosen Fakultas Filsafat Unpar), Prof. Dr. Imam Buchori (Fakultas Seni Rupa ITB – Bandung), Prof. Dr. Musdah Mulia, MA (Indonesian Conference on Religion & Peace (ICRP) – Jakarta), dan Goenawan Mohamad (SALIHARA – Jakarta). Sebelum acara seminar, dirayakan perayaan Ekaristi yang dipimpin Bapak Uskup Bandung, Mgr. Anton Subianto OSC dan didampingi oleh Uskup Purwokerto, Mgr. Christophorus Tri Harsono, dan Sekretaris Yayasan Unpar, Pastor Hendra Kimawan OSC. Hadir dalam perayaan Ekaristi adalah segenap civitas akademi Unpar, para alumni, dan para tamu undangan. Malam sebelumnya diadakan reuni para alumni FF di kampus Fakultas Filsafat Jl. Nias 2. Fakultas Filsafat, yang sebelum bergabung dengan Unpar bernama Sekolah Tinggi Teologi Suryagung Bumi, didirikan pada 1 Januari 1969.
5. Konvensi Nasional Profesional & Usahawan Katolik (PUKAT) ke-3 diadakan pada 22-23 Februari 2019 di Hotel Hilton Bandung. Misa Pembukaan sekaligus pelantikan pengurus yang baru terpilih dipersembahkan oleh Mgr. Anton Subianto OSC. Acara ini juga diisi dengan seminar nasional yang menghadirkan beberapa narasumber antara lain Mgr. Anton Subianto OSC, Bapak Ignatius Jonan, dan Ibu Mari Pangestu.

6. Selasa, 26 Februari 2019 telah diadakan Pembukaan Lokakarya Nasional Transformasi Organisasi Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia yang dibuka Uskup Bandung sekaligus Sekretaris General Konferensi Waligereja Indonesia, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin , OSC di Gedung Bumi Silih Asih. Dalam kesempatan ini pula dideklarasikan Deklarasi Gerakan #Kita Indonesia. Acara PMKRI ini dilanjutkan dengan Seminar Nasional hingga 3 Maret 2019 di Hotel Bumi Makmur Lembang.
7. Dalam rangka pilpres dan pileg 2019, Bapak Uskup menghimbau kita semua untuk memilih capres dan caleg sebagai perwujudan tanggungjawab warga negara dan panggilan Kristiani. Cobloslah calon yang mempunyai integritas moral dan spiritual lebih baik dan memiliki jejak politik yang lebih berpihak pada kesejahteraan rakyat dan kesatuan bangsa yang majemuk. Kita dihimbau untuk rela menunda dan menjadwal ulang liburan atau kegiatan lain pada Rabu, 17 April 2019 agar dapat pergi ke TPS dan mencoblos calon sesuai hati nurani dan bimbingan Yang Ilahi.***



Komunitas Mondial Meditasi Kristiani Indonesia

Pertemuan Komunitas Meditasi Kristiani



Dalam kunjungan Father Laurence ke Indonesia, Komunitas Meditasi Kristiani se Jabodetabek + Bandung dan Cimahi, mengadakan acara Meditator Gathering, dimana berbagai daerah berkumpul dan jumlahnya mencapai 380 peserta, dari Bandung hadir 19 orang. Father Laurence mempunyai kesan yang sangat bagus, beliau melihat berbagai tanda kesaksian dalam komunitas meditasi di Indonesia dan menyebar luas ke berbagai daerah.

Dalam seminar sehari di Jakarta yang diadakan di Sekolah SMP St. Ursula, Father Laurence menekankan betapa pentingnya bermeditasi dalam menata kehidupan di zaman ini, juga dapat diterapkan pada guru dan anak-anak di sekolah, selain para lansia.

Dasarnya meditasi adalah praktek universal dan disiplin, bukan hanya teknik tapi menuntut keheningan tubuh dan kesetiaan. Untuk tekun dan setia dengan mengucapkan kata doa (mantra) Ma Ra Na Tha setiap hari pagi dan petang.

Dalam seminar ini Father Laurence juga mengharapkan agar meditasi kristiani diterapkan di sekolah secara dini. Anak-anak sebenarnya terlahir kontemplatif, sehingga kontemplasi bukan saja merupakan tujuan kehidupan kristiani, namun dalam arti tertentu merupakan titik awal dari suatu perjalanan.

Mengapa mengajarkan meditasi kristiani pada anak? Dalam hal ini kita bukannya mengajarkan, tetapi mengenalkan meditasi kepada anak-anak secara dini, karena anak-anak sudah secara alamiah mampu berkontemplasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Michael Putney, seorang Uskup dari Townsville Australia yang mengatakan : "Anak-anak memiliki keterbukaan yang besar untuk kehadiran Allah dalam hidup mereka dan kesanggupan yang nyata untuk berdoa. Jika mereka diajarkan untuk diam ketika masih muda sehingga hati mereka dapat terbuka untuk gerakan Roh, kehadiran Yesus dan dan dalam pelukan Allah Bapa, maka mereka akan memiliki karunia yang terus memberikan berkat-berkat yang berlimpah sepanjang hidup mereka.'

Manfaat meditasi kristiani bagi anak :

- Fokus lebih besar dalam menghadapi gangguan.
- Lebih mampu memecahkan masalah yang rumit.
- Membuat keputusan dengan percaya diri.
- Meningkatkan kesadaran diri.

Pengalaman anak-anak :

- Anak-anak suka bermeditasi dan



memintanya.

- Dilaporkan merasa lebih dekat dengan Tuhan.
- Anak-anak tenang, bisa duduk lebih lama, terasa nyaman dan aman.
- Mereke lebih perhatian dan peduli terhadap yang lain.
- Membangun rasa komunitas.

Meditasi kristiani dapat dilakukan di sekolah, sekolah minggu atau di rumah. Waktunya disesuaikan dengan situasi / kondisi yang ada. Dianjurkan membentuk kelompok kecil sehingga pembimbing akan lebih mudah memantau perkembangan anak. Yang berkompeten mengajar adalah guru yang juga meditator, meditator yang memiliki ketertarikan dengan anak, atau orang tua yang meditator.

Yang hendaknya diperhatikan dalam melakukan meditasi kristiani bersama anak adalah:

1. Membuat tempat "suci" untuk berdoa, misalnya meletakkan gambar / salib dengan tujuan agar anak dapat lebih fokus.
2. Pilih waktu yang minim gangguan.
3. Buat tanda "hening" di depan pintu sehingga orang yang di luar tahu kalau di dalam sedang berlangsung meditasi.
4. Matikan semua alat- alat elektronik.
5. Mulailah meditasi dengan waktu 5 menit dulu, lalu perlahan-lahan mulai ditambah 1 menit dan jika anak sudah bertambah tenang, sampai akhirnya sesuai dengan umur kronologis anak.

Anak-anak yang paling kecil sekalipun penting untuk belajar hening dan tidak hanya tidak berbicara. Menjadi hening sangat berbeda dari diam. Dalam keheningan mereka itulah Allah dapat berbicara pada hati mereka dan mereka dapat menemukan kasih Allah kepada diri mereka masing-masing secara pribadi (Uskup Michael Putney).

Mengajarkan meditasi di kelas-kelas dan di rumah membantu kita untuk peduli pada anak-anak dan sekaligus belajar untuk mengaktifkan kembali kehidupan rohani kita sendiri.

Meditasi sebagai cara hidup umat kristiani, awalnya mengatakan cara doa dan relasi hidup dari pusat kedalaman batin. Semua bentuk doa adalah sah, meditasi tidak menggantikan semua doa, tapi menyederhanakannya kembali kepada doa Roh Kudus dalam hati.

Meditasi adalah suatu jalan kedamaian, dan sangat penting bagi kita untuk melakukan pendekatan kepada Allah. Dengan bertekun dalam meditasi, kita menemukan kedamaian yang merupakan keselarasan dalam diri kita. Kita tidak pernah mengenal kedamaian jika kita tidak berlaku lemah lembut.***

Sisca (MK Bandung)



Memaknai Badai Kehidupan

(Belajar Ketegaran dari Rajawali)

Judul	: Memaknai Badai Kehidupan
Penulis	: Robert Bala
Penerbit	: PT Kanisius, 2019
Isi	: 176 halaman
ISBN	: 978-979-21-5817-5

Walau ku melangkah dalam tekanan - Badai pencobaan datang menghadang - Yang aku percaya dalam hadiratNya - Ada kekuatan yang baru - Ku kan terbang tinggi bagai rajawali - Di atas segala persoalan hidupku - Dan aku percaya saat ku bersama Dia - Tiada yang mustahil bagi Dia (Lagu Bagai Rajawali)

Kehidupan manusia tak lepas dari aneka persoalan. Ada kalanya persoalan itu begitu berat laksana badai yang menerpa langit biru. Selayaknya kita belajar dari kehidupan burung rajawali. Seekor rajawali "terlahir" kembali saat berusia 40 tahun. Rajawali siap untuk menempuh kehidupan 30 tahun lagi. " Jatah" usia rajawali kira-kira sama dengan usia manusia. Kitab Mazmur menuliskan "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat delapan puluh tahun,"

Kehidupan burung rajawali mengajarkan kita sebuah pelajaran berharga. Selain mampu terbang tinggi jauh di atas awan, rajawali mampu mengendarai badai dan membumbung tinggi di atasnya. Keberanian dan ketegaran burung rajawali terbang di atas badai membuat penulis buku ini terinspirasi menulis buku **Memaknai Badai Kehidupan**. Sampul buku ini melukiskan seekor rajawali yang mampu terbang tinggi menempuh cuaca yang kadang diselimuti awan tebal dan badai.

Keberanian manusia untuk berjuang menghadapi aneka persoalan kehidupan tentunya didasarkan pada kesadaran akan penyertaan Tuhan. Hendaknya Tuhan menjadi andalan dan sandaran kita dalam menempuh badai kehidupan. Saya kira inilah benang merah dari 40 kisah permenungan inspiratif dalam buku ini. Doa dan epilog pada setiap kisahnya mampu menguatkan dan memberi peneguhan bagi kita yang mungkin saja sedang menghadapi persoalan kehidupan. Bersama Tuhan, kita mampu melangkah pasti, bahkan "terbang" tinggi seperti burung rajawali.

Menyandarkan hidup kepada Sang Pencipta memberi kita harapan bahwa masalah sebesar apapun mampu kita lewati. Kegelapan hidup suatu saat akan berganti menjadi terang. Seusai badai langit kan biru. Selalu ada jalan keluar dari setiap persoalan.

Selain untuk bahan permenungan pribadi, buku ini dapat juga digunakan untuk *sharing* kelompok dan komunitas. Kehadiran sesama yang menguatkan kita di saat berat terbukti mampu menguatkan kita untuk berani dan belajar 'terbang' tinggi seumpama rajawali.***

Ivonne Suryanto

Mereka Yang Tidak Terlihat

Paulus Ardi

"Di dunia ini, masih banyak hal misterius yang sulit dipecahkan oleh akal manusia. Sepintar-pintarnya para ilmuwan pun tidak akan bisa membuktikkan roh-roh yang bergentayangan di sekitar kita saat ini", cerita salah seorang remaja laki-laki yang duduk di tengah kerumunan remaja lainnya yang agak gentar mendengar cerita-cerita horor sekolah yang selalu menarik untuk diceritakan. "Mungkin, saat ini bukan hanya kita yang sedang berkumpul di sini buat dengerin cerita ini, tapi kayaknya banyak yang sedang ikut dengerin meski mereka ga keliatan, WHOOAAAA", remaja itu berteriak dan mereka yang berkumpul di situ berlarian dan terkaget mendengar teriakannya. "woii, ngagetin aja sih", celetuk salah satu remaja perempuan yang ikut mendengarkan cerita horor itu. "Yaelah, hari gini masih takut gituan. Ini kan cuma cerita doang, hahahaha", balas remaja pencerita itu sambil terkekeh-kekeh.

Remaja pencerita itu adalah Galih, seorang maniak cerita horor yang tenar di sekolahnya. Dia berbakat untuk menceritakan kisah horor sehingga teman-temannya selalu terpikat ketika dia sedang menceritakan salah satu kisah horornya. Putri, adalah remaja perempuan yang sering ketakutan mendengar kisah dari Galih. Banyak yang mengira-ira kalau ketakutan Putri itu karena dia memiliki kemampuan khusus untuk melihat hal-hal yang tak terlihat oleh teman-teman sebayanya.

"Put, kamu beneran bisa ngeliat hantu?", tanya salah satu temannya. "Gimana, ya? Kadang bisa ngeliat tetapi ga jelas juga", balas Putri. Putri sendiri bingung untuk menjawab berbagai pertanyaan teman-temannya soal kemampuannya tersebut. Bahkan, sering dia diminta teman-temannya untuk menjelaskan apa yang dia lihat di sekolah. Mereka penasaran mengenai hantu apa saja yang berkeliaran di sekolah tersebut. Namun, Putri tidak mau menjelaskan karena takut nanti teman-temannya ketakutan ketika berada di sudut-sudut yang berhantu atau malahan diganggu oleh hantu-hantu tersebut. Untuk itu, inilah kesempatan bagi Galih, pencerita horor, yang akan mengisahkan mengenai berbagai hantu yang bergentayangan di sekolah mereka. Akan tetapi, Putri tampak tidak senang ketika Galih menceritakan kisah-kisah tersebut.

Suatu sore, setelah kegiatan persekolahan selesai Putri menghampiri Galih.

"Lih, kamu ada kegiatan hari ini?", tanya Putri.

"Enggak ada. Kenapa?"

"Keliling sekolah bentar yuk, ada yang mau aku tunjukin."

Keduanya kemudian tinggal di sekolah sebentar sembari menunggu sore datang. Senja mulai tiba. "Kata nenekku, senja itu menyeramkan. Katanya, senja adalah saat para dewa turun untuk melihat keadaan dunia. Tetapi, di satu sisi senja adalah saat para hantu keluar dari sarangnya dan mencari-cari hati yang berlubang dan tinggal di dalamnya", jelas Putri kepada Galih. "Aku tidak percaya hal-hal seperti itu. Aku hanya suka menceritakannya saja", tegas Galih. Putri tidak menanggapi perkataan Galih. Kini dia sibuk mengamati situasi yang ada di sekitar mereka. " Put, kamu sebenarnya ngapain ngajak keliling sekolah?", tanya Galih. Putri hanya terdiam dan terus

mengamati sesuatu yang ada di depannya.

"Galih, lihat pohon itu. Ada perempuan berdiri di bawahnya", jelas Putri. Galih melihat ke pohon yang ditunjukkan Putri. Namun, Galih sama sekali tidak melihat perempuan seperti yang dikatakan Putri. Melihat kebingungan yang dialami Galih, Putri kemudian menyentuh pundak Galih dan saat itu pula, Galih samar-samar melihat sosok yang ditunjukkan Putri di bawah pohon tersebut. Muncul rasa takut dalam hati Galih melihat sosok tersebut. Bulu kuduknya merinding dan badannya mulai berkeringat. "Apa itu, Put?", tanya Galih sambil ketakutan. Putri kemudian melepaskan tangannya dari pundak Galih. Galih pun kembali tidak melihat apa-apa. Tetapi, ketakutannya masih tersisa. Putri menjelaskan bahwa sosok yang dilihat Galih itu adalah salah satu arwah yang sering diceritakan oleh Galih kepada teman-temannya, yang sering dia sebut sebagai perempuan penunggu pohon. Galih mendengarkan penjelasan Putri sambil mengatur nafasnya yang tidak beraturan setelah melihat sosok tersebut.

"Galih, aku ngajak kamu keliling sekolah supaya kamu bisa lihat sosok itu. Kamu suka cerita, tapi kamu tidak tahu kalau arwah-arwah itu kasihan. Mereka belum bisa masuk ke dunia sana. Nenekku bilang kalau arwah orang yang meninggal suka mengganggu supaya mereka yang hidup tahu akan keberadaan yang telah meninggal", jelas Putri. Putri tahu dari neneknya bahwa mereka yang meninggal bukan ingin mengganggu mereka yang hidup. Suara-suara aneh, benda-benda yang jatuh sendiri, atau penampakan sosok hantu adalah cara yang digunakan mereka yang telah meninggal untuk meminta doa dari mereka yang masih hidup. "Kenapa mereka meminta doa dari kita? Kita juga tidak kenal kan dengan arwah itu, kenapa harus di doakan?", tanya Galih kepada Putri.

"Setelah meninggal, arwah-arwah atau roh-roh mereka yang meninggal itu masih berziarah. Peziarahan itu mereka lakukan untuk mendapatkan kedamaian dan kebijaksanaan yang sejati. Sekaligus, juga sebagai silih atas ketidakbaikan yang mereka lakukan ketika masih hidup. Mereka itu seperti disucikan sebelum akhirnya berjumpa dengan Yang Mahakuasa", jelas Putri kepada Galih. "Makanya, ketika ada yang mengganggu atau menampakkan diri, kamu wajib untuk mendoakan dia. Dia sangat butuh doamu meskipun kamu tidak mengenalnya", tambah Putri. Galih mendengarkan dengan tenang sambil terheran-heran mendengarkan cerita dari Putri tersebut.

Setelah menjelaskan kepada Galih, Putri mengajak Galih untuk pulang. Tetapi, Galih masih penasaran terkait dengan arwah, hantu, dan roh-roh yang diceritakan oleh Putri. Namun, Putri menolak untuk menjelaskan secara lebih kepada Galih. "Lih, manusia itu memang serba ingin tahu. Tetapi, tidak tahu itu juga diperlukan, karena rasanya kadang ada sesuatu yang tidak harus kita ketahui dan tidak harus kita cari tahu. Biarkan yang tidak terlihat tetap tidak terlihat", tegas Putri kepada Galih. Galih hanya mengangguk. Putri pun mengajak Galih untuk segera pulang karena sudah hampir malam. Galih pun mengiyakan ajakan Putri dan bergegas pulang sambil membawa berbagai pertanyaan yang tidak terjawab.
***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog


Dok. Pribadi

Mengapa Sering Berutang?

Bu, hidup saya sedang sangat berantakan. Saya lahir dari keluarga sederhana, anak sulung dengan satu adik yang masih sekolah, ibu tidak bekerja. Orang tua saya berpisah, saya tidak tahu dimana ayah saat ini. Beruntung saya dapat menamatkan SMK dan diterima sebagai pegawai administrasi di perusahaan besar. Tuhan sangat baik kepada kami. Empat tahun saya bekerja, uang saya atur dengan cermat untuk kebutuhan keluarga dan ditabung karena saya ingin bisa kuliah.

Tanpa saya duga, mulai awal tahun ini muncul telpon dan pesan mengancam dari berbagai pihak yang tidak saya kenal. Mereka meminta saya membayar utang. Rupanya ibu saya sering berutang, memanfaatkan kemudahan mendapatkan pinjaman uang melalui online. Saya sungguh tidak menyangka, karena di rumah kami semuanya masih seperti biasa, tidak terlihat tanda-tanda ibu membeli barang baru.

Saya mulai membayar utang-utang ibu, tapi jumlahnya terlalu besar, hampir 50 juta rupiah! Tabungan untuk biaya kuliah saya sudah habis terpakai, itu pun masih menyisakan hutang 20 juta rupiah lebih. Hati saya hancur, merasa dikhianati oleh ibu. Teman-teman satu bagian di tempat kerja memahami situasi saya. Mereka menyumbang uang, menghibur dan membesarkan hati saya agar tetap giat bekerja dan tekun mencicil pinjaman ibu.

Sayangnya semua data kontak saya bisa diakses oleh tempat ibu berutang. Tempat itu mengirim pesan, bahkan menelpon langsung orang-orang di kantor dengan seenaknya, isinya tentang tunggakan "utang saya". Trik mereka ini jahat sekali, ya bu! Akibatnya, mulai ada orang-orang dari bagian lain datang ke tempat saya, ada yang kepo – tanya macam-macam dan ada yang mencaci-maki dengan kasar. Saya sungguh tidak tahan. Akhirnya saya resign dari perusahaan kebanggaan ini. Untungnya saya bisa bekerja lagi, di perusahaan kecil dekat rumah saya.

Saya ingin memperbaiki relasi dengan ibu, menjaganya, memastikan ibu tidak akan berutang lagi. Ibu berjanji akan memperbaiki diri. Saya hanya bisa berharap, namun tetap kuatir. Apakah kebiasaan berutang bisa dihilangkan, bu?

R – 23 tahun.

Dear R, hati saya turut hancur membaca kisahmu, cita-cita yang tertunda dan perilaku ibu yang tidak terduga. Sungguh tidak mudah situasi di dalam keluargamu. Engkau tidak sendiri, saat ini perilaku berutang semakin marak di masyarakat. Banyak orang menganggap berutang merupakan pilihan untuk menutupi kebutuhan hidupnya, banyak orang yang menganggap fasilitas kartu kredit sebagai tambahan pemasukan sehingga digunakan untuk menutupi kebutuhan konsumtif. Tanpa disadari mereka terjerat dalam utang yang makin membesar dan sulit mencari jalan keluar.

Perilaku berutang dapat muncul pada orang-orang dengan karakteristik berikut:

- Individu yang rela mengorbankan diri dan sangat memikirkan orang lain. Pribadi yang mudah merasa kasihan, ingin memberikan bantuan dan senang saat mendapatkan penghargaan. Orang seperti ini mudah dimanfaatkan oleh pihak lain yang mengetahui kelemahannya.
- Pribadi yang tertutup dan sulit mengkomunikasikan kebutuhannya. Ia berusaha menutupi pengeluaran-pengeluaran yang mendadak, namun tidak berani minta uang lagi, mungkin karena takut dimarahi atau kuatir menyusahkan orang yang mencari uang.
- Individu yang memiliki pandangan bahwa kebahagiaan dapat dicapai

melalui pemilikan benda tertentu, untuk memiliki benda idaman mereka rela berutang.

- Memiliki banyak kebutuhan yang menuntut ketersediaan uang lebih dari pendapatan. Baik kebutuhan rutin dan terencana, maupun yang mendesak dan tiba-tiba.

Banyaknya orang yang cenderung berutang dimanfaatkan juga oleh beberapa kelompok yang mencari keuntungan dengan tidak semestinya. Pinjaman dalam jumlah kecil jika tidak dilunasi saat jatuh tempo beresiko melahirkan bunga yang dihitung harian. Utang beberapa ratus ribu rupiah dengan cepat akan berbunga sampai mencapai jutaan rupiah. Ditambah dengan trik mereka menyebarkan informasi mengenai tunggakan kepada orang-orang yang kontaknya ada di data pengutang, menambah kompleks situasi.

Tingginya utang disertai ketidakmampuan membayar dapat menimbulkan masalah psikologis dan sosial baik pada individu yang berutang maupun orang di sekitarnya, antara lain:

1. Diasingkan oleh masyarakat sekitar dan turunnya reputasi pribadi di mata orang lain.
2. Konflik di dalam keluarga karena penggunaan uang yang tidak seharusnya.
3. Individu yang berutang merasa malu, cemas dan gagal dalam membayar utang, sehingga ia menjauhkan diri dari lingkungan sosial.
4. Perasaan tidak berdaya dalam melunasi utang dapat mengarahkan kepada perilaku yang beresiko seperti minum minuman keras dan obat terlarang, kebut-kebutan dan perilaku depresi, bahkan mengarah kepada keinginan untuk bunuh diri.

Apa yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi utang pada anggota keluarga:

1. Tingkatkan kewaspadaan dan berpikir logis dalam penggunaan uang di keluarga. Misalnya kita merasa bahwa mestinya ada pengeluaran tambahan tapi tidak ada permintaan uang, bisa jadi ada anggota keluarga yang mulai berutang pada pihak lain.
2. Menenangkan hati orang yang berutang. Biasanya orang yang sedang berutang tidak menyadari keadaannya, kurang jernih berpikir dan merasa tertekan. Ketenangan bisa dicapai dengan memperbanyak berdoa, relaksasi dan tidur nyenyak. Jika keadaan fisik makin bugar dan pikiran makin jernih, baru kita dapat mendiskusikan langkah pemecahan masalah.
3. Jika berutang menjadi kebiasaan yang tidak mampu ia hentikan, ajak ia untuk berkonsultasi kepada ahlinya, misalnya psikolog, psikiater, konselor, atau konsultan keuangan.
4. Hindari perilaku menyalahkan atau lepas tangan. Orang yang berutang perlu diselamatkan, bukan dihakimi, karena dia tidak memiliki kekuatan, kendali dan sumber daya untuk menghentikan kebiasaan tersebut.
5. Untuk sementara waktu hindarkan ia dari tugas mengatur keuangan. Akan lebih baik kalau keuangan diserahkan kepada orang lain. Beri uang secukupnya dengan pos-pos penggunaan yang jelas. Besarkan hatinya untuk mau meminta uang saat ada kebutuhan. Hal ini dilakukan bukan sebagai bentuk ketidakpercayaan, namun demi kebaikan semua pihak.

R yang baik, di usia muda kau sudah mendapatkan pengalaman berharga yang kaya makna untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Semoga R, ibu dan adik menjadi keluarga yang tangguh, terbuka dan saling mendukung dalam berbagai situasi. ***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.
Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com
***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI*

RD. Vincentius Dwi Sumarno
Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

KATEKESE KEBANGSAAN



Tahun 2019 sering disebut-sebut sebagai tahun politik. Begitu besar perhatian dan energi dicurahkan untuk segala hal ikhwal berkaitan dengan itu. Tidak heran jika gema dari tahun politik ini bisa kita rasakan sejak tahun lalu. Dinamika situasi politik mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lain; aspek ekonomi, komunikasi dan tehnologi, budaya, hankam. Semua itu membawa perubahan juga dalam aspek hidup berbangsa dan bernegara. Ada faktor yang membanggakan dari segi positif, yaitu munculnya kesadaran hidup berdemokrasi dari warga bangsa, tetapi juga menimbulkan aspek negatif dari berbagai faktor. Dari fakta dan data yang kasat mata, baik secara empiris maupun berdasarkan data penelitian yang sudah dirilis secara publik disinyalir ada berbagai hal yang muncul dalam khasanah dinamika hidup berbangsa dan bernegara. Beberapa hal yang dapat ditangkap dari dinamika yang dimaksud antara lain: diperdebatkannya kembali dasar negara Pancasila yang sejak kemerdekaan menjadi payung persatuan dalam kebhinekaan, maraknya politik identitas yang memicu terkotak-kotaknya masyarakat dan diperparah oleh aksi dan gerakan radikal dan intoleran, Rasa takut yang semakin akut di kalangan minoritas akibat adanya aksi dan gerakan radikal yang seringkali memberi kesan pemerintah dan kelompok moderat tidak berdaya menanganinya, panasnya kontestasi pileg dan pilpres yang akan digelar pada 17 April 2019 ikut mempertajam pengkotak-kotakan yang terjadi di masyarakat, media sosial yang dimanfaatkan sebagai sarana perpecahan, konflik, penyebaran hoax dan ujaran kebencian.

Berhadapan dengan situasi ini, maka kita sebagai umat Katolik dan warga negara yang memiliki hak yang sama untuk ikut memikirkan dan mengupayakan perkembangan dinamika hidup berbangsa dan bernegara dipanggil untuk suatu tugas. Sebagai orang Katolik, kita diingatkan tanggungjawab hidup bersama dalam paguyuban berbangsa dan bernegara. Kita memiliki hak untuk ikut berpartisipasi memikirkan dan menentukan masa depan bangsa kita dengan cara sederhana: menggunakan hak pilih kita dan ikut menjaga stabilitas persatuan. Suara kita adalah pilihan kita. Sebagai orang Katolik kita diajak untuk menggunakan hak pilih kita untuk kebaikan bersama. Maka kita memilih mereka yang memperhatikan dan memperjuangkan kebaikan bersama. Hal lain yang dapat kita lakukan adalah dengan peningkatan kesadaran kebangsaan, konkretnya ada dua cara yaitu: penguatan Komunitas basis lokal (memperbanyak perjumpaan) dan penyediaan literasi. Melalui cara tersebut, masyarakat dapat saling terbuka dan lepas dari rasa saling curiga. Di tengah permasalahan – permasalahan yang menggerus kebhinekaan dan Nilai Pancasila muncul gerakan – gerakan tandingan yang menjadi titik cerah untuk mempertahankan nilai – nilai tersebut.

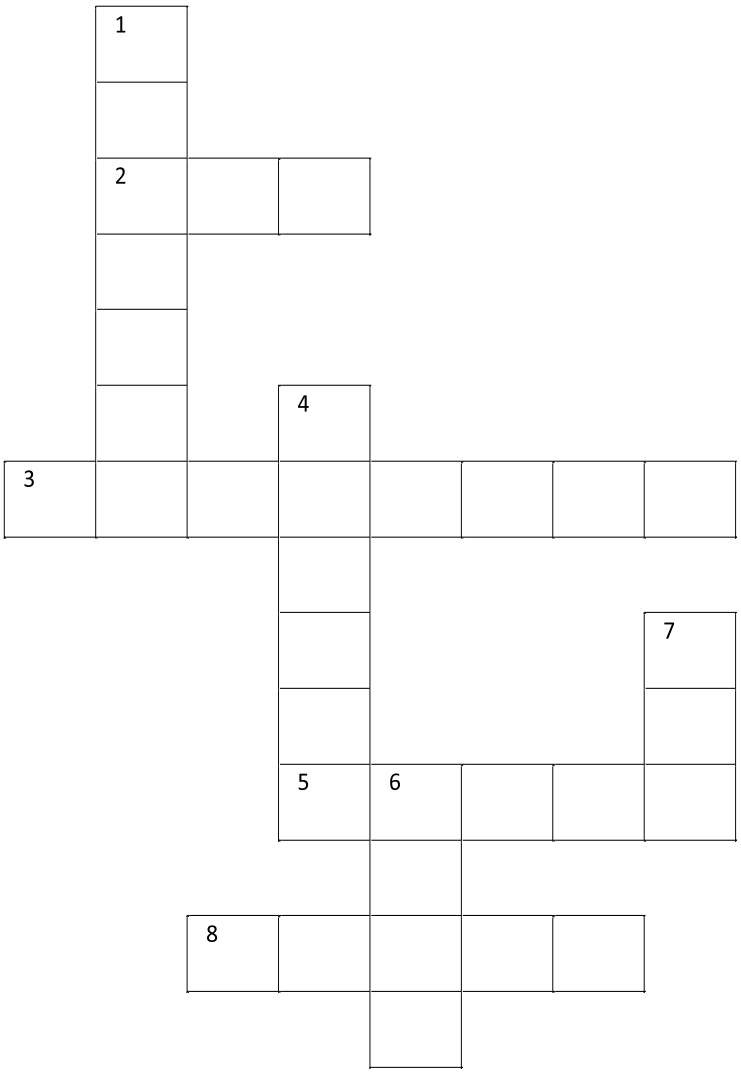
Komisi Kateketik Regio Jawa telah menggagas model katekese unjuk menjawab persoalan-persoalan di atas dengan mengangkat tema katekese kebangsaan. Katekese kebangsaan adalah model katekese kontekstual yang dengan menggunakan pewartaan iman yang implikatif dan aplikatif mendorong pendalaman melalui literasi tentang nilai-nilai luhur kebangsaan yang bermuara pada Cinta Kasih. Katekese kebangsaan mengangkat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila dan dilaksanakan dalam iklim demokrasi. Negara yang berdemokrasi memberi kebebasan semua rakyatnya untuk mengemukaan pendapat. Meskipun semua orang bebas untuk berpendapat bukan berarti nilai kesopanan dan saling mengasihi dapat di singkirkan begitu saja. Seperti ada istilah **bebas** *bukan berarti bebas dalam melakukan semua hal yang di inginkan, bebas yang sejati memiliki cara dan seninya tersendiri yang akan selalu terikat dengan semua hal yang ada dikehidupan kita ke depannya.* Sejatinya demokrasi boleh ada hingga saat ini semata-mata sebagai bentuk kasih Allah terhadap manusia sehingga apa yang terbaik dan diperlukan oleh manusia akan Allah berikan namun itu semua haruslah kembali berakar kepada Allah dan untuk Allah. Dasar demokrasi adalah membangun persatuan dengan KASIH (Lih.Gal. 5:13 *Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih).* Disadari bahwa dasar dari katekese kebangsaan adalah Spiritualitas Inkarnasi, yakni, Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Allah tidak tinggal diam atas manusia yang sedang berjerih payah menghadapi carut marut dunia, agar manusia tidak kehilangan iman, harapan dan kasih.

Budaya demokrasi mensyaratkan adanya empati dan partisipasi; yakni kesanggupan untuk memahami dan menempatkan diri dalam situasi orang lain, yang menjadi ajakan bagi kesediaan berperan aktif dalam penyelesaian masalah-masalah kolektif. Kemampuan empati dan partisipasi ini bisa ditumbuhkan oleh kekuatan literasi.

Gambaran paling nyata dari demokrasi yang matang terletak pada derajat literasinya yang tinggi. Secara umum dipercaya bahwa naiknya tingkat literasi masyarakat mengarah pada kemunculan institusi-insitusi sosial yang rasional dan demokratis. Sebaliknya, kemunduran dalam tingkat literasi menimbulkan ancaman terhadap kemajuan dan demokrasi. Katekese sebagai salah satu bidang pelayanan gereja perlu terus menerus menemukan simpul-simpul strategis dan implementatif bagi peluang katekese kebangsaan terkait dengan pendalaman kembali nilai-nilai luhur Pancasila dan kesadaran dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Praktek katekese kebangsaan yang relevan sudah disampaikan di atas, yakni membuka seluas-luasnya ruang perjumpaan bagi umat katolik dan warga masyarakat untuk saling berinteraksi dan bersaksi tentang kebaikan Allah melalui kearifan lokal; budaya musyawarah untuk mufakat, kesenian daerah dan gotong royong. Sembari memperkuat hakekat kekatolikan dalam hidup sehari-hari pun juga diiringi semangat peduli dan berpartisipasi dalam semua aspek hidup kemasyarakatan. Saya tertarik dengan apa yang disampaikan Paus Fransiskus: ***"Let us protect with love all that God has given us!"*** *(Pope Francis' homily on the day of the inauguration of his Petrine ministry March 2013).****

Daniel

Bacalah Kisah Daniel pada Alkitabmu.
Lalu, isilah teka-teki silang di bawah ini!
Selamat mengerjakan!



Mendatar

2 Karunia luar biasa yang dimiliki Daniel.

3 Diutus Allah untuk menolong Daniel.

5 Sifat khas Daniel.

8 Dilakukan Raja saat Daniel di dalam gua.

Menurun

1 Daniel tidak terluka dalam gua karena _____ pada Allah.

4 Raja yang memerintah saat itu.

6 Bab kisah Daniel di gua singa.

7 Hal yang dilakukan Daniel setiap hari sebanyak tiga kali.

Bagaimana, seru kan? Fotolah hasil karyamu, dan kirimkan ke Redaksi Majalah Komunikasi. Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Maret 2019.

KUPON SERSAN-B No.461/2019

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki Santo Petrus, Katedral
Harian : 06.00, 07.00
Jumat 1 : 17.30
Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 12.00 17.00, 19.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus
Harian : 05.45
Jumat 1 : 17.30
Sabtu : 05.45, 17.30
Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA
Harian : 06.00
Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 06.45

2. Paroki Santa Odilia, Cicadas
Harian : 05.45
Jumat 1 : 05.45, 18.00
Sabtu : 05.45, 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
Stasi : Kebon Kangkung (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
Arcamanik (Minggu III 17.00)
Ujung Berung (Minggu 17.00)
Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

3. Paroki Santa Melania
Harian : 05.45
Jumat 1 : 17.00
Sabtu : 17.00
Minggu : 06.30, 08.30

4. Paroki Salib Suci, Kamuning
Harian : 05.45
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 05.45, 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Barat

5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang
Harian : 06.30
Jumat 1 : 06.30
Sabtu : 17.45
Minggu : 08.00

6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi
Harian : 06.00
Jumat 1 : 17.30
Sabtu : 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi
Harian : 06.00
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 17.00 (Gereja St. Agustinus)
Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
Stasi : Laurentius Batujajar (Minggu 17.00)
St. Benediktus Kotabaru Parahyangan (Sabtu 17.00)

8. Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu
Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 17.30
Sabtu : 06.00, 17.30
Minggu : 05.30, 07.15, 09.15, 17.30
Stasi : Caritas Wiyataguna Minggu 07.00

9. Paroki St. Theodorus Sukawarna
Selasa-Sabtu kec. Jumat I : 06.00
Jumat I : 11.30, 18.30
Minggu : 07.00, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Selatan

10. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari
Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 18.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

11. Paroki Santo Michael, Waringin
Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 18.00
Sabtu : 06.00, 17.00
Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

12. Paroki Santo Martinus, Margahayu
Harian : 06.00 (Gereja), 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
Sabtu : 18.00
Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 18.00
Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

13. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu
Harian : 05.45
Jumat 1 : 05.45, 17.30
Sabtu : 17.00
Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

14. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha
Harian : 05.45
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

15. Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot
Jumat : 18.30
Minggu : 08.00, 17.00
Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam, Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

Dekanat Pantura

16. Paroki Kristus Raja, Karawang
Harian : 06.00
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 06.00, 08.30
Stasi :
Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
Wilayah :
St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

17. Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan
Harian : 06.00 (senin-kamis)
Jumat : 18.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 07.00
Stasi :
Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
Yohanes Pembaptis Haurgeulis (Minggu 16.30)

18. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang
Harian : 09.45 (senin-rabu)
Jumat 1 : 06.30
Kamis I : 19.00
Minggu : 07.00 Peziarah : 10.15
Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
Kaliwadas (Senin II 15.00)
Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

19. Paroki Salib Suci, Purwakarta
Harian : 06.00
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 08.00, 17.00

20. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek
Harian : 06.30 (senin,selasa),
17.00 (kamis),
12.00 (jumat)
Jumat 1 : 19.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

21. Paroki Santo Yusup, Yos Sudarso Cirebon
Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 17.00 Sabtu : 17.00
Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
Arjawinangun (Selasa 18.00)

22. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon
Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00 Sabtu : 17.30
Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)

23. Paroki Kristus Raja, Cigugur
Harian : 05.30
Jumat 1 : 19.00
Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)
Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

24. Paroki Santo Mikael, Indramayu
Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00
Minggu : 08.00
Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 10.00)
Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
Santo Yusup, Jatibarang (Jumat I : 18.00, Minggu : 17.00)
Kristus Raja, Tugu (Minggu 18.00)
Keluarga Kudus, Totoran (Minggu : 07.30)

25. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya
Harian : 06.00
Jumat 1 : 18.00 Sabtu : 17.00
Minggu : 07.30
Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

26. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis
Harian : 06.00 (senin,selasa)
Jumat 1 : 18.00
Minggu : 08.00
Stasi : St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);
St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)
St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

27. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut
Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 17.30 Minggu : 07.30
Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

28. Paroki Santa Theresia, Ciledug
Harian : 06.00 (senin - rabu) Jumat 1 : 18.00
Minggu : 07.00
Stasi : - Gereja Paskah Kristus - Stasi Losari (Kamis-Jumat : 06.00,
Kamis I : 18.00, Sabtu : 17.30)
- Gereja Kristus Jaya - Stasi Babakan (Minggu : 10.00)

Parpol Peserta Pemilu 2019

Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan peserta Pemilihan Umum (Pemilu) 2019.

Inilah 14 Partai Politik (Parpol) dan 4 parpol lokal Aceh yang lolos verifikasi KPU beserta nomor urut mereka.

1. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)
2. Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra)
3. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)
4. Partai Golongan Karya (Golkar)
5. Partai Nasional Demokrat (Nasdem)
6. Partai Gerakan Perubahan Indonesia (Garuda)
7. Partai Beringin Karya (Berkarya)
8. Partai Keadilan Sejahtera (PKS)
9. Partai Persatuan Indonesia (Perindo)
10. Partai Persatuan Pembangunan (PPP)
11. Partai Solidaritas Indonesia (PSI)
12. Partai Amanat Nasional (PAN)
13. Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura)
14. Partai Demokrat



Partai peserta pemilu di Aceh

1. Partai Aceh (PA)
2. Partai Sira
3. Partai Daerah Aceh (PDA)
4. Partai Nanggroe Aceh (PNA)

Sumber : KPU Produksi 20-02-2018

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius 89 tahun 1930 - 2019

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- **Intelektualitas**
- **Emosi**
- **Psikomotorik**
- **Humaniora**
- **Religiositas**



Raihlah
masa depan
gemilang
di sekolah
Santo Aloysius
Bandung

Pendidikan bermutu, bangsa maju

KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN: TBI · UNIBRIDGE · CANNING COLLEGE · GANESHA · BINUS CENTER · MARWITA MAGISWARA · Guangxi Normal University